

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Pasca Supervisi Akademik pada SMP Binaan di Kabupaten Bantul
(Giyana)

Efektivitas Pengenalan Benda Padat dan Sifatnya pada Pengajaran IPA Kelas 2 SDN 001 Samarinda Seberang melalui Media Realita Tahun Ajaran 2017/2018
(Sitti Samsir)

Peningkatan Hasil Belajar IPS Dengan Metode Discovery Learning Kelas VIII B SMPN 1 Rantau Pulung Materi Bentuk dan Sifat-Sifat Interaksi Sosial Budaya dalam Masyarakat
(Lois Taruklobo)

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penerapan Media Kartu Kata pada Siswa Kelas I Semester II SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013
(Sukono)

Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Tentang Pokok Bahasan Menggunakan Pengukuran Waktu pada Siswa Kelas 1 Semester 2 SD Negeri 020 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018
(Agus Rosanti)

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Belajar Tuntas pada Siswa Kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Tengah Semester II Tahun Pelajaran 2017-2018
(Deny Retno Wulanjani)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 34, April 2019 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 34, April 2019 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Bantul, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Samarinda dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kabupaten Penajam Paser Utara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 34, April 2019

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peningkatan Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Pasca Supervisi Akademik pada SMP Binaan di Kabupaten Bantul <i>Giyana</i>	1
2 Efektivitas Pengenalan Benda Padat dan Sifatnya pada Pengajaran IPA Kelas 2 SDN 001 Samarinda Seberang melalui Media Realita Tahun Ajaran 2017/2018 <i>Sitti Samsir</i>	15
3 Peningkatan Hasil Belajar IPS Dengan Metode <i>Discovery Learning</i> Kelas VIII B SMPN 1 Rantau Pulung Materi Bentuk dan Sifat-Sifat Interaksi Sosial Budaya dalam Masyarakat <i>Lois Taruklobo</i>	25
4 Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penerapan Media Kartu Kata pada Siswa Kelas I Semester II SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 <i>Sukono</i>	37
5 Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Tentang Pokok Bahasan Menggunakan Pengukuran Waktu pada Siswa Kelas 1 Semester 2 SD Negeri 020 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Agus Rosanti</i>	49
6 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Belajar Tuntas pada Siswa Kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Tengah Semester II Tahun Pelajaran 2017-2018 <i>Deny Retno Wulanjani</i>	57
7 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Sederhana Dengan Menggunakan Media Kartu Pecahan di Kelas III SD Negeri 005 Balikpapan Kota Tahun Pembelajaran 2015/2016 <i>Mujinem</i>	69

- | | | |
|----|--|-----|
| 8 | Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menulis Karangan Menggunakan Media Gambar Seri di Kelas V SDN 017 Balikpapan Tengah Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018

<i>Nuryani</i> | 79 |
| 9 | Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pengurangan dengan Menggunakan Media Kartu Bilangan di Kelas I SD Negeri 010 Balikpapan Timur Tahun Pembelajaran 2017/2018

<i>Rachmawati</i> | 91 |
| 10 | Peningkatan Hasil Belajar IPS Kelas III Pada Pokok Bahasan Kegiatan Jual Beli di Pasar Melalui Metode <i>Field Trip</i> pada SDN 017 Balikpapan Tengah Tahun Pembelajaran 2017/2018

<i>Reny Roswaty</i> | 99 |
| 11 | Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pokok Bahasan Uang Melalui Metode Demonstrasi di SDN 005 Balikpapan Kota Kelas III Tahun Pembelajaran 2016 / 2017

<i>Rumini</i> | 109 |
| 12 | Penerapan Model Pembelajaran <i>Take And Give</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Pecahan di Kelas VI SD Negeri 024 Balikpapan Tengah pada Tahun Pembelajaran 2017/2018

<i>Sawal</i> | 119 |
| 13 | Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas IV SD Negeri 011

<i>Siti Suryani</i> | 129 |
| 14 | Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Mengenal Bangun Ruang Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas 1 SDN 010 Balikpapan Kota Tahun Pembelajaran 2017 / 2018

<i>Sulastri</i> | 141 |
| 15 | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Pecahan Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018

<i>Suwarno</i> | 151 |

**PENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENINGTEGRASIKAN
PENDIKAR DALAM PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN MELALUI PEMBINAAN PASCA SUPERVISI
AKADEMIK PADA SMP BINAAN DI KABUPATEN BANTUL**

Giyana

Pengawas SMP Disdikpora Kabupaten Bantul Provinsi DIY

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui pembinaan pasca supervisi akademik pada SMP Binaan di Kabupaten Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), yang dilaksanakan sebanyak dua siklus tindakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s.d. Oktober 2018. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah 40 orang guru SMP Binaan di Kabupaten Bantul, dengan latar belakang mapel MIPA dan TIK yang berasal dari 5 SMP Binaan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri dibantu 5 orang Kepala Sekolah Binaan untuk melakukan supervisi akademik dan observasi pelaksanaan pembinaan pasca supervisi akademik. Teknik pengumpulan data yang digunakan: teknik observasi, penilaian RPP, wawancara dan studi dokumen. Instrumen pengumpul data menggunakan: Lembar Observasi, Pedoman Wawancara dan Lembar Penilaian/ Telaah RPP. Teknik analisis data memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan penyimpulan atau verifikasi, yang didasarkan atas persentase dan kriteria kemampuan guru minimal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa melalui pembinaan pasca supervisi akademik pada guru SMP Binaan di Kabupaten Bantul telah dapat meningkatkan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam: (1) perencanaan pembelajaran sebesar 52.50%, yakni pada siklus I = 30.00% dan pada siklus II = 22.50% (dari 27.50% pada kondisi awal menjadi 57.50% pada siklus I, dan 80.00% pada siklus II dan (2) pelaksanaan pembelajaran sebesar 65.00%, yakni pada siklus I = 25.00%, dan pada siklus II = 40.00% (dari 17.50% pada kondisi awal menjadi 42.50% pada siklus I, dan 82.50% pada siklus II).

Kata Kunci: *Supervisi Akademik, Pembelajaran, Kemampuan Guru, Integrasi Pendikar, Pembinaan.*

PENDAHULUAN

Hingga saat ini berbagai krisis di berbagai bidang kehidupan yang melanda negeri ini khususnya dan dunia pada umumnya masih saja terjadi. Beberapa krisis tersebut, antara lain: 1) Terjadinya berbagai kenakalan remaja, termasuk pelajar, seperti: perkelaian antar pelajar, antar kampus, antar kampung/desa, perusakan fasilitas umum, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, gank motor, pergaulan bebas, penipuan, ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, pemalakan, pencurian dan perampokan dll; 2) Terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan kekerasan oleh siswa dan/atau orang tua terhadap guru; 3) Terjadinya krisis keteladanan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat; 4) Terjadinya berbagai kasus terorisme; (5) Terjadinya perilaku masyarakat yang konsumtif dan menghalalkan segala cara, seperti KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme); 6) Kerusakan lingkungan alam yang telah mengakibatkan terjadinya berbagai musibah, seperti: kebakaran hutan, penggundulan hutan yang mengakibatkan banjir, kekeringan dan tanah longsor, ketidakseimbangan ekosistem kehidupan, polusi udara dan air, dll; 7) Kehidupan politik yang kian mahal dan terkesan tidak produktif; dan 8) dan berbagai masalah lainnya (Kemdiknas, 2011).

Berbagai alternatif penyelesaian telah dilakukan oleh pemerintah, seperti: pembuatan berbagai peraturan dan peundang-undangan, peningkatan upaya pelaksanaan dan penegakan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan oleh para ahli untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa untuk mengatasi berbagai krisis tersebut adalah melalui pendidikan, sebagai alternatif yang bersifat preventif. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa, karena pendidikan sesungguhnya adalah transformasi budaya. (Kemdiknas, 2011).

Strategi inovasi implementasi pendidikan karakter (pendikar) di tingkat satuan pendidikan (sekolah) antara lain: 1) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran; 2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik; 3) Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2011: 59).

Agar pengintegrasian pendikar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, diperlukan kemampuan guru dalam merencanakan

dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan pendikar. Hal ini mengingat bahwa guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain kemampuan untuk: 1) menguasai bahan ajar; 2) mengelola kelas; 3) merencanakan dan menggunakan model, strategi, metode, media dan sumber belajar; dan 4) melakukan penilaian baik proses maupun hasil belajar siswa.

Namun demikian berdasarkan hasil supervisi akademik yang penulis lakukan bersama Kepala Sekolah di 5 SMP Binaan Penulis, dari 40 guru binaan yang berlatar belakang mapel MIPA dan TIK sebagian besar masih belum mampu mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien. Memperhatikan kondisi di atas, penulis selaku Pengawas Pembina berupaya untuk meningkatkan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, melalui pembinaan pasca pelaksanaan supervisi akademik. Upaya tersebut penulis ujudkan dengan melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan tujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada SMP Binaan di Kabupaten Bantul.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Perilaku yang rasional merupakan wujud dari kemampuan seseorang. Berarti orang yang memiliki suatu kemampuan adalah benar-benar orang yang mempunyai keahlian dibidangnya atau dikenal dengan istilah “profesional”. Merencanakan pembelajaran berkaitan dengan keputusan yang diambil guru dalam mengkoordinasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Burdon & Byrd, 1999). Merencanakan pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses belajar mengajar. Merencanakan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat kontrol dan arah pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula.

Kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan pembelajaran (RPP) antara lain dapat dilihat pada RPP yang ia susun. Untuk menyusun RPP berkarakter dapat dilakukan dengan menganalisis dan merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah, sebagai berikut: 1) KI dan KD dituliskan secara lengkap untuk semua aspek, baik sikap, pengetahuan dan keterampilan, untuk semua muatan pelajaran pada pembelajaran tematik terpadu; 2) Rumusan Indikator dan Tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi. Revisi/adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: a) Indikator dan Rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan

kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter), b) Indikator dan Rumusan Tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter; 3) Pendekatan dan metode disesuaikan dan dipilih untuk dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai keterampilan dan pengetahuan yang ditargetkan. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik; 4) Kegiatan-kegiatan pembelajaran direvisi dengan melalui penambahan dalam langkah dan tahap pembelajaran agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter; dan 5) Penilaian direvisi dengan mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan dan mampu mengukur ketercapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, Penilaian kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menurut Majid (2005), meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Usman (1994), mengemukakan pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, siswa, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, dan mengakhiri pelajaran. Sudirman, dkk. (1991), pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses, dan tes akhir.

Kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain ditunjukkan dengan: 1) Mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa; 2) menyanyikan lagu-lagu nasional dan/atau zel-zel PPK (penguatan pendidikan pendikar); 3) Menyampaikan pesan singkat pentingnya do'a dan bersyukur dan/atau karakter/ sikap yang menjadi fokus penilaian; 4) Melakukan penilaian sikap selama kegiatan pembelajaran berlangsung, misalnya: a) pada saat siswa berdiskusi/bekerja kelompok dilakukan penilaian sikap: kerja sama, toleransi/menghargai pendapat teman, dll., b) Pada saat siswa mempresentasikan hasil/mengomunikasikan, dilakukan penilaian sikap percaya diri, c) Pada saat siswa mengerjakan sesuatu, dilakukan penilaian sikap: teliti, cermat, dll; 5) Menegur siswa yang mealukan tindakan sikap menyimpang dan/ atau memberikan pujian kepada siswa yang bersikap baik; 6) Mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa; 7) Menyampaikan pesan singkat tentang pentingnga karakter/sikap yang menjadi fokus penilaian; dan 8) Guru dapat menjadi teladan dalam mengimplementasikan pendikar (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kaidah atau ketentuan yang dipersyaratkan dan di

dalamnya terdapat indikator-indikator pengintegrasian pendikar. Sedangkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan pendikar dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, yang didalamnya terdapat indikator-indikator pengintegrasian pendikar baik pada langkah pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pembinaan Pasca Pelaksanaan Supervisi Akademik

Salah satu tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknis (Glickman, et al. 2007). Oleh sebab itu, setiap pengawas sekolah harus memiliki kompetensi supervisi akademik yang meliputi: 1) memahami konsep supervisi akademik; 2) membuat rencana program supervisi akademik; 3) menerapkan teknik-teknik supervisi akademik; 4) menerapkan supervisi klinis; dan 5) melaksanakan tindak lanjut supervisi akademik.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al. 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan masyarakat maupun stakeholders. Tindak lanjut tersebut berupa: penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik atau melakukan pembinaan kepada guru yang belum memenuhi standar atau memberikan kesempatan kepada guru tersebut untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB).

Dari uraian di atas yang dimaksud dengan pembinaan pasca pelaksanaan supervisi akademik dalam penelitian ini adalah suatu tindak lanjut hasil supervisi akademik oleh kepala sekolah kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan pendikar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembinaan langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi. Sedangkan pembinaan tidak langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervise akademik.

Prosedur pembinaan pasca supervisi akademik oleh pengawas sekolah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menilai atau menelaah RPP yang dibuat guru; 3) melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran guru; 4) menganalisis hasil penilaian RPP dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran;

5) melakukan wawancara terkait hasil supervisi akademik; 6) mendiskusikan strategi pengintegrasian pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; 7) meminta guru menyusun RPP dengan menngintegrasikan pendikar; 8) guru menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan pendikar di kelas sesuai RPP yang disusun; 9) pengawas dibantu kpala sekolah binaan melakukan telaah RPP dan observasi pembelajaran; 10) pengawas bersama guru dan kepala sekolah binaan mendiskusikan hasil telaah RPP dan hasil observasi pembelajaran; dan 11) guru diminta memperbaiki RPP dan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan pendikar untuk pembelajaran siklus berikutnya.

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 5 SMP binaan penulis, yakni: SMPN 1 Banguntapan, SMPN 1 Sewon, SMPN 1 Piyungan, SMP Pembangunan Piyungan dan SMPN 3 Banguntapan, yang kelimanya terletak di kabupaten Bantul, provinsi DIY. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah semua guru yang berlatar belakang MIPA dan TIK sebanyak 40 orang guru yang berasal dari kelima SMP binaan penulis. Rincian jumlah guru di masing-masing sekolah binaan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rincian Jumlah Guru Binaan Berdasarkan Asal Sekolah Binaan

Asal Sekolah	SMPN 1 Banguntapan	SMPN 1 Sewon	SMPN 1 Piyungan	SMP Pemb. Piyungan	SMPN 3 Banguntapan	Jumlah Guru Binaan
Jlh Guru	9	9	8	4	10	40

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak tiga siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi/pengamatan dan penilaian; serta 4) refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneltian ini adalah teknik observasi, wawancara, penilaian RPP dan studi dokumen. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembinaan oleh Pengawas Sekolah, Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Pedoman Wawancara dan Lembar Penilaian/Telaah RPP.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. Data pelaksanaan pembinaan ditunjukkan oleh hasil observasi pembinaan. Data kemampuan guru merencanakan pembelajaran ditunjukkan oleh hasil penilaian atau telaah RPP dan data kemampuan guru melaksanakan pembelajaran ditunjukkan oleh nilai hasil observasi pelaksanaan pembelajaran. Setiap komponen yang dinilai pada RPP dan pelaksanaan pembinaan maupun pelaksanaan pembelajaran diberi skor: 4 (sangat baik),

3 (baik), 2 (cukup) atau 1 (kurang). Sedangkan Rumus untuk menghitung Kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran = $\frac{\text{Jumlah perolehan Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$. Selanjutnya nilai tersebut diberi kategori: Sangat baik (89-100), Baik (77-88), Cukup (65-76), Kurang (<65).

Peningkatan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dihitung dengan mencari selisih antara persentase banyak guru yang berkemampuan baik dan/atau sangat baik pada siklus yang sedang berjalan dengan siklus sebelumnya.

Indikator Keberhasilan

Sebagai tolok ukur penelitian ini dikatakan telah berhasil meningkatkan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bila dipenuhi dua indikator yakni: 1) Hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh Pengawas minimal = 89 (Sangat baik) dengan catatan setiap komponen yang dinilai minimal = 3 (Baik); dan 2) Banyak guru yang berkemampuan baik dan/atau sangat baik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran minimal 80% dari banyak guru binaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal (Sebelum Dikenai Tindakan)

Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran penulis melakukan supervisi akademik terhadap semua guru binaan pada bulan Agustus 2018. Prosedur kegiatan yang penulis lakukan adalah; 1) Menyampaikan rencana pelaksanaan supervisi akademik kepada semua guru melalui forum KKG, terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan pendikar; 2) Penyampaian jadwal pelaksanaan supervisi akademik melalui kepala sekolah binaan; 3) Pengumpulan RPP yang akan digunakan guru mengajar pada saat disupervisi; 4) Penilaian atau telaah terhadap RPP buatan guru; 5) Pelaksanaan supervisi kunjungan kelas kepada semua guru binaan; 6) Wawancara pasca supervisi; dan 7) Analisis hasil supervisi.

Hasil penilaian dan analisis hasil supervisi inilah yang menggambarkan kondisi kemampuan awal guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai pembandingan peningkatan kemampuan guru pada siklus I. Kemampuan awal guru tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kemampuan Awal Guru Mengintegrasikan Pendikar dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran (Sebelum dikenai Tindakan)

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Perencanaan Pembelajaran		Pelaksanaan Pembelajaran	
		Banyak Guru	Persentase (%)	Banyak Guru	Persentase (%)
89 - 100	Sangat Baik	3	7.50	1	2.50
77 - 88	Baik	8	20.00	6	15.00
65 - 76	Cukup	10	25.00	12	30.00
< 65	Kurang	19	47.50	21	52.50
Jumlah		40	100.00	40	100.00

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 40 guru binaan, yang telah mampu mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan pembelajaran dengan sangat baik ada 3 orang (7.50%) dan yang berkemampuan baik ada 8 orang (20.00%). Sedangkan dalam pelaksanaannya, yang berkemampuan sangat baik ada 1 orang (2.50%) dan yang baik ada 6 orang (15.00%). Sedangkan yang lain masih berkemampuan cukup dan kurang. Kekurangan guru dalam perencanaan pembelajaran antara lain adalah: tidak menuliskan KI-1 dan KI-2, Pendikar yang dikembangkan kurang sesuai dengan KD dan/atau Materi Pokok/Sub Materi Pembelajaran, Pemilihan Model, Pendekatan, Strategi dan/atau Metode pembelajaran yang kurang sesuai, Penyusunan Instrumen Penilaian Sikap dan Kegiatan Pembelajaran yang belum sesuai untuk mengintegrasikan pendikar. Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain adalah: belum efektifnya kegiatan kelompok, belum menyampaikan pesan-pesan moral/sikap, belum melaksanakan penilaian sikap selama proses pembelajaran berlangsung, dan kegiatan berdoa di awal dan akhir pembelajaran hanya dipimpin oleh ketua kelompok/tidak digilir kepada seluruh siswa. Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan penulis sehingga perlu ditingkatkan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui pembinaan pasca supervisi akademik.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan pembinaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 10-30 September 2018. Prosedur kegiatannya adalah: 1) Semua guru binaan dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mendiskusikan hasil supervisi akademik bersama pengawas dan kepek binaan; 2) Pengawas menyampaikan tentang bagaimana strategi yang benar dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan pendikar melalui tayangan PPT kemudian didiskusikan; 3) Guru diminta menyusun kembali rancangan pembelajaran (RPP) yang mengintegraskan pendikar untuk ditampilkan pada pembelajaran siklus I; 4) Pengawas dibantu Kepsek binaan menilai RPP buatan guru; 5) Pengawas dibantu Kepsek binaan mengobservasi pelaksanaan pembelajaran guru; dan 6) Pengawas dan Kepsek binaan bersama guru mendiskusikan hasil penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

Hasil Observasi Pembinaan Siklus I

Dari hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh pengawas pada siklus I diperoleh nilai = 76,85 (Baik) dan masih terdapat 2 komponen yang nilainya cukup, yakni: 1) Penyampaian strategi pengintegrasian pendikar oleh pengawas; dan 2) Diskusi pembahasan hasil supervisi akademik.

Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil penilaian terhadap RPP dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran siklus I terhadap 40 guru yang disupervisi dapat diketahui kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran seperti tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Perencanaan Pembelajaran		Pelaksanaan Pembelajaran	
		Banyak Guru	Persentase (%)	Banyak Guru	Persentase (%)
89 - 100	Sangat Baik	8	20.00	6	15.00
77 - 88	Baik	15	37.50	11	27.50
65 - 76	Cukup	11	27.50	9	22.50
< 65	Kurang	6	15.00	14	35.00
Jumlah		40	100.00	40	100.00

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 40 guru binaan, yang telah mampu mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan pembelajaran dengan sangat baik ada 8 orang (20.00%) dan yang berkemampuan baik ada 15 orang (37.50%). Sedangkan dalam pelaksanaannya, yang berkemampuan sangat baik ada 6 orang (15.00%) dan yang berkemampuan baik ada 11 orang (27.50%). Sedangkan yang lain masih berkemampuan cukup dan kurang.

Peningkatan Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Dengan membandingkan kemampuan guru awal dan kemampuan guru pada siklus I dapat ditentukan besar peningkatan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Merencanakan Pembelajaran			Melaksanakan Pembelajaran		
		Awal	Siklus I	Peningkatan	Awal	Siklus I	Peningkatan
89 - 100	Sangat Baik	7.50	20.00	12.50	2.50	15.00	12.50
77 - 88	Baik	20.00	37.50	17.50	15.00	27.50	12.50
Jumlah		27.50	57.50	30.00	17.50	42.50	25.00

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I telah terjadi peningkatan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan pembelajaran sebesar 30.00%, yakni dari 27.50% pada kondisi awal menjadi 57,50% pada siklus I. Sedangkan dalam pelaksanaannya terjadi peningkatan sebesar 25.00%, yakni dari 17.50% pada kondisi awal menjadi 42,50% pada siklus I. Kekurangan guru yang masih nampak pada siklus I dalam perencanaan pembelajaran antara lain adalah: Pemilihan Model, Pendekatan dan/atau Metode pembelajaran yang kurang sesuai dan Kegiatan Pembelajaran yang belum sesuai untuk mengintegrasikan pendikar. Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain adalah: belum efektifnya kegiatan kelompok.

Refleksi Tindakan Siklus I

Memperhatikan hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh pengawas dan hasil penilaian kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan pendikar, dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus I belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti dan para kepala sekolah binaan sepakat melanjutkan tindakan pada siklus II, dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan pembinaan oleh pengawas. Perbaikan-perbaikan tersebut antara lain: memberikan contoh RPP dan menayangkan berbagai video pembelajaran yang mengintegrasikan pendikar, kemudian didiskusikan lebih intensif bersama guru.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan pembinaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15-30 Oktober 2018. Prosedur kegiatannya adalah: 1) Semua guru dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mendiskusikan hasil penilaian RPP dan Observasi pembelajaran siklus I dengan pengawas; 2) Pengawas menyampaikan beberapa contoh RPP dan menayangkan beberapa Video pembelajaran yang mengintegrasikan pendikar, kemudian didiskusikan bersama guru; 3) Guru diminta kembali menyusun rancangan pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan pendikar untuk ditampilkan pada pembelajaran siklus II; 4) Pengawas dibantu kepek binaan menilai RPP buatan guru; 5) Pengawas dibantu Kepsek binaan mengobservasi pelaksanaan pembelajaran guru; 6) Pengawas dan Kepsek binaan bersama guru mendiskusikan hasil penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran dan 7) Pengawas binaan memberikan saran-saran perbaikan terhadap RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

Hasil Observasi Pembinaan Oleh Pengawas Siklus II

Dari hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh Pengawas pada siklus II diperoleh nilai = 89,86 (Sangat Baik), dan tidak ada lagi komponen yang nilainya cukup atau kurang.

Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil penilaian terhadap RPP dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran siklus II terhadap 40 guru binaan yang disupervisi, dapat diketahui kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran seperti tercantum pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Perencanaan Pembelajaran		Pelaksanaan Pembelajaran	
		Banyak Guru	Persentase (%)	Banyak Guru	Persentase (%)
89 - 100	Sangat Baik	15	37.50	13	32.50
77 - 88	Baik	17	42.50	20	50.00

65 - 76	Cukup	5	12.50	6	15.00
< 65	Kurang	3	7.50	1	2.50
Jumlah		40	100	40	100

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pada tindakan siklus II ini, dari 40 guru binaan, yang telah mampu mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan pembelajaran dengan sangat baik ada 15 orang (37.50%) dan yang berkemampuan baik ada 17 orang (42.50%). Sedangkan dalam pelaksanaannya, yang berkemampuan sangat baik ada 13 orang (32.50%) dan yang berkemampuan baik ada 20 orang (50.00%). Sedangkan yang lain masih berkemampuan cukup dan kurang.

Peningkatan Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Dengan membandingkan kemampuan guru pada siklus I dan siklus II dapat ditentukan besar peningkatan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Perencanaan Pembelajaran			Pelaksanaan Pembelajaran		
		Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
89 - 100	Sangat Baik	20.00	37.50	17.50	15.00	32.50	17.50
77 - 88	Baik	37.50	42.50	5.00	27.50	50.00	22.50
Jumlah		57.50	80.00	22.50	42.50	82.50	40.00

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II telah terjadi peningkatan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan pembelajaran sebesar 22.50%, yakni dari 57.50% pada siklus I menjadi 80,00% pada siklus II. Sedangkan dalam pelaksanaannya terjadi peningkatan sebesar 40.00%, yakni dari 42.50% pada siklus I menjadi 82,50% pada siklus II.

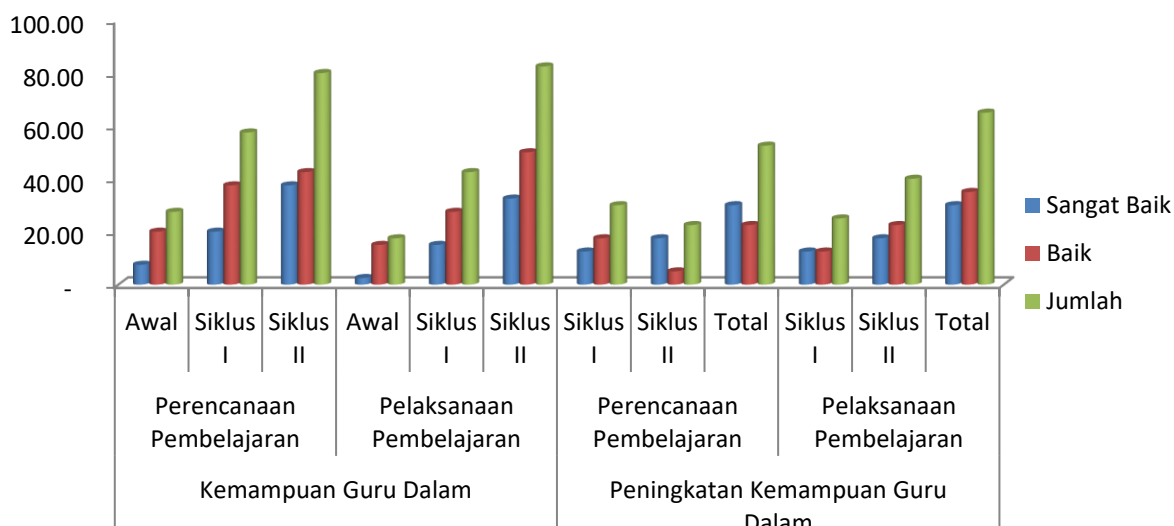
Refleksi Tindakan Pada Siklus II

Memperhatikan hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh pengawas dan hasil penilaian kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus II telah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karnanya peneliti dan para kepek binaan sepakat untuk menghentikan tindakan ini hanya sampai pada siklus III. Untuk melihat peningkatan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dari kondisi awal sampai siklus II dapat dilihat pada tabel 7 dan gambar 1 berikut ini.

Tabel 7. Peningkatan Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Kemampuan Guru Dalam						Peningkatan Kemampuan Guru dalam					
		Perencanaan Pembelajaran			Pelaksanaan Pembelajaran			Perencanaan Pembelajaran			Pelaksanaan Pembelajaran		
		Awal	Siklus I	Siklus II	Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Total	Siklus I	Siklus II	Total
89-100	Sangat Baik	7.50	20.00	37.50	2.50	15.00	32.50	12.50	17.50	30.00	12.50	17.50	30.00
77 - 88	Baik	20.00	37.50	42.50	15.00	27.50	50.00	17.50	5.00	22.50	12.50	22.50	35.00
Jumlah		27.50	57.50	80.00	17.50	42.50	82.50	30.00	22.50	52.50	25.00	40.00	65.00

Sumber: Hasil Penelitian (2018)



Gambar 1. Diagram Batang Hasil dan Peningkatan Kemampuan Guru Mengintegrasikan Pendikar Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I dan II

Berdasarkan tabel 7 dan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa melalui pembinaan pasca supervisi akademik kepada guru SMP binaan di Kabupaten Bantul dapat meningkatkan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar: 1) dalam perencanaan pembelajaran sebesar 52.50%, yakni pada siklus I = 30.00% dan pada siklus II = 22.50% (dari 27.50% pada kondisi awal menjadi 57.50% pada siklus I, dan 80.00% pada siklus II dan (2) dalam pelaksanaan pembelajaran sebesar

65.00%, yakni pada siklus I = 25.00%, dan pada siklus II = 40.00% (dari 17.50% pada kondisi awal menjadi 42.50% pada siklus I, dan 82.50% pada siklus II).

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa melalui pembinaan pasca supervisi akademik pada Guru SMP Binaan di kabupaten Bantul, dapat meningkatkan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aina Mulyana (2010), berdasarkan hasil penelitiannya yang berjudul: “Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan PAIKEM Dalam KBM di SMPN 2 Cikeusik, Pandeglang”, menyimpulkan bahwa kegiatan bimbingan penerapan PAIKEM untuk guru SMPN 2 Cikeusik Pandeglang telah dapat meningkatkan ketrampilan guru menerapkan PAIKEM dalam KBM. Sesuai pula dengan hasil penelitian Lilies Hartatiek (2017), yang berjudul: “Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis Paikem Di Sd Negeri 2 Grobogan, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017”, yang menyatakan bahwa Supervisi Akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar berbasis Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) di SD Negeri 2 Grobogan, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui pembinaan pasca supervisi akademik kepada guru SMP binaan di Kabupaten Bantul dapat meningkatkan kemampuan guru mengintegrasikan pendikar: (1) dalam perencanaan pembelajaran sebesar 52.50%, yakni pada siklus I = 30.00% dan pada siklus II = 22.50% (dari 27.50% pada kondisi awal menjadi 57.50% pada siklus I, dan 80.00% pada siklus II dan (2) dalam pelaksanaan pembelajaran sebesar 65.00%, yakni pada siklus I = 25.00%, dan pada siklus II = 40.00% (dari 17.50% pada kondisi awal menjadi 42.50% pada siklus I, dan 82.50% pada siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada para pengawas dan/atau kepala sekolah, dapat menindakjuti hasil supervisi akademik dengan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aina Mulyana. 2010. Laporan PTS: *Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan PAIKEM Dalam KBM di SMPN 2 Cikeusik, Pandeglang*, (http://ainamulyana.blogspot.com/2011/contoh-laporan-penelitian-tindakan_o8.html)

- Alberta Education. 2005. *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta School*. Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education.
- Berkowitz, Marvin W. dan Bier, Mellinda C. 2005. *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Washington: Character Education Partnership.
- Cholisin. 2004. "Konsolidasi Demokrasi Melalui Pengembangan Karakter Kewarganegaraan," *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 1, Juni, pp. 14-28.
- Curriculum Corporation. 2003. *The Values Education Study: Final Report*. Victoria: Australian Government Dept. of Education, Science and Training.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. 2000. "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Kemdikbud.2016. *Modul Materi Umum Penumbuhan Budi Pekerti*.Dirjen Dikdasmen. Jakarta.
- Kemdiknas. 2011. *Pedoman Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan*. Dirjen Dikdasmen. Jakarta.
- Lilies Hartatiek. 2017. *Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis Paikem Di Sd Negeri 2 Grobogan, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017*. *Jurnal Ilmiah Mitra Suara Ganesha*, ISSN 2356- 3443 eISSN 2356-3451. Vol. 5 No.1 (Januari 2018)
- Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*
- Permendikbud No. 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*
- Permendikbud No. 55 Tahun 2014 tentang *Masa Orientasi Peserta Didik Baru di Sekolah*
- Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang *Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*
- Samsuri. 2004. "'Civic Virtues dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Bam" *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 2, Desember.
- Samsuri. 2007. "Civic Education Berbasis Pendidikan Moral di China." *Acta Civicus*, Vol. 1 No. 1 Oktober.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

**EFEKTIVITAS PENGENALAN BENDA PADAT DAN SIFATNYA PADA
PENGAJARAN IPA KELAS 2 SDN 001 SAMARINDA SEBERANG
MELALUI MEDIA REALITA TAHUN AJARAN 2017/2018**

Sitti Samsir

Tenaga Pendidik SDN 001 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan efektivitas pengenalan benda padat dan sifatnya pada pengajaran IPA kelas 2 melalui media rialita di Sekolah Dasar Negeri 001 Samarinda Seberang. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelasa (classroom Based Action Research) dengan peningkatan pada unsure desain yang memungkinkan diperolehnya gambaran keefektivitasan media yang di gunakan pada sekolah dasar. Dengan mengacu kepada rancangan 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pada siklus I diketahui pemahaman siswa tentang materi benda padat dan sifatnya melalui tes ditemukan nilai rata-rata yaitu 59 yang artinya banyak siswa yang tidak mencapai target ketuntasan belajar, (2). Pada siklus II nilai siswa mengalami peningkatan yaitu rata-rat nilai siswa mencapai 66 yang artinya sudah sebagian besar siswa mampu menyelesaikan KBM dengan baik, (3) pada siklus III ditemukan hasil nilai rata-rata siswa kelas 2 pada materi ajar pengenalan benda padat dan sifatnya melalui mediarealita yang digunakan peneliti mencapai 79 hal ini menyatakan bahwa metode yang digunakan mampu meningkatkan keefektivitasan siswa dalam mengenal benda padat dan sifatnya.

Kata kunci: *pengenalan benda padat dan sifatnya, metode realita.*

PENDAHULUAN

Mengajar dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan suatu sistem lingkungan belajar .Sebagai bagian dari masukan Instrumental dalam proses pembelajaran ,maka sarana pendidikan atau alat serta media pembelajaran mempunyai peranan sangat penting, bahkan dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Manfaat dalam keseluruhan sistem lingkungan belajar harus mendapatkan perhatian para pendidik ataupun pengajar secara baik

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk dari kata medium yang berarti sesuatu yang terletak ditengah atau suatu alat. Webster Discovery dalam Sri Anitah (2009:4) media atau mediun adalah segala sesuatu yang teletak ditengah dalam bentuk jenjang,atau alat apa saja atau alat apa yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dua pokok atau dua hal. Media disebut juga alat-alat visual, artinya alat yang dapat dilihat, didengar dan dipakai

dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien antara peserta didik maupun pendidik. Yang pada akhirnya mampu menciptakan siswa / siswi yang kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar dan hasil evaluasi ajar yang memuaskan dan mencapai hasil sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sesuai dengan standar kurikulum sekolah, khususnya pada materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Melalui pengamatan kasat mata, segala sesuatu yang ada disekitar kita dimana tempat kita berpijak penuh dengan fenomena-fenomena dengan keberagaman merupakan bagian-bagian dari pembelajaran Sains atau yang sering dengan kumpulan ilmu pengetahuan alam. IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam ,baik yang menyangkut makhluk hidup maupun benda mati. Alam memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, dengan mengenal alam manusia dapat mengambil manfaat dan mampu menjaga kelestariannya. Mengajarkan IPA kepada siswa khususnya siswa kelas 2 sekolah dasar adalah untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu siswa memahami gejala alam, fenomena-fenomena alam, makhluk hidup atau mati, serta benda-benda yang ada disekitarnya.

Dengan mengenal benda-benda yang ada disekitarnya, maka siswa dapat mengambil manfaat apa saja yang ada pada benda-benda tersebut, mampu merawat, serta melestarikannya untuk kelangsungan hidup berikutnya, baik berupa benda-benda padat maupun benda-benda cair disekitarnya melalui media ajar yang didemonstrasikan oleh guru di sekolah.

Berdasarkan data kelas 2 SD Negeri 001 Samarinda Seberang, hasil belajar IPA kelas 2 khususnya pada materi Benda dan Sifatnya masih rendah yaitu dibawah standar KKM. Nilai yang ditetapkan adalah 70, nilai rata-rata siswa adalah 60 dari 27 siswa, yang mencapai 5 anak,yang tidak mencapai 22 anak .Berdasarkan fakta diatas peneliti melihat rendahnya hasil belajar IPA kelas 2 disebabkan oleh kurang tepatnya media ajar yang digunakan, sehingga siswa hanya terpaku pada isi materi pada buku serta benda-benda yang ada disekitar ruang kelas, yang pada akhirnya menuntut pendidik untuk mampu menemukan media ajar yang lebih inovatif sehingga siswa dapat menemukan beberapa benda-benda mampu mengenal nama-nama benda dan sifat sekaligus manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dijadikan landasan dilaksanakannya penelitian tindak lanjut, dengan judul penelitian “Efektivitas Pengenal Benda Padat dan Sifatnya Pada Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 001 Samarinda Seberang Melalui Media Realita Tahun Ajaran 2017/ 2018”.

METODE PENELITIAN

Tempat, Subyek, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 001 yang terletak di Jalan Hos Cokroaminoto Kelelurahan Baqa Kecamatan Samarinda Seberang pada Tahun Pelajaran 2017/2018. Alasan peneliti mengadakan penelitian di sekolah tersebut

adalah, sekolah tersebut tempat bertugas penulis. Penelitian dilaksanak di kelas 2 dengan jumlah siswa 23 orang dan struktur anggota kelas hetrogen baik dari kemampuan akademis, skala ekonomi, hobi serta berbanding jumlah laki-laki dan perempuan. Mengingat kelas 2 SD Negeri 001 Samarinda Seberang pada umumnya pola pembelajaran kompetensi dasarnya digunakan metode pembelajaran model tradisional dan metode ceramah. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari semester 1 tahun ajaran 2017/2018 dengan rincian sebagai berikut: 1) Satu minggu pertama digunakan untuk menyusun rencana (instrument) penelitian; 2) Dua minggu digunakan untuk tahap penelitian (implemetasi tindakan); 3) Dua minggu digunakan untuk pengelolaan data dan penyusunan karya tulis; dan 4) Dua minggu terakhir tahap penyelesaian hasil penelitian dan perbaikan penulisan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) *Classroom Based Action Research* dengan peningkatan pada unsur desain yang memungkinkan diperolehnya gambaran keefektivitasan media yang digunakan. Model rancangan penelitian ini mengacu kepada model rancangan Kemmis dan Target (1988) dengan 3 siklus. Dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan yaitu: 1) Tahap penyusunan rencana tindakan; 2) Tahap pelaksanaan tindakan; 3) Tahap observasi; dan 4) Tahap pengambilan kesimpulan dan refleksi.

Rincian Prosedur Penilaian

Adapun rincian prosedur penelitian sebagai berikut:

Siklus I

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi benda-benda padat dan benda cair di sekitar lingkungan

Hasil Belajar : Ciri-ciri benda padat

Indikator : Menyebutkan ciri-ciri benda padat

<i>Plenning</i>	<i>Acting</i>	Observasi	Refleksi
-Menyusun RPP pertemuan 1	-Melakukan kegiatan pendahuluan/ aplikasi	-Mengatasi langkah percobaan	-Mencatat hasil observasi
-Menyusun tabel hasil percobaan	-Membentuk kelompok kerja	-Mengamati keaktifan kerjasama	-Mengevaluasi hasil observasi
-Menyiapkan penilaian kelas	-Penjelasan umum langkah percobaan dan persiapan bahan	-Menentukan pengisian tabel percobaan	-Kontrol waktu
-Menyiapkan tabel observasi	-Mempersiapkan siswa melakukan percobaan dan pengisian tabel	-Mengamati catatan pribadi siswa	-Menganalisa hasil
	-Melakukan kegiatan aplikasi		-Memperbaiki kelamahan pada siklus berikutnya
	-Penilaian hasil		

Siklus II

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi benda-benda padat dan benda cair di sekitar lingkungan

Hasil Belajar : Ciri-ciri benda padat

Indikator : Menyebutkan ciri-ciri benda padat

<i>Plenning</i>	<i>Acting</i>	Observasi	Refleksi
-Menyusun RPP pertemuan 2 dan melakukan perbaikan permasalahan pada siklus 1 -Menyusun tabel hasil percobaan -Menyiapkan penilaian kelas -Menyiapkan tabel observasi	-Melakukan kegiatan pendahuluan/aplikasi -Membentuk kelompok kerja -Penjelasan umum langkah percobaan dan persiapan bahan -Mempersiapkan siswa melakukan percobaan dan pengisian tabel -Melakukan kegiatan aplikasi -Penilaian hasil	-Mengatasi langkah percobaan -Mengamati keaktifan kerjasama -Menentukan pengisian tabel percobaan -Mengamati catatan pribadi siswa	-Mencatat hasil observasi -Mengevaluasi hasil observasi -Kontrol waktu -Menganalisa hasil -Memperbaiki kelemahan pada siklus berikutnya

Siklus III

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi benda-benda padat dan benda cair di sekitar lingkungan

Hasil Belajar : Ciri-ciri benda padat

Indikator : Menyebutkan ciri-ciri benda padat

<i>Plenning</i>	<i>Acting</i>	Observasi	Refleksi
-Menyusun RPP pertemuan 3 dan perbaikan permasalahan pada pertemuan 2 -Menyusun tabel hasil percobaan -Menyiapkan penilaian kelas -Menyiapkan tabel observasi	-Melakukan kegiatan pendahuluan/aplikasi -Membentuk kelompok kerja -Penjelasan umum langkah percobaan dan persiapan bahan -Mempersiapkan siswa melakukan percobaan dan pengisian tabel -Melakukan kegiatan aplikasi -Penilaian hasil	-Mengatasi langkah percobaan -Mengamati keaktifan kerjasama -Menentukan pengisian tabel percobaan -Mengamati catatan pribadi siswa	-Mencatat hasil observasi -Mengevaluasi hasil observasi -Kontrol waktu -Menganalisa hasil Pembelajaran.

Pelaksanaan dan Jadwal Penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian dengan dengan kondisi pembelajaran yang berlangsung. Maka penelitian dilakukan sebagaimana jadwal penelitian dan skematik penelitian sebagai berikut:

No	Siklus	Kegiatan Penelitian	Waktu
1	Pertama	• Persiapan • Pelaksanaan	01-11-2017 s/d 03-11-2017 06-11-2017 s/d 11-11-2017
2	Kedua	• Persiapan • Pelaksanaan	20-11-2017 s/d 21-11-2017 22-11-2017 s/d 25-11-2017
3	Ketiga	• Persiapan • Pelaksanaan	27-11-2017 s/d 28-11-2017 28-11-2017 s/d 30-11-2017
		• Perbaikan	2- 12 – 2017 s/d 5-12-2017

Teknik Analisa Data

Data hasil observasi pembelajaran dianalisa bersama-sama, kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengalaman guru. Hasil belajar siswa dianalisa berdasarkan ketelitian belajar siswa yakni secara klasikal 80% dari jumlah siswa, dan mandiri mencapai 60% dengan pedoman ketuntasan belajar (KKM) 65. Data efektivitas pengenalan benda padat dan sifatnya melalui media realita dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan melihat prosentase aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran IPA.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan dalam 3 siklus. Pada setiap siklus dirumuskan hasil penelitian mengenai hasil belajar efektivitas pengenalan benda padat dan sifatnya melalui media realita

Siklus I

Dalam pembelajaran siklus I, materi pokok yang diajarkan adalah pengertian benda padat dan sifatnya. Aktifitas siswa pada kegiatan awal adalah memahami arti benda padat dan sifat benda padat melalui media rialita. Ciri khas dari media realita adalah mengenalkan anak didik kelas 2 khususnya siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 001 Samarinda Seberang semester I Tahun jar 2017/ 2018. Mengalami sedikit kesulitan dalam mengidentifikasi pengertian benda terutama pada perbedaan benda padat dan benda lainnya seperti benda cair, sehingga dalam Tanya jawab dan simulasi terhadap benda-benda yang ada disekitarnya mengalami berbagai perbedaan pendapat diantra anak didik.

Meskipun ada perbedaan pendapat antar siswa kelas II dan beberapa kekurangan dalam penilitian pada tahapan siklus I ini, namun secara garis besar proses pembelajaran cukup berhasil. Hal ini terlihat beberapa orang siswa mampu mengartikan dan menentukan berbagai sifat yang ada pada benda padat, dan menunjukan berbagai macam benda padat disekitarnya. Melalui penilaian praktik siswa teridiri dari (1) efektivitas pengenalan benda padat rata-rata nilai yang ditemukan adalah 8.3., (2) nilai yang dicapai melalui media realita adalah 8.1., dan hasil rata-rata yang ditemukan dari 2 penilaian tersebut adalah 81.6 %, sedangkan rata-rata ketuntasan adalah 100%.

Dilihat dari aspek pengelolaan pembelajaran benda padat melalui metode realita dalam siklus ini sudah memenuhi kategori kegiatan pengenalan benda padat dengan menampilkan benda-benda yang ada disekitar ruang kelas. Karena dalam kegiatan ini guru hanya memberikan pengertian benda padat dan sifatnya, sedangkan siswa bergerak memilih melihat dan mengenal serta

mengklasifikasikan benda-benda disekitarnya melalui ucapan. Hal ini dapat dilihat pada hasil penilaian pengelolaan hasil belajar yang dimana kedua hal tersebut diatas sangat terkait yaitu rata-rata nilai 2.9 artinya mendekati baik.

Dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I dalam pengenalan benda padat melalui metode realita yaitu mengamati benda-benda disekitarnya ada tiga aspek penilaian yang dilakukan dalam proses belajar mengajar tersebut yaitu: aspek penilaian melalui pengamatan siswa terhadap benda-benda disekitar kelas, aspek penilaian melalui pengenalan benda-benda padat disekitar kelas, dan aspek menyimpulkan. Sebagai balikan siswa tentang aktivitas pada proses belajar mengajar ini dapat dilihat pada hasil angket inventori yang aktifitas utamanya adalah: 1) mengamati : senang sekali 37,5 %, senang 53,1% , tidak senang 9,4%; 2) mengenal: senang sekali 62,5%, senang 28, 1%, kurang senang 9,4 %; dan 3) menyimpulkan: senang sekali 31,2 %, senang 46, 8 %, kurang senang 21,8 %.

Dengan melihat hasil nilai tersebut diatas maka dapat disimpulkan atas dua hal yang harus direfleksi dari hasil penelitian siklus I ini. pertama kemampuan siswa dalam menyimpulkan benda-benda padat melalui sifat-sifatnya, dan yang kedua adalah memberikan media realita bukan gambar sehingga anak mampu menyimpulkan dengan baik apa yang telah diamatinya. Selanjutnya kedua hal tersebut menjadi fokus masalah dalam penelitian pembelajaran siklus II.

Siklus II

Materi pembelajaran pada penelitian siklus II ini adalah memberikan contoh-contoh secara konkrit berbagai macam-macam benda padat dengan bentuk, sifat dan fungsi yang berbeda. Sehingga hasil yang diharapkan mampu memberikan solusi terhadap apa yang menjadi permasalahan pada siklus I yaitu: 1) siswa kurang mampu menyimpulkan berbagai macam benda padat dan sifatnya melalui hasil pengamatan dan pengenalan; dan 2) kurangnya contoh-contoh yang konkrit (realita) terhadap berbagai macam benda padat yang disediakan oleh guru. Untuk menjawab permasalahan tersebut diatas maka dibuat alternative tindakan penerapan kembali pada kegiatan efektivitas siswa dalam pemahaman terhadap benda-benda padat melalui media realita yang disiapkan oleh guru.

Untuk kegiatan pengamatan guru menyiapkan benda-benda padat dengan berbagai nama, sifat dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal siswa. Siswa masing-masing diberikan waktu untuk mengamati dengan baik benda-benda tersebut, kemudian siswa diajak berdiskusi oleh guru untuk mengenal nama benda dan kegunaannya, kemudian siswa diajar untuk memegang kemudian memberikan tanggapannya terhadap sifat benda yang mereka pegang secara bergantian. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa dapat menyimpulkan dengan baik terhadap apa yang mereka amati, siswa dapat mengenal dengan baik dari bahan apa saja benda padat dapat diolah, siswa dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing benda, dan berbagai macam penemuan dari hasil pengamatan yang mereka lakukan secara bersama-sama dengan guru kelas.

Dari hasil proses belajar mengajar tersebut maka pada kegiatan penutup yang guru lakukan adalah memberikan penilaian, untuk mengetahui bagaiman efektivitas pengenalan benda padat melalui metode realita dalam pelajaran IPA kelas 2 sehingga ditemukan nilai rata-rata siswa 68,0. Dianggap cukup dari

ketuntasan yang diharapkan yaitu 68. Sebagai balikan siswa maka aktivitas siswa pada proses pembelajaran ini memberikan angket dengan pengambilan nilai dari tiga aspek yang menjadi lanjutan penilaian pada siklus sebelumnya melalui penyebaran angket dengan aspek utama yaitu melalui mengamati: senang sekali 68,7%, senang mencapai 25 %, dan kurang senang mencapai 9,4%. Aspek mengenal: senang sekali 62,5%, senang 34, 3%, kurang senang 3,1 %, dan menyimpulkan: senang sekali 59, 3 %, senang 31, 2 % dan kurang senang 9,4%.

Secara keseluruhan hasil penelitian pembelajaran pada siklus II sudah memenuhi harapan yakni adanya peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan. Namun untuk lebih mendapatkan hasil yang lebih baik maka penulis melanjutkan dengan pelaksanaan siklus III untuk mengetahui bagaimana penemuan hasil yang maksimal dalam pencapaian target hasil belajar pengenalan benda padat melalui media realita pada siswa kelas 2.

Siklus III

Rumusan masalah pada siklus III ini ialah bagaimana meningkatkan efektivitas pengenalan benda padat melalui media realita pada siswa kelas 2. Tahapan masalah pada siklus ini sama dengan tahapan pada siklus-siklus sebelumnya. Pada kegiatan pengenalan benda padat dan media realita. Yaitu dengan tahapan peningkatan efektivitas pengenalan benda padat dan media yang digunakan oleh guru yaitu media realita.

Jenis percobaan yang dilakukan oleh gurur dan semua siswa dari hasil pengamatan siswa diarahkan kepada mengamati dan mengenal lebih jauh berbagai macam benda padat, jenis dan sifatnya. Melalui siklus I dan II guru dengan mudah memandu siswa melalui tahapan-tahapan yang telah disiapkan melalui beberapa aspek, bahkan guru menemukan beberapa siswa yang mampu memberikan tanggapan yang positif terhadap apa yang telah diamatinya, dan beberapa siswa mampu menjelaskan manfaat benda-benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus ini dapat disimpulkan bahwa penelitian efektivitas pemahaman siswa terhadap benda padat melalui media realita mengalami peningkatan yang signifikan. Terlihat dari hasil yang ditemukan yaitu: aspek mengenal: senang sekali 84,3 %, senang 12,5% dan kurang senang 3,1%. mengamati: senang sekali 71,8%, senang 25,0% kurang senang 3,1%. Menyimpulkan: senang sekali 78, 1%, senang 21,8%, kurang senang 3,1%. Pada siklus ini ada satu orang siswa tidak mengikuti pelajaran dikarenakan tidak bias membaca. Sehingga pencapaian tidak maksimal 100%.

PEMBAHASAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, konsep-konsep, prinsip, penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Pengetahuan alam di kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 001 Samarinda Seberang pada tahun ajaran 2017 / 2018 sangat bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya. Pengetahuan alam menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami dan mempelajari yang diarahkan kepada “Mencari tahu” dan “Berbuat”, sehingga dapat membantu siswa

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam dan benda-benda yang ada disekitarnya.

Bertolak pada pemahaman tentang ilmu pengetahuan alam tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tahap untuk meningkatkan pemahaman anak didik khususnya kelas 2 dalam mengenal benda-benda disekitarnya, sifatnya dan kegunaannya, tidaklah cukup hanya mengenalkan melalui konsep namun lebih dibutuhkan tindakan berupa media ajar yang lebih relevan terhadap materi ajar, dimana pada hal ini penulis memutuskan untuk mengambil media realita, mengingat media realita lebih mengenai kepada peningkatan pemahaman siswa terhadap apa yang telah diamatinya.

Dilihat dari hasil pada ketiga siklus yang telah peneliti lakukan dapat terdugungnya kedua tujuan pembelajaran yang diharapkan mengingat hasil belajar anak sangat memuaskan, kemampuan anak akan jenis-jenis benda semakin meningkat. Dan yang tak kalah penting adalah selain nilai hasil belajar yang dianggap tuntas proses belajar mengajar yang terjadipun sangat menyenangkan, karena siswa bergerak mencari tahu dan memegang langsung apa yang dia inginkan, sehingga terjadilah proses belajar mengajar yang tidak fadum dimana siswa hanya mendengarkan dan guru menjelaskan.

Sebagai fasilitator bagi guru yang menarik adalah pengalaman baru baik bagi siswa maupun guru dalam menggunakan media yang tepat maka dapat meningkatkan hasil belajar yang memuaskan dan menyenangkan. Melalui pengalaman-pengalaman inilah maka siswa menjadi termotivator untuk mengetahui lebih jauh dan mengajukan berbagai pertanyaan dari hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar.

KESIMPULAN

1. Pemahaman siswa kelas 2 SDN 001 Samarinda Seberang tentang benda-benda padat semakin meningkat setelah menggunakan media realita hal ini terbukti melalui hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Diketahui pada siklus I pencapaian rata-rata nilai siswa 59, pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu 66, sedangkan pada siklus III pencapaian rata-rata nilai siswa sangat memuaskan yaitu 79.
2. Aktivitas siswa di kelas saat terjadinya proses belajar mengajar lebih menyenangkan, karena siswa tidak hanya duduk diam, mendengarkan dan menyimak penjelasan guru tetapi siswa diajak bergerak bebas mengamati, memegang dan bertanya langsung kepada guru tentang apa yang telah mereka amati terhadap benda-benda yang disiapkan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
3. Guru merasakan manfaat yang sangat relevan antara materi ajar dan media ajar yang digunakan, sehingga hal ini dapat memotivasi guru, khususnya penulis untuk lebih giat, inovatif dan kreatif mencari media ajar pada saat melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.

SARAN

1. Belajar melalui media realita untuk meningkatkan efektivitas pemahaman siswa kelas 2 terhadap benda-benda padat sangatlah relevan, memiliki kelebihan dari

- media-media yang lain dan sesuai dengan PAKEM, oleh karena itu diharapkan guru untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran IPA pada siswa kelas 2.
2. Diharapkan agar guru dapat menjalankan fungsinya baik sebagai fasilitator maupun sebagai motivator bagi siswanya, agar siswa mampu belajar mandiri dan membiasakan diri untuk belajar secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penataan Guru Surabaya 2003. Diklat Guru PBS IPA SD Depdiknas Kurikulum 2004.
- Balai Pentaan Guru, Surabaya. 2003. Evaluasi Pembelajaran.
- Hamalik, O. 1989. *Media Pendidikan, Bandung*: Citra Aditya Bakti.
- Kasbibolah. K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristoro Dipe, Tesol M.A. 2005. *Materi Mangement Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*.
- Muhibinsyah. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Kanisius
- Patty, A. A. 2007. *Pemanfaatan Media Realita Dalam Bidang Studi Sains Biologi*, (skripsi). Bandung.
- Rusman. 2005. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N., Dan Rivai, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Widayati, Ninik Sri. 2003. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN METODE *DISCOVERY LEARNING* KELAS VIII B SMPN 1 RANTAU PULUNG MATERI BENTUK DAN SIFAT-SIFAT INTERAKSI SOSIAL BUDAYA DALAM MASYARAKAT

Lois Taruklobo

Guru SMP Negeri 1 Rantau Pulung

ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya Nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di kelas IX SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 28 orang. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode *discovery learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* menunjukkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dengan target ketuntasan adalah 75%. Dari hasil tes formatif siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 68,75 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata prestasi siswa adalah 74,21 dan ketuntasan belajar mencapai 82,14% atau ada 23 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX B SMP Negeri 1 Rantau Pulung.*

Kata Kunci: *Discovery learning, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran IPS guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh antusias bagi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran IPS yang menyenangkan, harus didukung oleh cara belajar yang menarik minat belajar sehingga siswa tidak merasa bosan selama mengikuti pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Samlawi Fakhri (1992) bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan, oleh karena itu diperlukan metode yang dapat menarik minat siswa untuk belajar. Belajar bukan saja melalui penerapan teori semata dan pembelajaran di ruang kelas, tetapi lebih dari itu belajar merupakan cara yang kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Oleh sebab itu, ketepatan memilih model pembelajaran merupakan faktor pendukung dalam sukses tidaknya guru mendidik murid menjadi generasi yang dapat diandalkan dan dibanggakan kelak. Oleh karena itu

guru harus menggunakan model pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menjadi menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi murid untuk berkreasi dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS dengan materi Bentuk dan Sifat-Sifat Interaksi Sosial Budaya dalam Masyarakat bagi siswa kelas VIII B semester II SMP Negeri 1 Rantau Pulung tahun pelajaran 2016 / 2017?”. Sedangkan tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPS dengan materi Bentuk dan Sifat-Sifat Interaksi Sosial Budaya Dalam Masyarakat bagi siswa kelas VIII B semester II SMP Negeri 1 Rantau Pulung tahun pelajaran 2016 / 2017.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*” (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103). Ide dasar Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219).

Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sudjana (2008:22)

berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang telah diuraikan, maka hasil belajar adalah ukuran yang menyatakan seberapa besar tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam suatu interval atau penggalan waktu tertentu melalui pemberian tes sebagai evaluasi belajar baik secara lisan ataupun tulisan. Dalam proses belajar mengajar selalu diarahkan agar mencapai hasil belajar yang optimal dalam mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan evaluasi atau tes.

Interaksi Sosial Budaya

Pengertian Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang berperan saling memengaruhi antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses setiap orang menjalin kontak dan berkomunikasi dan saling memengaruhi dalam pikiran maupun dengan tindakan.

Menurut Dr. Gerungan interaksi adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana sifat individu yang satu dapat mempengaruhi, memperbaiki atau merubah sifat individu lain atau sebaliknya. Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto bahwa interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan hubungan sosial.

Interaksi sosial sebagai pondasi dengan sebuah tindakan yang didasarkan ada norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan dalam masyarakat. Berlangsungnya interaksi sosial dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran dari masing-masing, maka proses sosial pun tidak akan berjalan dengan yang diharapkan.

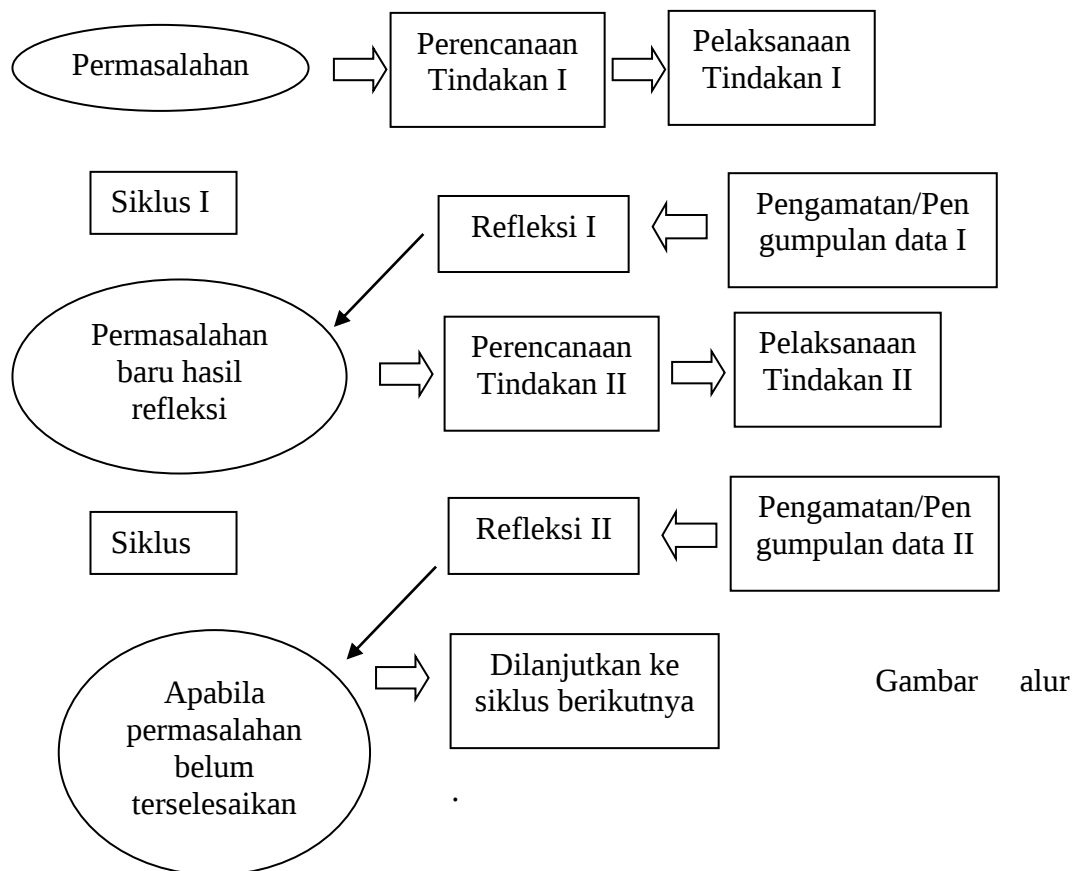
METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu Dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Rantau Pulung Tahun Pembelajaran 2016/2017 .Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017 semester genap . Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah, karena penelitian PTK memerlukan beberapa siklus dan membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 1Rantau Pulung tahun pelajaran 2016 /2017 dengan jumlah 28 siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih.Dalam usaha untuk memperoleh hasil penelitian tindakan kelas perlu dilakukan dua kali siklus.Adapun alur dalam PTK dapat digambarkan melalui tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.Adapun rancangan pelaksanaan penelitian tindakan kelas tiap siklus dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Siklus pertama dan kedua dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran IPS. Adapun langkah-langkah tiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Siklus I

Tahap Perencanaan

1. Peneliti mendiskusikan dengan guru mata pelajaran IPS tentang permasalahan pembelajaran dan tindakan yang direncanakan, serta meminta kesediaan guru mata pelajaran IPS untuk menjadi mitra dalam pelaksanaan tindakan.
2. Menyusun perangkat pembelajaran berupa rencana pembelajaran yang disetting sebagai PTK, bahan pengajaran yang akan diberikan, menyiapkan media pembelajaran pendukung, bahan tugas untuk siswa, alat evaluasi serta menyusun alat evaluasi bersama guru mitra.
3. Menyusun lembar kerja siswa bersama guru.
4. Menyusun lembar observasi aktivitas siswa dan guru bersama guru mitra.

Tahap Pelaksanaan

Pertemuan pertama:

1. Guru member salam dan memeriksa kehadiran siswa

2. Guru menyampaikan pokok bahasan yang akan dipelajari
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
4. Guru memberikan penjelasan mengenai model *discovery learning*
5. Guru membuat kelompok diskusi dan memberikan soal latihan berupa lembar kerja siswa
6. Setelah cukup diberi waktu 30 menit guru setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dan ditanggapi oleh kelompok lain
7. Selesai diskusi, guru menanyakan pada siswa soal- soal yang dianggap sulit
8. Guru memberi tugas dan menyampaikan materi untuk pertemuan berikut
9. Guru menutup pembelajaran dan memberi salam

Pertemuan kedua:

1. Guru memeriksa PR dan menjelaskan soal yang dianggap sulit oleh siswa
2. Guru memberi pengarahan ke siswa agar setiap siswa bisa aktif dalam diskusi
3. Guru memberikan lembar kerja siswa yang akan didiskusikan dikelompok masing-masing
4. Setelah 30 menit siswa mempresentasikan hasil diskusi
5. Guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman
6. Guru member tugas untuk dikerjakan di rumah
7. Guru memberi motivasi dan menutup pelajaran dengan memberi salam

Pertemuan ketiga:

1. Guru membuka pembelajaran dengan memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa
2. Guru memeriksa tugas siswa
3. Guru menjelaskan kembali garis-garis besar materi yang sudah didiskusikan pada pertemuan 1 dan ke 2
4. Guru mengadakan evaluasi siklus I
5. Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya

Tahap Pengamatan (observasi)

Mengingat dalam penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru, maka pada tahap pengamatan (observasi) aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dipantau oleh peneliti dan dibantu oleh salah seorang pengamat dengan menggunakan pedoman lembar observasi aktivitas siswa.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini data- data yang diperoleh dari siklus I dikumpulkan untuk dianalisis dan selanjutnya diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh, sehingga dapat diketahui ada tidaknya peningkatan aktivitas belajar dan minat belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Aktivitas dan minat belajar inilah yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan siklus berikutnya.

SIKLUS II

Tahap perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I baik yang berkaitan dengan siswa, guru ataupun perangkat, maka diadakan perencanaan ulang meliputi:

1. Pendekatan, strategi, metode dan media pembelajaran
2. Menciptakan suasana belajar yang lebih melibatkan keaktifan siswa
3. Menyusun struktur pembelajaran yang lebih efektif dan efisien
4. Pengelolaan kelas. Perencanaan yang lainnya sama sebagaimana pada perencanaan siklus pertama.

Tahap Pelaksanaan

Pertemuan Pertama: Dalam pertemuan ini membahas materi mengenai bentuk-bentuk sifat interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan urutan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Guru member salam dan menanyakan kabar siswa
2. Guru menyampaikan hasil tes pertemuan sebelumnya dan member pengarahan singkat
3. Guru menyampaikan sistim pembelajaran hari ini dan member motivasi agar semua siswa aktif
4. Guru menuliskan dipapan tujuan pembelajaran
5. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa “apa yang menyebabkan tawuran terjadi “ sebagai prasarat untuk dapat mengikuti pembahasan materi interaksi disosiatif.
6. Guru menjelaskan mengenai pengertian bentuk interaksi sosial disosiatif
7. Guru memberikan soal latihan berupa lembar kerja siswa yang dikerjakan secara berkelompok
8. Guru berkeliling mengawasi dan memberi bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan
9. Setiap kelompok menunjuk seorang wakilnya untuk presentasi di depan kelas dan dapat ditanggapi oleh kelompok lain
10. Selesai presentasi guru membimbing siswa membuat kesimpulan/rangkuman
11. Guru memberi tugas untuk materi selanjutnya
12. Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya dan menutup pembelajaran dengan memberi salam

PertemuanKedua:

1. Guru membuka pembelajaran dengan memberi salam
2. Siswa duduk sesuai kelompoknya dan mendiskusikan setiap gambar yang dibawa sesuai tugasnya
3. Setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas, dan ditanggapi oleh kelompok lain
4. Selesai diskusi, siswa menanyakan materi yang belum dipahami
5. Guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman.

Pertemuan ketiga: Dalam pertemuan ini peneliti bersama guru IPS mengadakan tes siklus II yang diikuti oleh 28 siswa dengan jenis tes adalah pilihan ganda.

Tahap Pengamatan (observasi)

Observasi dilakukan sebagaimana pada siklus I, yaitu pada tahap pengamatan (observasi), aktivitas siswa selama proses pembelajaran dipantau langsung oleh peneliti dan dibantu oleh salah seorang pengamat dengan menggunakan pedoman lembar observasi aktivitas siswa.

Tahap refleksi

Peneliti menganalisis semua tindakan kelas pada siklus II, sebagaimana yang dilakukan pada siklus I. selanjutnya peneliti melakukan refleksi. Apakah dengan media yang digunakan dalam penelitian ini akan meningkatkan minat belajar siswa.

Validasi Data

Untuk memperoleh data yang valid peneliti melakukan validasi data yang diperoleh dari observasi dan dokumen daftar nilai untuk hasil belajar.

Analisis Data

Data yang terkumpul yang berupa data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif komparatif yang dilanjutkan dengan refleksi. Diskriptif komparatif dalam hal ini dengan cara membandingkan hasil tes pada kondisi awal dibandingkan dengan hasil tes pada siklus pertama, dan hasil tes pada siklus pertama dibandingkan dengan hasil tes pada siklus kedua. Sedangkan data yang berbentuk kualitatif yang diperoleh dari proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dilanjutkan refleksi. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif .

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

dengan: $\bar{X}$ = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 75% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Indikator kinerja dalam penelitian ini dilihat dari peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *discovery learning*. Indikator keberhasilan akan direfleksikan dengan 75 % siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 70 . Nilai 70 merupakan nilai KKM mata pelajaran IPS kelas VIII B SMPN I Rantau Pulung sedangkan 75% pada siklus II merupakan ketercapaian ideal yang diharapkan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian Persiklus

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus/putaran dan masing-masing siklus dilaksanakan selama 3 x pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan selama 8x pertemuan di mana pada pertemuan ke-4 dan ke-8 yang dilakukan adalah hanya tes formatif untuk memperoleh nilai siswa sehingga untuk mengukur keberhasilan PTK ini. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2017, pertemuan II tanggal 9 Maret 2018, dan pertemuan III tanggal 13 Maret 2017 di Kelas VIII B SMP N 1 Rantau Pulung dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pada pertemuan I dan II ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 28 siswa (100%) , dan pada pertemuan III siswa yang hadir 100%.

Pada akhir proses belajar mengajar siklus I siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut: Rata-rata nilai siswa adalah 68,75, jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas adalah 17 siswa, prosentase ketuntasan 60,75% masih jauh dari yang diharapkan yaitu 75%.

Mengingat dalam penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru, maka pada tahap pengamatan (observasi) aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dipantau oleh peneliti dan dibantu oleh salah seorang pengamat dengan menggunakan pedoman lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS mengenai materi tindakan sifat dan bentuk interaksi sosial pada siklus I masih kurang, hal ini dapat terlihat pada tabel kegiatan siswa di bawah ini.

Tabel 1. Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aktivitas siswa	Persentase (%)	
		Pertemuan.1	Pertemuan.2
1	Mengajukan pertanyaan	10,71	19,23
2	Menanggapi respon siswa	10,71	23,08
3	Menjawab pertanyaan guru	17,86	23,08
4	Memperhatikan penjelasan guru	71,43	100
5	Diskusi kelompok	60,71	80,46
6	Diskusi kelas	53,57	84,61

Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, maka pada siklus II ini peneliti berusaha memperbaiki hal-hal yang dianggap bias mempengaruhi prestasi belajar siswa sehubungan dengan proses belajar mulai dari perencanaan sampai tindakan. Siswa Siklus II ini dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan dan diakhir pertemuan diadakan tes.

Tahap perencanaan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23, 27, dan 30 Maret 2017. Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan, dilakukan persiapan terakhir. Langkah awal dalam perencanaan adalah peneliti memeriksa RPP yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butirnya.

Yang tidak kalah pentingnya adalah semua perencanaan harus dimatangkan dan saran prasarana dipersiapkan dengan baik agar kegiatan PBM tidak menemukan hambatan yang dapat mengganggu proses penyusunan PTK ini.

Pelaksanaan Tindakan

Dalam pertemuan 1, 2, dan 3 ini siswa yang hadir 100%, guru melaksanakan penelitian dengan tetap mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Guru juga mengadakan observasi selama proses pembelajaran berlangsung, aspek-aspek yang diamati dapat dilihat pada table observasi di bawah ini. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan selama siklus II ini sebagai berikut:

1. Guru membuka pelajaran dengan member salam dan memeriksa kehadiran siswa
2. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran.
3. Guru menjelaskan materi hari secara singkat dan menjelaskan cara kerja berdasarkan model *discovery learning*.
4. Guru membentuk kelompok belajar dan memberikan soal latihan berupa lembar kerja siswa yang dapat dikerjakan secara kelompok.
5. Guru berkeliling mengawasi dan memberi bimbingan kepada siswa yang kurang mengerti.
6. Setelah cukup diberi waktu 30 menit guru bersama siswa membahas soal latihan dengan cara menunjuk kelompok untuk memaparkan di depan kelas, dengan bimbingan guru siswa lain mencocokkan hasil kerjanya.
7. Selesai membahas latihan-latihan soal, guru menanyakan pada siswa soal-soal manakah yang belum dipahami ataupun yang sudah dikuasai oleh siswa.
8. Guru member motivasi belajar kemudian menutup pelajaran hari ini.

Tahap Pengamatan (observasi)

Observasi dilakukan sebagaimana pada siklus I, yaitu pada tahap pengamatan (observasi), aktivitas siswa selama proses pembelajaran dipantau langsung oleh peneliti dan dibantu oleh salah seorang pengamat dengan menggunakan pedoman lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS mengenai materi sifat dan bentuk interaksi sosial dalam masyarakat dengan menggunakan pada siklus II sudah baik, hal ini terlihat dalam beberapa aspek penilaian aktivitas belajar siswa.

Tabel 2. Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Persentase (%)	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Mengajukan pertanyaan	50,00	67,86
2	Menanggapi respon siswa	9,29	78,57
3	Menjawab pertanyaan guru	46,43	57,14
4	Memperhatikan penjelasan guru	7,14	100
5	Diskusi kelompok	82,14	92,85
6	Diskusi kelas	89,29	92,85

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut: jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas adalah 23 dari 28 jumlah siswa kelas 8B, nilai rata-rata prestasi belajar yang dicapai adalah 74,21, prosentase ketuntasan 82,4%. Ini artinya bahwa ketuntasan belajar sudah tercapai.

Peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dengan pengajaran menggunakan model *discovery learning*, disamping itu ada perasaan senang pada diri siswa dengan adanya cara belajar yang baru karena para siswa sudah mulai percaya diri dan bisa menguasai keadaan sehingga mereka bisa mendemonstrasikan monolog pendek berbentuk *procedure* dengan baik.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar

	Tes awal	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata	59,47	68,75	74,21
Ketuntasan	10 murid	17 siswa	23 siswa
Prosentase	33,34%	60,71%	81,14%
KKM	70	70	70
Target	75%	75%	75%

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada siklus I, dengan menerapkan pengajaran melalui model *discovery learning* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68,75 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 60,71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih canggung dengan diterapkannya pengajaran melalui media gambar
2. Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,21 dan ketuntasan belajar mencapai 81,14% atau ada 23 siswa dari 28 siswa sudah

tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Inggris lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pengajaran IPS memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model *discovery learning* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati, Mujiyono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan SMP. 2006. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Dirjen Manajemen
- Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
PENERAPAN MEDIA KARTU KATA PADA SISWA KELAS I
SEMESTER II SD NEGERI 001 SEPAKU KABUPATEN PENAJAM
PASER UTARA KALIMANTAN TIMUR TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Sukono

ABSTRAK

Media kartu atau Flash card biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasi dan dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata pada umumnya dan pada bahasa asing pada khususnya. Sedangkan pada tahapan kelas I disekolah dasar media pembelajaran dengan pendekatan media kartu kata atau Flash card ini dapat meningkatkan keterampilan membaca pada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan penerapan media kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013; dan (2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode penerapan media kartu kata pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian menggunakan model desain Kemmis berdasarkan siklus-siklus, terdiri dari empat tahap, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa kelas 20 anak dan bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang menerapkan media kartu kata. Hasil yang diperoleh dari penelitian berdasarkan data observasi perbaikan diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran pra siklus sebesar (62,5) pada siklus I (64,25) pada siklus II meningkat mendapat nilai rata-rata sebesar (80,5). Dari perbaikan pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kata dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kata Kunci: *kemampuan membaca permulaan, media kartu kata*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan

benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Bredekamp (2007:3) menyatakan bahwa anak berkembang pada semua aspek perkembangannya baik fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Tidak ada jalan lain kecuali guru harus memiliki tanggungjawab dan perhatian penuh bagi keutuhan perkembangan anak. Sehubungan dengan itu Goodman dalam Akhadiyah menyatakan bahwa belajar bahasa lebih mudah terjadi jika bahasa itu disajikan secara holistik nyata, relevan, bermakna, serta fungsional jika bahasa itu disajikan dalam konteks dan dipilih peserta didik untuk digunakan, dengan demikian belajar bahasa adalah belajar bagaimana mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan orang tua, kerabat, dan kebudayaan terdapat interdependensi antara perkembangan kognitif dan perkembangan kemampuan bahasa yang meliputi pikiran bergantung kepada bahasa dan bahasa bergantung kepada pikiran (Akhadiyah, 2004:10-11).

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah, tidak lepas dari banyaknya komponen yang terlibat didalamnya. Komponen-komponen yang dimaksud adalah siswa, guru, kurikulum, alat, sumber belajar, sarana prasarana, dan metode belajar. Tidak seorang pun yang sempat menikmati pendidikan, yang tidak pernah terikat dengan guru. Betapapun tinggi rendahnya pendidikan itu. Karenanya banyak sekali harapan yang dibebankan pada guru. Lebih-lebih bagi orang tua yang tidak bisa mendampingi mereka karena kesibukannya, atau bagi orang tua yang memiliki pendidikan kurang. Meskipun keberhasilan pendidikan memang bukan semata-mata hanya menjadi tanggung jawab guru, namun sering kali kepada gurulah segala sesuatunya ditumpahkan dan senantiasa diandalkan, supaya anak mereka di didik hingga kelak menjadi manusia yang pandai, mandiri, berwawasan luas, percaya diri, berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 2006). Hal ini relevan dengan kurikulum 2006 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (2009) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berbicara tentang kualitas atau mutu pendidikan sebenarnya terletak dalam proses pembelajaran di kelas, dimana guru mempunyai peran sentral dalam menciptakan berlangsungnya proses pembelajaran yang bermakna. Siswa diberdayakan dalam pembelajaran dengan mengaktifkan mereka, membuat mereka kreatif, dan kegiatan belajar dilaksanakan dalam suasana yang

menyenangkan, dan hasilnya efektif sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dicapai dan sesuai dengan program yang telah ditetapkan guru.

Salah satu cara untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan adalah melalui kegiatan membaca. Tentu kita sudah tidak asing dengan ungkapan buku adalah jendela dunia. Tetapi seberapa lebarkah “jendela” tersebut di buka untuk menambah pengetahuan, pada masing-masing orang tentu berbeda. Tergantung pada seberapa besar minat untuk membaca. Semakin tinggi rasa ingin tahunya, semakin tinggi pula minat bacanya.

Adapun proses untuk menjadikan seseorang mempunyai minat tinggi terhadap membaca, bukan proses singkat. Hal itu dipengaruhi banyak faktor. Namun yang terpenting harus dimulai sedini mungkin. Baik oleh keluarga maupun institusi pendidikan. Keluarga, harus membangun atmosfir atau budaya baca yang menyenangkan. Sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi pengetahuannya.

Anak hingga berumur 8 tahun pembelajaran utamanya adalah dengan meniru (menyontoh), maka salah satu cara pembelajaran untuk anak itu adalah dengan mulai bertindak, di depan mereka atau bersama – sama dengan mereka melakukan sesuatu. Asalkan kita sebagai pendidik mau melakukannya terus menerus secara tekun, niscaya anak didik kita akan dapat melakukan hal – hal sesuai kehendak kita.

Secara umum siswa siswi kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 minat untuk membaca masih kurang. Terlihat sekali proses pembelajarannya masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional, yang berpusat pada guru yang menyajikan materi dan seolah-olah guru dianggap sebagai sumber belajar. Serta kebiasaan guru yang sering mendominasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung menyebabkan siswa hanya diam dan mendengarkan ceramah dari guru.

Kenyataan ini diperoleh oleh peneliti ketika mengadakan observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi membaca siswa masih rendah. Hasil pemantauan selama proses pembelajaran dan hasil kuesioner yang di berikan kepada siswa kelas I, hanya mencapai di 40% dari jumlah siswa yang mampu mencapai penguasaan materi di atas KKM. Selebihnya, siswa masih kesulitan untuk membaca, sekaligus memahami isi bacaan. Tingkat keaktifan siswa juga terlihat masih rendah. Hal ini jika tidak segera dilakukan tindakan, bukan tidak mungkin akan berdampak pada rendahnya prestasi siswa pada semua mata pelajaran.

Pada garis besarnya, kemampuan berbahasa itu terdiri atas empat keterampilan, yaitu membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Hubungan antara keempat ketrampilan ini saling menunjang dalam penguasaan seseorang terhadap suatu bahasa

Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan yang ditempuh adalah menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu penerapan media kartu kata untuk mengungkapkan apakah dengan metode pembelajaran penerapan kartu kata tersebut, dapat meningkatkan

aktifitas siswa dan hasil belajar pada materi Bahasa Indonesia khususnya membaca. Peneliti memilih metode pembelajaran ini, mengkondisikan siswa untuk belajar dengan suasana baru dan menyenangkan, sesuai dengan usia mereka.

Dalam metode penerapan media kartu kata, siswa lebih aktif di libatkan dalam proses pembelajaran. Dengan metode penerapan kartu kata pada materi membaca, peneliti berharap tingkat kemampuan membaca cepat serta pemahaman siswa terhadap isi bacaan meningkat, sehingga hasil belajar siswa juga meningkat. Untuk itu peneliti mengajukan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Kata Pada Siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013. Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan media kartu kata/ Flash Card dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Seberapa besarkah peningkatan kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media kartu kata/ Flash Card pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013?

KAJIAN PUSTAKA

Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Gerlach dan Ely (Arsyad Azhar: 2004:3) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat manusia mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Menurut AECT (dalam Azhar, 2004:3) “Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”. Sedangkan pengertian media menurut Djamarah (1995:136) adalah “ media sebaga alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran” Menurut AECT (dalam Azhar,2004:3) member batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi

Pengertian Kartu Kata

Flash Card atau *Education Card* adalah kartu- kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania. Gambar-gambar pada *Flash Card* dikelompok-kelompokkan antara lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk angka dan sebagainya. Kartu ini dipergunakan dengan cara diperlihatkan

kepada anak dan dibacakan secara cepat, hanya dalam waktu satu detik untuk masing-masing kartu. Tujuan dari metode ini adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan.

Pengertian Media Kartu Kata

Media kartu atau *Flash card* biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasi dan dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata pada umumnya dan pada bahasa asing pada khususnya. Sedangkan pada tahapan kelas I disekolah dasar media pembelajaran dengan pendekatan media kartu kata atau *Flash card* ini dapat meningkatkan keterampilan membaca pada siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri (*Flash card*). Kartu berseri tersebut dapat berupa kartu gambar, kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis (2008: 14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup atau memenuhi indikator keberhasilan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk tes esai dengan ragam menjawab pertanyaan. Alasan penulis menggunakan tes esai adalah penulis ingin mendapatkan hasil dari tes yang memungkinkan siswa menjawab pertanyaan secara bebas dan memilih pengetahuan dan pengertiannya materi menurut pendapatnya relevan dengan soal, dan selanjutnya dengan caranya sendiri menyusun pertanyaan. Pada aspek ini keefektifan dapat ditentukan dengan memperhatikan hasil belajar atau nilai akhir siswa terhadap materi yang dipelajari selama proses pembelajaran. Dikatakan efektif apabila nilai yang dicapai memenuhi ketuntasan belajar yaitu 70%. Adapun pada evaluasi tes tulis diberikan soal sebanyak 20 butir soal yang masing-masing soal memiliki skor 5, dengan demikian skor maksimal 100.

2. Observasi

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode pembelajaran penerapan media kartu. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai observer adalah peneliti. Dengan menggunakan pedoman observasi, observer melakukan observasi secara langsung pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengumpulkan data secara kualitatif mengenai aktivitas siswa dan guru. Adapun lembar observasi sebagai berikut:

- a. Lembar observasi pengelolaan media gambar, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
- b. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dari observasi dihitung persentasenya. Hasil analisis data observasi pada setiap siklus akan memberikan gambaran keaktifan siswa setelah dilakukan proses pembelajaran dan digunakan merencanakan siklus selanjutnya sehingga terjadi peningkatan.

3. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada penelitian ini terdiri atas 3 bagian yaitu RPP pra siklus, RPP siklus 1 dan siklus 2. Adapun Kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kemampuan membaca cepat (20-30 kata). Sedangkan indikator yang diharapkan pada penelitian ini adalah siswa mampu membaca cepat (20-30 kata).

Teknik Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu. Untuk menilai ulangan atau tes formatif Peneliti menganalisa hasil tes hasil belajar siswa dengan mencari ketuntasan belajar individu Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2004 (Depdikbud, 2004), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai KKM. Adapun KKM telah ditetapkan yaitu sebesar 65. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh

siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{M} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

dengan: $\bar{M}$ = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2006 (Depdikbud, 2006), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Berdasarkan pada kegiatan siklus 1, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi siklus 1 didapatkan temuan sebagai berikut:

1. Hasil belajar bahasa Indonesia materi pokok membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 masih dibawah KKM (65) yakni pencapaian hasil belajar sebesar 63,57
2. Penerapan media kartu kata yang kurang optimal sehingga siswa kurang termotivasi untuk mempelajari atas materi yang disajikan oleh guru.
3. Siswa pasif, karena takut dalam menjawab dan menyampaikan pendapat atas kurangnya pemahaman tentang materi pokok membaca permulaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pembelajaran mencapai 36, sedangkan skor maksimal 56. Dengan demikian pembelajaran dikategori baik.
4. Kegiatan diskusi kurang berjalan, masih didominasi oleh siswa yang pandai.

Berdasarkan temuan pelaksanaan hasil evaluasi, untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik maka perlu mengubah strategi pembelajaran yang dapat menggugah semangat belajar siswa menjadi antusias. Dari hasil evaluasi pada pembelajaran siklus 1 siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 pada 14 siswa sebelum menerapkan media kartu kata secara maksimal dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia diperoleh nilai rata-rata 63,57 perolehan nilai rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{890}{14} = 63,57$$

Hal ini membuktikan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia materi pokok membaca permulaan di Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 masih sangat rendah. Bahkan daya serap yang diterima oleh siswa hanya mencapai 63,57% yang diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = \frac{890}{1400} \times 100\% = 63,57\%$$

Berdasarkan model skema dari Hipkins (1993: 48), jika pada siklus pertama sudah diperoleh ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal maka pelaksanaan siklus dihentikan. Namun apabila belum, maka akan dilanjutkan ke siklus kedua dan jika masih muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai suatu permasalahan dianggap teratasi.

Dari tes tulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 pada siklus I belum terjadi ketuntasan belajar. Dengan demikian kegiatan pembelajaran siklus ke-1 belum mencapai ketuntasan belajar klasikal, maka perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Untuk melangkah pada siklus II, dan perlu adanya refleksi dan pengkajian ulang terhadap kelemahan-kelemahan serta kekurangan-kekurangan yang terjadi pada proses belajar mengajar pada siklus I.

Sebelum melangkah pada siklus II, seperti halnya pada siklus I peneliti diharuskan membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran yang berpedoman pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Selanjutnya melaksanakan Rencana Perbaikan Pembelajaran yang sudah dibuat dan mengevaluasi atau merefleksi hasil yang diperoleh pada siklus II.

Siklus 2

Berdasarkan pada siklus ini, peneliti melakukan refleksi berdasarkan dari hasil siklus pertama. Berdasarkan pada observasi yang dilakukan pada siklus sebelumnya, dan pada siklus 2 didapatkan temuan sebagai berikut:

1. Siswa sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru tentang bentuk-membaca permulaan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari Hasil Belajar Bahasa Indonesia tentang materi pokok membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 sudah mencapai KKM (65) yakni pencapaian hasil belajar sebesar 82,31
2. Sebagian besar dari siswa, sudah aktif dan berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelas saat pembelajaran tentang materi pokok bentuk-membaca permulaan di Indonesia berlangsung.
3. Siswa lebih termotivasi karena adanya penggunaan media yang lebih kompleks. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pembelajaran mencapai 53, sedangkan skor maksimal 56. Dengan demikian pembelajaran dikategori sangat baik.

4. Kegiatan berjalan dengan baik, suasana kelas lebih hidup, sehingga dalam proses pembelajaran terkesan menyenangkan dan lebih bermakna.

Melalui hasil penelitian yang dilakukan melalui evaluasi yang diberikan kepada 14 orang siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 pada siklus II setelah menerapkan media kartu kata dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata yang mencapai 82,31%. Perolehan nilai rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{1070}{14} = 82,31$$

Dengan demikian menerapkan media kartu kata secara sistematis dan optimal terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi pokok membaca permulaan di Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013. Bahkan daya serap yang diterima oleh siswa mencapai 82,31%, yang diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = \frac{1070}{1400} \times 100\% = 82,31\%$$

PEMBAHASAN

Dengan berdasarkan hasil penelitian melalui tes kemampuan Bahasa Indonesia materi pokok isi teks/bacaan pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013, sebelum dan sesudah menerapkan media kartu kata, membuktikan bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi pokok membaca permulaan di Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013. Dengan mengubah strategi pembelajaran yang menarik yang selalu mengedepankan semangat belajar, ternyata pada siklus ini dapat memperbaiki hasil belajar pada siklus yang dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh sebagai berikut adanya peningkatan.

Dari hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 pada data siklus 2 dapat diperoleh hasil bahwa prestasi siswa lebih meningkat di bandingkan pada hasil siklus 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan media kartu kata hasil belajar siswa dalam menjelaskan membaca permulaan di Indonesia dapat meningkat. Karena hasil yang diperoleh melalui tes belajar siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 sudah mencapai ketuntasan, maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penerapan media kartu kata memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas I. Hal ini dapat dilihat dari semakin aktifnya siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu masing-masing yaitu pra siklus 1 sebesar 62,50, sedangkan pada siklus ke-1 sebesar 63,57 dan siklus ke-2 sebesar 82,31.

2. Aktivitas Guru dan Siswa Selama Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran melalui penerapan media kartu kata. Guru menyajikan pelajaran dengan menggunakan media kartu kata. Memberikan kuis kepada siswa, menjelaskan dan melatih membaca dengan menggunakan media, mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/ menemukan konsep, serta memberi motivasi pada siswa dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Sedangkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca melalui penerapan media kartu kata paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan deskripsi hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan antara lain:

1. Penerapan media Kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian tes kemampuan membaca dari masing-masing siklus.
2. Peningkatan hasil belajar membaca cepat pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media kartu kata pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 mengalami peningkatan yaitu 63,57 Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 1,07. dan pada siklus ke-2 sebesar 82,31. Dengan demikian terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 18,74.

SARAN

1. Bagi Peneliti atau Guru

- a. Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan disarankan agar guru menerapkan media gambar dalam pembelajaran.
- b. Sebagai bahan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
- c. Meningkatkan inovasi dan kreatifitas dalam melaksanakan pembelajaran

2. Bagi Sekolah

- a. Dapat meningkatkan kualitas prestasi belajar di sekolah.

- b. Sebagai bahan masukan penyusunan program dan penentu kebijaksanaan sekolah guna peningkatan mutu pendidikan.
3. Bagi Siswa
- a. Membiasakan diri untuk suka membaca.
 - b. Hendaknya siswa dapat meningkatkan minat belajarnya dengan memberikan motivasi terhadap dirinya dalam rangka meningkatkan prestasi belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 1995. *Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjoroningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Langeveld, M.J. 1982. *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Bandung: Jemmars.
- Lester D. Crow dan Alice Crow, 1984. *Educational Psychology* terjemahan Drs. Z Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu.
- Nasution, A.S. 1979. *Bacaan dan Analisis Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sulistijo, Djoko Drs. M.Si dan Mustofa Drs. 2009. *Profesi Keguruan II di Sekolah Dasar*. Tuban: Pusat penerbit Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.
- Sunoto, Drs, M.pd. 2010. *Konsep Dasar Bahasa Dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Tuban: Pusat penerbit Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Psikologi Pemuda*, Bandung: Jemmar.
- Surakhrnad, Winanno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Suyanto, Agus. 1986. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru.
- Wardani, I.G.A.K, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA TENTANG POKOK
BAHASAN MENGGUNAKAN PENGUKURAN WAKTU PADA SISWA
KELAS 1 SEMESTER 2 SD NEGERI 020 BALIKPAPAN TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Agus Rosanti

Guru Kelas SD Negeri 020 Balikpapan Tengah

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah metode demonstrasi dalam pembelajaran matematika tentang pokok bahasan pengukuran satuan waktu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN 020 Balikpapan Tengah?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika setelah diterapkan pembelajaran menggunakan Metode Demonstrasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan sebanyak dua tindakan (siklus) dan didahului dengan kegiatan pra siklus. Penelitian dilaksanakan bulan Januari sd. Februari 2016. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 020 Balikpapan Tengah, yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi dan tes tertulis. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas I SDN 020 Balikpapan Tengah. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut ditandai dengan banyaknya siswa yang yang tuntas belajar: (a). Pada pra siklus nilai rata-rata kelas hanya 55 dengan tingkat ketuntasan sebesar 54%, (b) Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70 dengan tingkat ketuntasan sebesar 68% dan (c) Pada siklus II nilai rata-rata kelas sudah mencapai 80 dengan ketuntasan belajar sebesar 89%.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Penerapan Metode Demonstrasi

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan awal untuk jenjang pendidikan selanjutnya, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Mata pelajaran matematika, merupakan mata pelajaran yang membahas masalah tentang kemampuan menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur dan memahami bentuk geometri, perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari jenjang sekolah dasar guna membekali siswa agar mampu berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu bekerja sama.

Proses belajar mengajar adalah suatu proses dimana terjadinya interaksi antara seorang guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas guru itu sendiri dalam mengajar. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam menentukan penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kondisi kelas tersebut, sehingga siswa ikut aktif berperan serta dalam proses belajar agar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang penulis ampu, banyak siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran Matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang penulis berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah.

Menurut Muhibin syah (dalam Adrian, 2004:8) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Media atau alat bantu sebagai komponen yang berasal dari lingkungan sekitar siswa, yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan sebagai alat yang digunakan untuk memberikan rangsangan bagi siswa agar terjadi proses belajar. Manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa. Sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran Matematika SD, agar bahan pengajaran yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa, diperlukan alat bantu pembelajaran, juga pemilihan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang menarik dan tepat dapat membantu penulis dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penulis harus mampu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran agar siswa tidak menjadi bosan. Mengajak dan menjaga agar siswa tetap belajar adalah tugas penulis dalam rangka menjaga semangat belajar siswa. Tidak hanya terbatas pada seberapa materi yang dikuasainya, hal yang tidak kalah penting untuk dikuasainya yaitu bagaimana menggunakan suatu pendekatan tertentu dalam proses pembelajaran.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul: "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa tentang Pokok Bahasan Menggunakan Pengukuran Waktu Pada Siswa Kelas I Semester 2 SD Negeri 020 Balikpapan Tengah Tahun pembelajaran 2017/2018".

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran Matematika

Menurut Sugihartono (2007: 81), pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

Matematika diartikan oleh Johnson dan Rising (Erman Suherman, 2003: 19) sebagai pola berpikir, pola mengorganisasi, pembuktian yang logik, bahasa yang

menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu kegiatan dimana terjadi interaksi antara siswa dan guru untuk menguasai pengetahuan, keterampilan sikap dan perilaku dalam lingkungan belajar yang berhubungan tentang konsep berpikir secara logis yang disajikan dalam bahasa simbolis.

Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses memperoleh wawasan atau pengetahuan serta keterampilan melalui proses interaksi dengan lingkungannya yang dapat memberikan perubahan dan peningkatan tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2005:22).

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami materi yang telah diberikan. Di sini merupakan titik penentuan sampai dimana siswa menguasai materi yang sudah diajarkan. Mereka juga dapat mengetahui sejauh mana usaha mereka dalam proses belajar. Bagi mereka yang memiliki motivasi dan minat untuk belajar tentu akan mendapat prestasi belajar yang baik dan tidak mengecewakan, sebaliknya bagi siswa yang belum memiliki motivasi belajar yang baik harus ditingkatkan minat dan usahanya untuk belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang diperoleh seseorang dari kegiatan belajar dalam bentuk nilai dari hasil tes atau ujian.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar yang berhasil, dibutuhkan faktor yang dapat menunjang keberhasilan tersebut, yaitu faktor belajar. Seberapa banyak usaha seseorang untuk mencapai prestasi belajar semakin besar pula kemungkinan ia akan mendapatkan hasil yang baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1. Faktor Intern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dalam diri siswa, yang meliputi: a) Kecerdasan atau intelegensi; b) Bakat; c) Minat; dan d) Motivasi
2. Faktor Ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor tersebut meliputi: a) Lingkungan keluarga; b) Lingkungan sekolah; c) Lingkungan sosial.

Metode Demonstrasi

Karakteristik anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok serta senang melaksanakan sesuatu secara langsung. Hal ini menuntut penulis sekolah dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan, terutama siswa kelas rendah. Penulis sebaiknya merancang model pembelajaran yang menyenangkan dan ada unsur permainan di dalamnya, untuk itulah dipilih metode pembelajaran

demonstrasi. Metode pembelajaran demonstrasi merupakan pembelajaran yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Untuk tercapai kompetensi yang diharapkan dengan metode demonstrasi, penulis dituntut menguasai bahan pelajaran serta mampu mengorganisasi kelas. Menurut Sri Anitah (2008:5.25) demonstrasi semata-mata hanya digunakan untuk:

1. Mengkonkretkan suatu konsep atau prosedur yang abstrak
2. Mengajarkan bagaimana berbuat atau menggunakan prosedur secara tepat
3. Meyakinkan bahwa alat dan prosedur tersebut bisa digunakan
4. Membangkitkan minat menggunakan alat dan prosedur

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran.
2. Memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan.
3. Pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa.
4. Penguatan (diskusi, tanya jawab, dan/atau bahan latihan) terhadap hasil demonstrasi.
5. Kesimpulan.

Masih menurut Sri Anitah (2008:5.26) dalam metode demonstrasi tetap ada keunggulan dan kelemahannya. Keunggulan metode demonstrasi adalah :

1. Siswa dapat memahami bahan pelajaran sesuai dengan objek yang sebenarnya.
2. Dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
3. Dapat melakukan pekerjaan berdasarkan proses yang sistematis.
4. Dapat mengetahui hubungan yang struktural atau urutan objek.
5. Dapat melakukan perbandingan dari beberapa objek.

Sedangkan kelemahan dari metode demonstrasi adalah :

1. Hanya dapat menimbulkan cara berfikir konkret saja.
2. Jika jumlah siswa banyak dan posisi siswa tidak diatur, maka demonstrasi tidak efektif.
3. Bergantung pada alat bantu yang sebenarnya.
4. Sering terjadi siswa kurang berani dalam mencoba atau melakukan praktik yang didemonstrasikan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan agar demonstrasi dapat berjalan dengan optimal adalah :

1. Bagi Penulis
 - a) Mampu secara proses dalam melaksanakan demonstrasi materi atau topik yang dipraktikkan.
 - b) Mampu mengelola kelas dan menguasai siswa secara menyeluruh.
 - c) Mampu menggunakan alat bantu yang digunakan.
 - d) Mampu melaksanakan penilaian proses.
2. Bagi Siswa
 - a) Siswa memiliki motivasi, perhatian dan minat terhadap topik yang didemonstrasikan.
 - b) Memahami tujuan / maksud yang akan didemonstrasikan.
 - c) Mampu mengamati proses yang didemonstrasikan.

- d) Mampu mengidentifikasi kondisi dan alat yang digunakan dalam demonstrasi.

Langkah-langkah Metode Demonstrasi

Pembelajaran kelas rendah (1, 2, 3) dilaksanakan berdasarkan rencana yang dikembangkan oleh penulis. Proses pembelajaran dapat diarahkan supaya siswa melakukan kegiatan kreativitas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Karakteristik siswa kelas rendah adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok serta senang melaksanakan sesuatu secara langsung. Karena itu penulis dituntut mampu melaksanakan pembelajaran yang bermuatan permainan. Untuk itu dipilih metode demonstrasi, di mana siswa diajak keluar kelas dengan membentuk lingkaran besar. Langkah-langkahnya adalah :

1. Penulis menyampaikan beberapa kartu yang berisikan beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review. Sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.
6. Setelah satu babak dicocok agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda.
7. Kesimpulan.
8. Penutup

Selain pengaruh pada hasil pembelajaran, metode demonstrasi juga meningkatkan proses pembelajaran. Sebagai contoh ketika menggunakan model pembelajaran tradisional, siswa datang, duduk, diam catat, dan hafal. Seolah-olah pembelajaran hanya oleh penulis, tetapi setelah menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi. Siswa tampak aktif menghitung jumlah hari, menentukan urutan nama hari kemudian mencocokkan kartu miliknya dengan kartu teman yang sesuai. Dan dirasakan anak belajar sambil bermain. Dalam proses pembelajaran, ketetapan penulis dalam memilih strategi pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran.

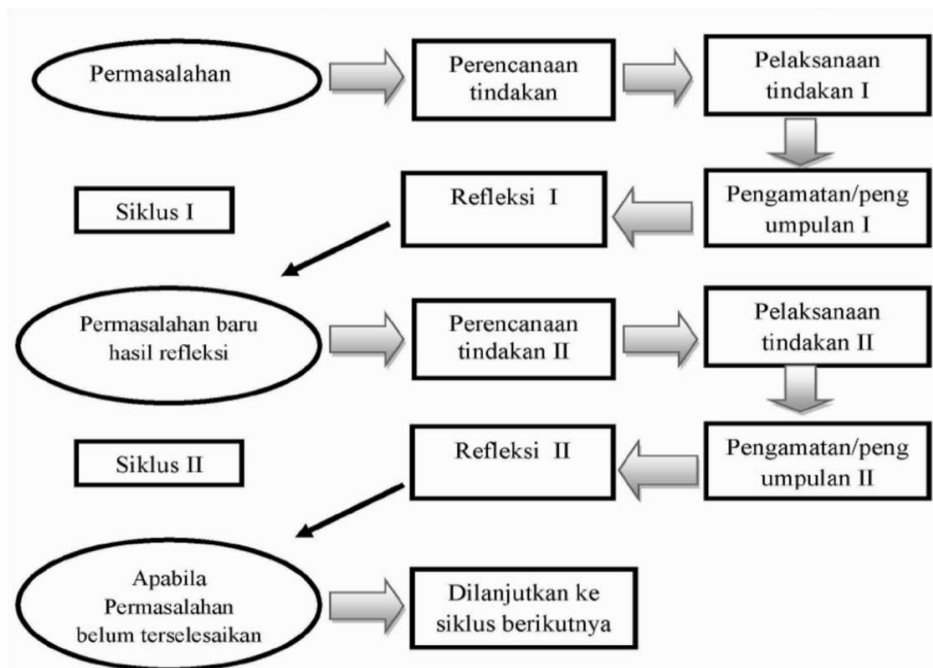
METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas ini berlangsung tanggal 31 Januari 2018 sampai dengan 22 Februari 2018, di ruang kelas I SDN 020 Balikpapan Tengah. Dikarenakan penulis adalah penulis kelas 1, maka dalam melaksanakan penelitian mengambil Matematika kelas 1 dengan tema diri sendiri. Standar Kompetensi yang dipakai adalah pengukuran satuan waktu dengan materi menghitung hari.

Prosedur Penelitian

Untuk memperjelas pelaksanaan perbaikan antar siklus, berikut ini adalah gambar skenario pelaksanaan perbaikan pembelajaran.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Kemmis dan Taggart dalam Suharsimi (2006)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Pra Siklus

Hasil tes sebelum perbaikan digunakan untuk pedoman pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Siklus I

Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 Februari 2018. ketuntasan belajar siswa masih sangat rendah sebelum dilakukan perbaikan, penguasaan materi pembelajaran tentang satuan pengukuran waktu, yang mengenai urutan nama-nama hari dan menentukan beberapa hari kemudian. Berdasarkan hasil perlu melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi.

Siklus II

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan hari Kamis tanggal 22 Februari 2018. Dalam perbaikan pembelajaran siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil karena nilai ketuntasan belajar siswa masih di bawah harapan 68% (19 siswa). Karena itu masih perlu di lakukan perbaikan pembelajaran untuk mendapat hasil yang lebih baik atau sesuai harapan.

Pembahasan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Setelah pembelajaran berlangsung dan melihat hasil yang di peroleh siswa dari setiap siklus maka dapat di jelaskan sebagai berikut:

Hasil Pembelajaran Awal

Dilihat dari hasil data yang pertama pembelajaran masih kurang berhasil karena banyak siswa yang mendapat nilai di bawah standar dan nilai rata-rata baru 55 dengan prosentase ketuntasan sebesar 54% (15 anak). Hal ini terjadi karena selama proses pembelajaran berlangsung, penulis lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cepat bosan. Apalagi siswa kelas 1 yang masih suka bermain sendiri. Berdasarkan temuan-temuan tersebut penulis perlu merubah strategi pembelajaran, yang tidak kalah penting adalah peningkatan ketrampilan baca tulis hitung (calistung). Perubahan metode pembelajaran akan dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran I/siklus I.

Hasil Pembelajaran I/siklus I

Pada tahap ini siswa sudah ada kemajuan dalam pembelajaran yaitu nilai yang diperoleh siswa rata-rata 70 ketuntasan masih 68% (19 anak). Karena pembelajaran ini dirasakan anak menyenangkan walaupun sudah ada peningkatan penulis berharap bahwa ketuntasan yang diinginkan bisa lebih baik lagi. Oleh karena itu penulis perlu mengoreksi pribadinya sendiri dalam proses pembelajaran. Akhirnya penulis mengadakan perbaikan kembali dengan cara menekan penggunaan strategi pembelajaran mencari pasangan secara optimal pada pembelajaran berikutnya. Perbaikan pembelajaran ini dilakukan pada siklus II dengan harapan lebih jelas dalam pemahaman materi pembelajaran tentang satuan pengukuran waktu mengenai urutan nama-nama hari dan hasil ketuntasannya lebih meningkat lagi.

Hasil Pembelajaran II/siklus II

Setelah melaksanakan siklus II ternyata lebih meningkatkan hasil pembelajaran dan siswa semakin jelas dalam hasil penerapan materi, terbukti nilai rata-rata meningkat dari 70 menjadi 80 sehingga ketuntasannya mencapai 89% (25 anak). Mereka berusaha dengan cepat menjodohkan kartu nama-nama hari sesuai dengan nomor urutannya, maka usaha yang dilakukan penulis sudah cukup baik dan perbaikan ini dihentikan sampai di sini. Masih ada 3 siswa yang belum tuntas hal ini disebabkan karena siswa tersebut memang belum bisa membaca dan menulis dengan benar sehingga tidak bisa menjawab soal dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

1. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi.
2. Siswa menguasai materi pelajaran yang diberikan bertambah pada nilai rata-rata pra siklus 55 kemudian pada siklus I meningkat menjadi 70 dan pada siklus II nilai yang diperoleh menjadi 80 dengan tingkat ketuntasan sebesar 89%.
3. Hasil belajar siswa berdasarkan tes yang dilakukan pada akhir siklus di atas rata-rata yaitu 80.
4. Pelaksanaan metode pembelajaran demonstrasi dilakukan selama dua siklus dan berjalan sesuai rencana yang telah disusun di awal dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada tiap siklusnya.

SARAN

1. Bagi Guru: a) Hendaknya guru mempelajari pedoman pelaksanaan metode pembelajaran demonstrasi dan menerapkannya dalam pembelajaran. Karena terbukti bahwa metode pembelajaran demonstrasi telah membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya; dan b) Guru memberikan dorongan dan membimbing siswa dalam pembelajaran untuk memupuk rasa kerja sama dan tanggung jawab secara individu maupun kelompok.
2. Bagi Siswa. Siswa hendaknya dapat mengikuti setiap tahap dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi karena sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar matematika.
3. Bagi Sekolah: a) Hendaknya sekolah memberikan dukungan dengan memperkenalkan metode pembelajaran demonstrasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa; dan b) Hendaknya memberikan kesempatan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode pembelajaran demonstrasi. Hal ini bisa membantu pihak sekolah untuk mengetahui perkembangan hasil belajar matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Erman Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Syah, Muhibbin.2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

**UPAYA PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI BELAJAR TUNTAS PADA SISWA KELAS V SD NEGERI
010 BALIKPAPAN TENGAH SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2017-
2018.**

Deny Retno Wulanjani
Guru Kelas SD Negeri 010 Balikpapan Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan : (1) Keaktifan belajar siswa, (2) pemahaman materi ajar, (3) kemandirian belajar siswa, (4) meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Tengah, Kota Balikpapan. Selama proses pembelajaran matematika dengan pendekatan belajar tuntas. Subjek penerima tindakan adalah siswa kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Tengah, Kota Balikpapan yang berjumlah 24 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, review, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif kualitatif dengan presentase dan model alur. Hasil penelitian tindakan kelas ini adalah pertama, kerja kolaboratif yang dikembangkan dapat meningkatkan pemahaman guru, tentang, (1) masalah-masalah yang timbul di kelas, (2) cara-cara kerja kolaboratif menyusun suatu perencanaan perbaikan pembelajaran. Kedua, kerja kolaboratif berhasil melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik. Ketiga, dengan penerapan pembelajaran melalui pendekatan belajar tuntas terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebagai berikut: (1) keaktifan belajar siswa tertinggi 75% (2) pemahaman materi ajar tertinggi dengan rata-rata 82,08 dengan prosentase 91,67%

Kata kunci : Hasil Belajar, Pendekatan Belajar Tuntas

PENDAHULUAN

Salah satu diantara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar siswa. Masalah lain dalam pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher center*). Guru banyak menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan pada siswa dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis. Belum memanfaatkan *quantum learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai penerima pelajaran (siswa), sedangkan mengajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Jadi belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pengajaran. Proses pengajaran akan berhasil selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam menentukan metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran, juga ditentukan oleh minat belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan guru dalam menerangkan materi matematika kurang jelas dan kurang menarik perhatian siswa dan pada umumnya guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pelajaran. Di samping itu penggunaan metode pengajaran yang salah. Sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah. Berdasarkan observasi di kelas kelemahan belajar matematika di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Tengah Kota Balikpapan (1) siswa tidak mampu menguasai hubungan antar konsep, (2) siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru, (3) siswa kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal, (4) siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

Masalah-masalah di atas merupakan masalah-masalah pendekatan pembelajaran, belum lagi masalah-masalah dari siswa itu sendiri. Terutama pada pelajaran matematika, mengingat pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang terkenal sulit dan memerlukan logika berpikir yang tinggi, selain itu juga dikhawatirkan aktivitas belajar matematika terganggu, jika suasana pembelajaran matematika tidak menyenangkan.

Pelajaran matematika bagi sebagian besar siswa adalah mata pelajaran yang sulit, ini merupakan masalah utama yang dihadapi oleh para guru matematika. Rendahnya hasil belajar matematika karena adanya berbagai cap negatif telah melekat di benak siswa berkenaan dengan pelajaran matematika, yang bisa jadi itu semua dimunculkan dari guru baik secara langsung maupun tidak langsung, disadari atau tidak disadari.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah melalui pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*). Untuk dapat melaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan belajar tuntas maka diperlukan adanya kerja sama antara guru

matematika dan peneliti yaitu melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Proses PTK ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru matematika untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di sekolah sehingga dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan. Dengan demikian proses pembelajaran matematika di sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan melalui pendekatan belajar tuntas, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Astuti (2007) tentang pemberian tindakan-tindakan pengajaran yang efektif dari perencanaan pelaksanaan tindakan dan evaluasi yang dilakukan guru matematika dan peneliti mampu meningkatkan kreativitas siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryamah (2007) tentang pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas dapat meningkatkan pemahaman konsep, karena guru memberikan langkah-langkah dengan jelas dan selalu mengingatkan siswa untuk mempelajari materi ajar yang telah dibahas maupun yang belum dibahas.

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan metode mengajar yang sesuai dapat membantu siswa untuk keberhasilan belajarnya. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian ini penulis menekankan pada peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan belajar tuntas.

Pengertian Pembelajaran

Menurut Martinis Yamin (2005:3) mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi. Dengan demikian mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Pengertian dan Kriteria Belajar Tuntas

Tujuan proses belajar-mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Suryobroto (2002: 96) Belajar tuntas adalah pencapaian setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok atau dengan kata lain penguasaan penuh.

Maksud utama dari belajar tuntas adalah memungkinkan 75% sampai 90% siswa untuk mencapai belajar yang sama tingginya dengan kelompok terpandai dalam pengajaran klasikal. Maksud lain dari belajar tuntas adalah untuk meningkatkan efisiensi belajar, minat belajar, dan sikap siswa yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu, taraf penguasaan minimal memiliki kriteria yaitu pencapaian 75% dari materi setiap pokok bahasan dengan melalui penilaian formatif, mencapai 60% dari nilai ideal yang diperolehnya melalui perhitungan hasil tes sub-sumatif, dan kokurikuler atau siswa memperoleh nilai enam dalam rapor untuk mata pelajaran tersebut. Masalah yang sangat penting yang kita hadapi adalah bagaimana usaha kita agar sebagian besar dari siswa dapat belajar dengan efektif

dan menguasai bahan pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang dianggap esensial bagi perkembangannya.

Bila kita ingin agar seseorang mau belajar terus sepanjang hidupnya, maka pelajaran di sekolah harus merupakan pengalaman yang menyenangkan baginya. Berbagai macam usaha yang dapat dijalankan yang pada pokoknya berkisar pada usaha untuk memberi bantuan individual menurut kebutuhan dan perbedaan masing-masing. Dalam usaha itu harus turut diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi penguasaan penuh yaitu bakat untuk mempelajari sesuatu, mutu pengajaran, kesanggupan untuk memahami pengajaran, ketekunan, dan waktu yang tersedia untuk belajar.

Cara yang rasanya paling efektif adalah adanya tutor untuk setiap anak yang dapat memberi bantuan menurut kebutuhan anak. Cara ini tentunya mahal sekali dan sukar dilaksanakan di sekolah. Walaupun tidak dapat dilaksanakan atas pertimbangan biaya, namun dapat dijadikan sebagai modal bagi usaha-usaha lainnya. Untuk mencapai penguasaan penuh seperti dilakukan pada apa yang disebut "*non-grade school*", yaitu sekolah tanpa tingkat kelas. Sistem ini memungkinkan anak untuk maju terus menurut kecepatan masing-masing.

Dalam usaha mencapai penguasaan penuh perlu diselidiki prasyarat bagi penguasaan itu. Salah satu prasyaratnya adalah merumuskan secara khusus bahan yang harus dikuasai dan tujuan itu harus dituangkan dalam suatu alat evaluasi yang bersifat sumatif agar dapat diketahui tingkat keberhasilan siswa.

Variabel Strategi Belajar Tuntas

Berdasarkan penemuan, John Carrol (dalam Suryosubroto, 2002:102) merumuskan bahwa belajar tuntas ditentukan oleh variabel-variabel sebagai berikut :

1) Bakat (*Attitude*)

Bakat adalah sejumlah waktu yang diminta oleh siswa untuk mencapai penguasaan suatu tugas pelajaran.

2) Ketekunan (*Perseverance*)

Ketekunan sebagai waktu yang diinginkan oleh siswa untuk belajar.

3) Kualitas pengajaran (*Quality of Instruction*)

Kualitas pengajaran ditentukan oleh unsur-unsur tugas belajar. Yang perlu diperhatikan adalah mengembangkan metode-metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas siswa secara individual sehingga dapat menghasilkan tingkat penguasaan bahan yang hampir sama pada semua siswa yang berbeda-beda bakatnya.

4) Kemampuan untuk menerima pelajaran (*Ability to Understand Instruction*)

Kesanggupan atau kemampuan untuk memiliki dan memahami pelajaran berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengerti bahan lisan dan tulisan. Kemampuan untuk mengerti bahan lisan erat dengan hasil guru, sedangkan kemampuan untuk mengerti bahan tulisan (kemampuan membaca) banyak ditentukan oleh cara penyusunan buku. Untuk itu guru perlu memperhatikan kebutuhan siswa sehingga hasil yang ia capai berada

pada jangkauan kemampuan pengertian siswa.

5) Kesempatan yang Tersedia untuk Belajar (*Time Allowed for Learning*)

Alokasi waktu tiap bidang situasi telah ditentukan dalam kurikulum yang tentunya telah disesuaikan dengan kebutuhan waktu belajar siswa dan perkembangan jiwanya.

Pembelajaran Matematika Dengan Belajar Tuntas

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah anak didik mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru (yakni dalam pemilihan metode mengajar) maupun bagi siswa (dalam memilih strategi belajar). Dengan demikian makin baik metode yang digunakan, akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar. Metode pembelajaran merupakan penjabaran dari pendekatan dan implementasi oleh teknik pembelajaran.

Langkah metode pembelajaran yang dipilih memainkan peran utama, yang berakhir pada semakin meningkatnya hasil belajar siswa. Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.

Dalam pembelajaran konvensional, dimana bakat (*aptitude*) siswa tersebar secara normal dan kepada mereka diberikan pembelajaran yang sama dalam jumlah pembelajaran dan waktu yang tersedia untuk belajar, maka hasil belajar yang dicapai akan tersebar secara normal pula. Dalam hal ini dikatakan bahwa hubungan antara bakat dan tingkat penguasaan adalah tinggi. Secara skematis konsep tentang hasil belajar sebagai dampak pembelajaran dengan pendekatan konvensional dapat digambarkan sbb:

Pembelajaran Konvensional



Sebaliknya apabila dengan bakatnya tersebar secara normal, dan kepada mereka diberi kesempatan belajar yang sama untuk setiap siswa, tetapi diberikan perlakuan yang berbeda dalam kualitas pembelajarannya, maka besar kemungkinan bahwa siswa yang dapat mencapai penguasaan akan bertambah banyak. Dalam hal ini hubungan antara bakat dengan keberhasilan akan menjadi semakin kecil. Secara skematis konsep hasil belajar sebagai dampak pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran tuntas, dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran Tuntas



Dari konsep-konsep di atas, kiranya cukup jelas bahwa harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas tidak lain adalah untuk mempertinggi nilai rata-rata siswa dalam belajar matematika dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan serta perhatian khusus bagi siswa-siswa yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar. Dari konsep tersebut, maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas adalah :

- a. Kompetensi harus dicapai siswa dirumuskan dengan urutan yang runtut
- b. Evaluasi yang digunakan adalah penilaian acuan patokan, dan setiap kompetensi harus diberikan *feedback*.
- c. Pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan dimana diperlukan.
- d. Pemberian program-program pengayaan bagi siswa yang mencapai ketuntasan lebih awal.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian.

Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap tahun ajaran 2017-2018. Tempat yang digunakan adalah SD Negeri 010 Balikpapan Tengah kota Balikpapan. Sekolah ini mempunyai jumlah siswa yang representatif untuk diteliti, dan lokasi sekolah tersebut mudah dijangkau oleh peneliti karena berada di pinggir jalan sehingga lebih efisien dalam mendapatkan data. Sekolah ini dilihat dari segi kualitasnya sudah baik.

Penelitian ini merupakan penelitian tindak kelas yang dilakukan melalui proses kerja kolaborasi antara peneliti (guru), observer, dan kepala sekolah. Menurut Hopkins dalam Rochiati Wiriaatmadja (2006:11) penelitian tindak kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu usaha untuk memahami apa yang penelitian tindak kelas ditandai dengan adanya perbaikan terus menerus sehingga tercapai sasaran dari penelitian tersebut.

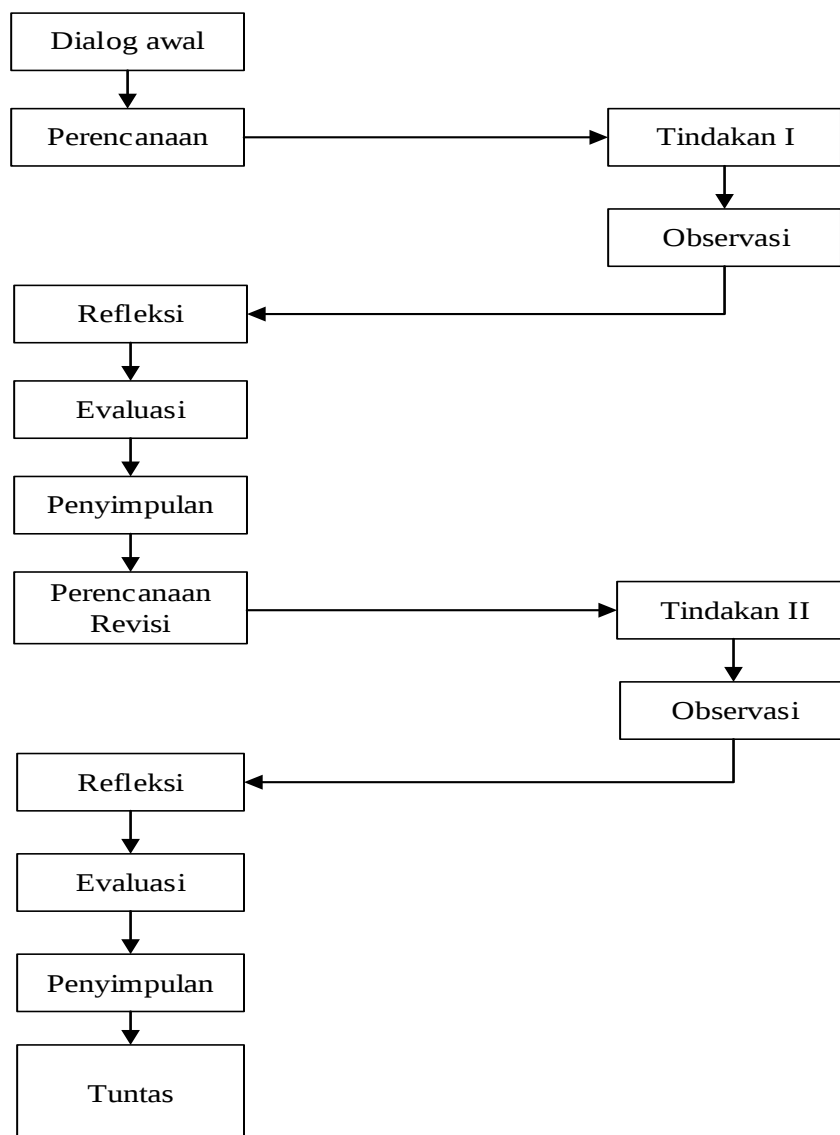
Sebagai tahap awal peneliti menentukan tujuan penelitian, permasalahan penelitian, dan merencanakan tindakan. Rencana yang telah disusun dilaksanakan peneliti hadir di dalam kelas untuk mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran matematika. Pada saat tindakan segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran yaitu segala kegiatan belum mencapai sasaran maka akan dilakukan perbaikan terus menerus sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kelas kolaboratif. Satu penelitian yang bersifat praktis, situasional, dan kondisional berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di SD Negeri 010 Balikpapan Tengah

Tindakan yang diambil dalam penelitian diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran matematika yang efektif dan tercapainya tujuan akhir yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika melalui metode belajar tuntas. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu: 1) Dialog awal, 2) perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) observasi, 5) refleksi, 6) evaluasi, dan 7) penyimpulan hasil berupa pemahaman yang baik.

Langkah-langkah penelitian diilustrasikan dalam siklus yang berupa modifikasi dari Kemmis & Mc. Taggart (Sutama, 2000: 92) sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Hasil Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari RPP dan menerapkan rancangan tindakan yang telah disusun berdasarkan permasalahan yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa rendah dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Penelitian. Pelaksanaan penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai pengamat selama tindakan penelitian dilaksanakan yang dibantu oleh guru sebagai observer.

Tindakan Kelas Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dengan rencana pembelajaran 2 kali pertemuan selama 4 jam pelajaran @ 35 menit, membahas materi ajar: a) mencari volume kubus dan balok dengan cara membilang kubus satuan, b) mengenal rumus volume kubus dan balok.

Hasil pengamatan pada siklus I dievaluasi bersama observer diperoleh kesepakatan, bahwa perilaku siswa yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini sementara dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama hasil siswa dalam keaktifan belajar masih cenderung rendah sekitar 13 siswa belum mempunyai semangat belajar yang baik, sedangkan hasil pemahaman siswa dengan nilai rata-rata 62,92 dan siswa yang mencapai nilai diatas 70,00 berjumlah 11 siswa dengan prosentase 45,83%. Pada pertemuan kedua dalam siklus I keaktifan siswa mulai terlihat setelah peneliti mengadakan perubahan metode pembelajaran, hasil yang diperoleh tentang keaktifan belajar siswa mulai baik, ada 15 siswa mulai aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan hasil pemahaman siswa mencapai nilai rata-rata 69,58 dan siswa yang mencapai nilai diatas 70,00 berjumlah 16 siswa dengan prosentase 66,67%.

Tindakan Kelas Siklus II

Pelaksanaan proses pembelajaran matematika di kelas V SD yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siklus II adalah sebagai berikut:

Dalam pembelajaran siklus I, kegiatan awal yang dilakukan guru adalah memberikan kesempatan kepada siswa agar mempersiapkan dirinya terlebih dahulu untuk pembelajaran matematika yang akan dilakukan.

Pada saat menjelaskan materi guru juga sekaligus memperhatikan sikap siswa dan keaktifan belajar siswa. Di sini guru menangkap banyak siswa mulai memusatkan perhatiannya kepada guru yang sedang menjelaskan.

Kegiatan selanjutnya guru memberikan beberapa contoh soal yang berhubungan dengan materi yang telah dijelaskan, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa secara sukarela untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan tersebut di papan tulis. Untuk siswa yang bersedia mengerjakan soal di papan tulis, guru memberikan poin atau nilai tambah. Kemudian soal yang dikerjakan siswa tersebut di bahas kembali oleh guru untuk memastikan jawaban siswa sudah benar. Setelah memastikan jawaban siswa sudah benar, selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kesulitan terhadap materi. Pada kesempatan ini tidak ada satupun

siswa yang bertanya tentang kesulitannya.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah guru memberikan soal-soal latihan baik latihan terkontrol maupun latihan mandiri. Latihan terkontrol dikerjakan bersama-sama dengan bantuan guru. Selain itu siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan soal-soal latihan terkontrol di depan kelas. Setelah latihan terkontrol, kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan latihan mandiri. Latihan mandiri ini dikerjakan siswa secara mandiri pada buku tulis siswa masing-masing. Dalam kesempatan kali ini, guru berkeliling memantau aktivitas dan kemandirian siswa.

a. Pada pertemuan pertama siklus II hasil siswa dalam keaktifan belajar sudah mulai tampak siswa mengikuti kegiatan pembelajaran ada 16 siswa yang sudah aktif kerja kelompok, sedangkan hasil pemahaman siswa mencapai nilai rata-rata 73,96 dan siswa yang mencapai nilai diatas 70,00 berjumlah 19 siswa dengan prosentase 79,17%.

b. Pada pertemuan kedua dalam siklus II keaktifan siswa sangat aktif baik secara individu maupun secara kelompok, hasil yang diperoleh tentang keaktifan belajar siswa sangat baik, ada 18 siswa (75%) siswa mulai aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan hasil pemahaman siswa mencapai nilai rata-rata 82,08 dan siswa yang mencapai nilai diatas 70,00 berjumlah 22 siswa dengan prosentase 91,67%.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Tindakan

Hasil Belajar Siswa	Siklus / Pertemuan			
	I / 1	I / 2	II / 1	II / 2
Keaktifan Belajar Siswa	13 siswa (54,17%)	15 siswa (62,50%)	16 siswa (66,67%)	18 siswa (75%)
Nilai rata-rata Pemahaman Siswa	62,92	69,58	73,96	82,08
Pemahaman Materi Ajar	11 siswa (45,83%)	16 siswa (66,67%)	19 siswa (79,17%)	22 siswa (91,67%)

Dari tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa dengan diadakannya tindakan-tindakan kelas pada setiap putaran keaktifan siswa dalam pembelajaran pemahaman konsep dan materi belajar dapat meningkat secara perlahan-lahan.

KESIMPULAN

Sejumlah temuan selama kegiatan penelitian tindakan, terutama dari proses tindakan yang dikembangkan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran matematika sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), tindakan yang dilakukan guru adalah :
 - a. Memberitahukan tujuan pembelajaran, inti materi ajar, dan kegiatan yang akan dilakukan.
 - b. Menyampaikan materi ajar secara sistematis dan jelas sesuai dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*).
 - c. Peneliti (Guru) menggunakan model belajar klasikal, kelompok, dan

- individual.
- d. Peneliti (Guru) bertindak sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran.
 - e. Memberi petunjuk langkah-langkah pengerjaan pada setiap soal yang dianggap sulit.
 - f. Selalu mengingatkan siswa mengulangi materi ajar yang sudah dibahas dan mempelajari terlebih dahulu materi ajar yang akan dibahas.
 - g. Mendorong semangat belajar siswa agar menumbuhkan minat belajar siswa.
 - h. Membantu siswa memperbaiki kesalahannya, dengan sikap ramah, simpati dan terbuka
2. Pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara berarti, hal ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi terhadap profil kelas sebelum dan sesudah penelitian dan tanggapan guru setelah serangkaian tindakan kelas selesai. Dari profil kelas yang dibuat dapat disimpulkan sebagai berikut: a) keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I dipertemuan 1 berjumlah 13 siswa (54,173%), pertemuan 2 berjumlah 16 siswa (62,50%), dan siklus II pada pertemuan 1 berjumlah 16 siswa (66,67), pertemuan 2 berjumlah 18 siswa (75,00). b) pemahaman materi ajar pada siklus I dipertemuan 1 berjumlah 11 siswa (45,83), pertemuan 2 berjumlah 16 siswa (66,67%), dan siklus II pada pertemuan 1 berjumlah 19 siswa (79,17%), pertemuan 2 berjumlah 22 siswa (91,67%)

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian tindakan kelas ini maka dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa kelas V diajukan sejumlah saran sebagai berikut :

1. Terhadap Guru
 - a. Guru selalu memberikan latihan secara kontinyu dengan bimbingan seperlunya untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
 - b. Dalam menghadapi tugas sehari-hari perlu berkolaborasi dengan sesama guru untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran khususnya dalam menangani hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Terhadap Kepala Sekolah
 - a. Untuk mengaktifkan guru, kepala sekolah perlu melakukan supervisi secara terus menerus dengan diberi umpan balik.
 - b. Kepala sekolah selalu mendorong adanya kerja kolaborasi sesama guru.
3. Terhadap Siswa
 - a. Setiap siswa hendaknya dapat menjalin hubungan baik dengan guru agar proses belajar mengajar terasa nyaman dan menyenangkan.
 - b. Siswa hendaknya lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran

matematika di kelas.

- c. Siswa hendaknya memiliki minat belajar yang tinggi agar tercapai prestasi belajar yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Yamin, Martinis. 2013. Strategi dan Metode dalam Model Inovasi Pembelajaran . Jakarta : Gaung Persada Press group
- Astuti, Fitri. 2007. Usaha Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Merespon Pelajaran Matematika Melalui Pendekatan Belajar Tuntas. Jakarta: Bumi Aksara
- Maryamah, Siti. 2007. Usaha Meningkatkan Pemahaman Konsep, Fakta, Prinsip, dan Skill Matematika Melalui Metode Mastery Learning. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdaka

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA
MATERI PECAHAN SEDERHANA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA
KARTU PECAHAN DI KELAS III SD NEGERI 005 BALIKPAPAN KOTA
TAHUN PEMBELAJARAN 2015/2016**

Mujinem

Guru Kelas SDN 005 Balikpapan Kota

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai siswa pada pelajaran Matematika, khususnya dalam mengerjakan latihan soal pecahan sederhana di siswa kelas III SDN 005 Balikpapan Kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika dalam soal pecahan sederhana pada siswa kelas III SDN 005 Kota Balikpapan setelah pembelajaran diterapkan dengan menggunakan media kartu pecahan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan sebanyak dua siklus tindakan yang sebelumnya didahului dengan tahap pra siklus. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Februari hingga 5 Maret 2018. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 005 Balikpapan Kota, dengan jumlah 36 siswa. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan Sederhana dengan menggunakan media kartu pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 005 Balikpapan Kota.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Penggunaan Media Kartu Pecahan

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar mempunyai peran strategis dalam pembangunan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) karena mempelajari matematika sama halnya melatih siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan.

Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Pembelajaran matematika di SD pada dasarnya adalah kegiatan. Pada siswa SD, matematika adalah kegiatan konkret. Siswa SD belum bisa diajari secara definisi. Untuk itu, guru perlu menyiapkan strategi atau Perencanaan mengajar secara matang. Agar pembelajaran siswa SD bisa menyenangkan, maka pembelajaran matematika diharapkan mengembangkan potensi siswa dan bisa mengkonstruksikan pemahamannya sendiri dengan guru sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber utama pembelajaran. Masih banyak kita jumpai pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan cara konvensional, yang kurang memberikan kesempatan siswa berpikir kritis, pembelajaran matematika masih banyak hanya sebagai metode untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tertutup dan definisi, hal ini dikhawatirkan dapat merusak kecerdasan intuisi siswa.

Media pembelajaran merupakan hal yang penting ketika menjalankan proses pembelajaran karena media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu juga media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini karena siswa kelas III SD masih bersifat operasional konkret yaitu dalam pemahamannya masih membutuhkan bantuan dari benda-benda nyata yang dapat menjelaskan materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil ulangan pada saat siswa kelas III di mana hasilnya kurang memuaskan, sebanyak 14 siswa dari 36 siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas dikarenakan kurang memahami materi pecahan sederhana. Maka dari itu, penulis mencoba akan menggunakan media pembelajaran setiap mengadakan proses pembelajaran matematika. Rendahnya hasil belajar dalam pecahan sederhana siswa kelas III SD Negeri 005 Balikpapan Kota mendorong penulis untuk melakukan penelitian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana. Di samping itu, untuk meningkatkan kinerja guru supaya hasil belajar siswa dapat meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika di SD memiliki tujuan dan fungsi tersendiri. Menurut Hudoyo (Lenterak, 2011), fungsi dari pembelajaran matematika di SD adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol itu penting untuk membantu memanipulasi aturan-aturan dengan

operasi yang ditetapkan. Simbolisasi menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membentuk suatu konsep baru. Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman terhadap konsep sebelumnya, sehingga matematika itu konsep-konsepnya tersusun secara hirarkis. Dengan demikian, simbol-simbol itu dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide secara efektif dan efisien.

Lenterak (2011) menyatakan ada beberapa tujuan pembelajaran matematika di SD. Tujuan tersebut antara lain:

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif;
2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan;
3. Menambah dan mengembangkan ketrampilan berhitung dengan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari;
4. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika dasar sebagai bekal untuk melanjutkan kependidikan menengah, dan
5. Membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat dan disiplin.

Kajian tentang Materi Pecahan di Kelas III SD

Gatot Muhsetyo (2007:4) menyatakan bahwa pecahan pada prinsipnya menyatakan beberapa bagian dari sejumlah bagian yang sama. Seluruh jumlah bagian yang sama tersebut sama-sama membentuk satuan (unit). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sulardi (2008: 141) menyatakan pecahan adalah bagian dari sesuatu yang utuh. Pecahan dapat ditunjukkan dengan daerah yang diarsir.

Sementara menurut Osman T, dkk (2007:110) mengemukakan bahwa bilangan yang menyatakan bagian dari sesuatu yang utuh atau satu kelompok disebut pecahan. Pembilang menunjukkan bilangan utuh yang dibagi, sedangkan penyebut menunjukkan banyak pembagian pecahan tersebut.

Hasil Belajar

Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah penilaian usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Eko Putro Widoyoko (2009: 25) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan pembelajaran adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa bersifat non fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan. Perubahan yang terjadi pada diri siswa dibedakan menjadi dua yaitu *output* dan *outcome*. Perubahan tersebut dinilai dalam bentuk angka dan kalimat.

Media Pembelajaran

Gerlarch & Elly (Azhar Arsyad, 2011:3) mengatakan bahwa media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau

sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

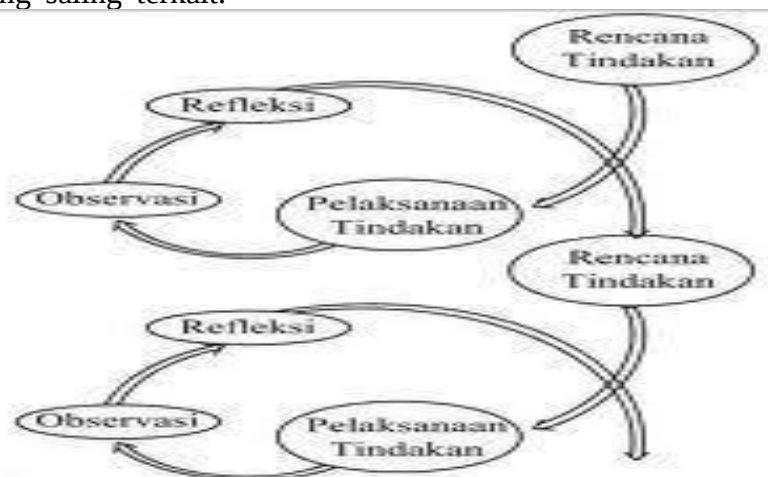
Media Kartu Pecahan

Menurut Rifaidlilah Kartika (2012), kartu bilangan berfungsi untuk menambah keterampilan siswa dalam memahami atau mendalami suatu materi yang konsepnya telah dipelajari. Salah satu contoh alat peraga kartu pecahan adalah kartu permainan pecahan. Alat peraga kartu permainan pecahan ini berguna untuk membina keterampilan siswa dalam mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal dan sebaliknya. Setiap kartu mempunyai dua bagian yang berbeda yaitu satu bagian berisi pecahan biasa dan satu bagian berisi pecahan desimal.

Media kartu pecahan merupakan salah satu jenis media kartu bilangan. Media kartu pecahan adalah media pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan konsep pecahan sederhana dengan kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart (Suwarsih Madya, 2007: 25) yang setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait.



Gambar 1. Spiral Kemmis dan Mc. Taggart (Suwarsih Madya, 2007:25)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart karena model tersebut sesuai dengan rencana penelitian yang akan dilakukan. Rencana penelitian tersebut yaitu diawali dengan observasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas III SD Negeri 005 Balikpapan Kota, Kota Balikpapan dilanjutkan dengan merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut. Rencana tindakan tersebut dilanjutkan dengan menerapkan tindakan yang sudah direncanakan serta

mengamati rencana tindakan yang sudah diterapkan. Siklus ini diakhiri dengan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 005 Balikpapan Kota. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai bulan Maret 2018 dengan jadwal sebagai berikut:

- Menyusun persiapan pembelajaran : 1 sampai 6 Februari 2018
- Pelaksanaan kegiatan siklus I : 8 sampai 13 Februari 2018
- Refleksi kegiatan siklus I : 15 sampai 20 Februari 2018
- Pelaksanaan kegiatan siklus II : 22 sampai 27 Februari 2018
- Refleksi dan penyusunan PTK : 01 sampai 5 Maret 2018

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 005 Balikpapan Kota dengan jumlah siswa sejumlah 36 orang.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus dan dalam setiap siklusnya terdiri dari 4 komponen. Pada siklus pertama, siswa diminta untuk mengerjakan soal mengenai materi membandingkan pecahan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan. Apabila dalam siklus pertama hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan indikator keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun, jika hasil yang didapatkan pada siklus pertama diperoleh hasil yang sesuai dengan indikator keberhasilan, maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Secara detail, tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Prasiklus

- a. Permohonan izin di SD Negeri 005 Balikpapan Kota.
- b. Observasi pelaksanaan pembelajaran dari perilaku siswa di luar kelas.
- c. Menentukan media pembelajaran yang akan digunakan.
- d. Menyusun langkah dan jadwal kegiatan.

Sebelum dilaksanakan penelitian, maka telah disusun tahapan- tahapan kegiatan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Tahap perencanaan

- Pembuatan desain pembelajaran yang memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disetujui oleh kepala sekolah
- Persiapan media pembelajaran kartu pecahan
- Menyusun soal post test
- Menyusun lembar observasi pelaksana tindakan

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Untuk mempermudah pelaksanaan tindakan penelitian, maka penelitian ini diawali dengan menyusun scenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pecahan. Adapun desain pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru hanya menjelaskan sedikit tentang konsep pecahan. Kemudian siswa bermain kuis tentang pecahan menggunakan media kartu pecahan.

c. Tahap observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang akan diamati adalah penyampaian materi yang

dilakukan oleh guru dan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada dasarnya penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan media kartu pecahan sudah seperti yang seharusnya atau belum.

d. Tahap refleksi

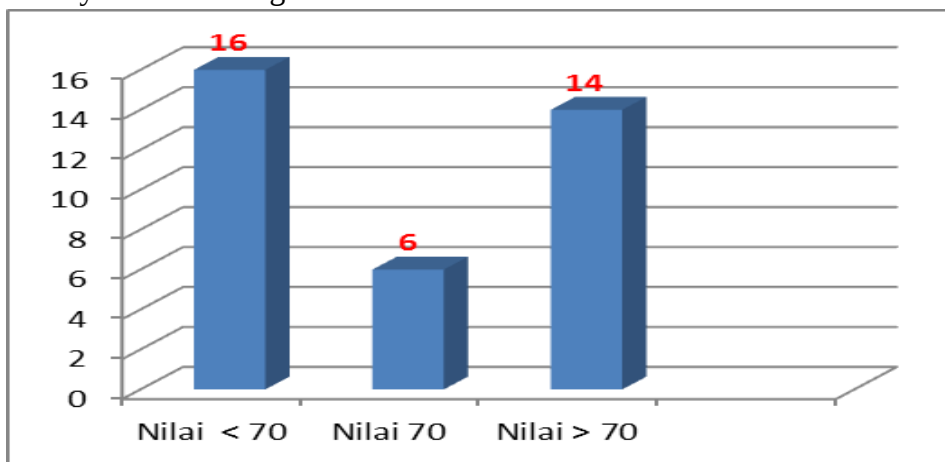
Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data penelitian dari mulai siklus pertama tahap pertama sampai dengan tahap terakhir. Hambatan pada siklus pertama, dapat ditentukan rencana yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Pada tahapan sebelum dilaksanakan tindakan, sebanyak 16 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70, 6 siswa mendapatkan nilai 70 dan sebanyak 14 siswa yang mendapatkan nilai di atas 70. Pada tahapan pra siklus ini, nilai rata-rata untuk hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan sederhana dari hasil ulangan adalah 67.50. Oleh karena itu, diperlukan tindakan kelas untuk menangani masalah tersebut.

Solusi dalam masalah tersebut adalah penggunaan media pembelajaran dalam menjelaskan materi pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan. Media pembelajaran yang akan digunakan adalah media kartu pecahan. Dalam kegiatan ini, guru menyiapkan media pembelajaran, memberi salam dan berdoa dipimpin ketua kelas, menyampaikan apersepsi, dan menyampaikan materi inti dengan menggunakan media kartu bilangan pecahan sederhana. Dalam pembelajaran ini siswa terlihat lebih aktif dan fokus dengan kartu bilangan. Guru memberikan evaluasi, memberikan penilaian, dan ternyata hasilnya lebih meningkat atau memuaskan.



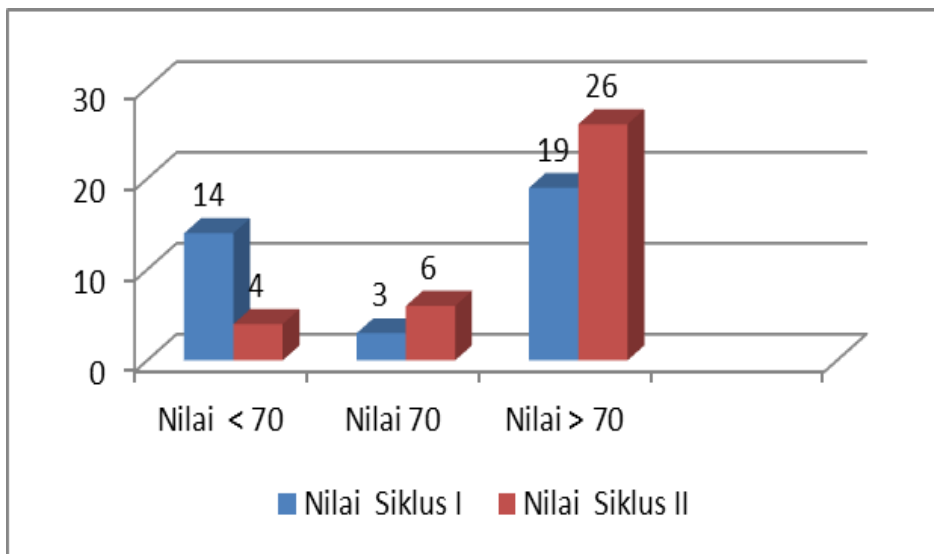
Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Matematika Pra Siklus

Siklus I

Pada siklus I, sebanyak 14 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70, 3 siswa mendapatkan nilai 70 dan 19 siswa yang mendapatkan nilai di atas 70. Berdasarkan hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan sederhana dari hasil ulangan pada pra siklus dan siklus I, nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 70,00. Pada tahapan siklus I ini siswa mengalami peningkatan sebesar $2.5 = 3\%$.

Siklus II

Pada siklus II, siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70 adalah 4 siswa, sementara siswa yang mendapatkan nilai 70 adalah 6 siswa dan yang mendapatkan nilai di atas 70 sejumlah 26 siswa. Berdasarkan hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan sederhana dari hasil ulangan pada siklus I dan II, nilai rata-rata yang dicapai siswa dari 70,00 menjadi 81,11 mengalami kenaikan sebesar $11,11 = 28\%$.



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Matematika Siklus I dan II

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas III SD Negeri 005 Balikpapan Kota, terlihat bahwa pembelajaran matematika materi pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan media kartu pecahan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa lebih mudah memahami materi membandingkan pecahan sederhana melalui permainan menggunakan media kartu pecahan. Pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan karena siswa dapat belajar sambil bermain. Pembelajaran lebih bermakna karena siswa secara tidak langsung belajar membandingkan pecahan sederhana secara berkelompok melalui sebuah permainan sehingga semua siswa aktif mengikuti pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran ini melatih siswa untuk memiliki keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan membandingkan pecahan sederhana secara cepat, bekerja sama, dan mampu memberikan apresiasi kepada siswa yang lain.

KESIMPULAN

Pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan media kartu pecahan pada siswa kelas III SD Negeri 005 Balikpapan Kota dapat

meningkatkan hasil belajar. Peningkatan tersebut disebabkan karena media kartu pecahan digunakan guru sebagai alat bantu pada saat mengenalkan pecahan sederhana dan pada saat membandingkan pecahan sederhana. Pada saat membandingkan pecahan sederhana media kartu pecahan digunakan melalui sebuah permainan kartu pecahan. Guru dalam menjelaskan aturan permainan sangat jelas dan disertai contoh pelaksanaan permainannya sehingga siswa dapat melakukan permainan kartu pecahan sesuai dengan aturan permainannya. Peningkatan hasil belajar siswa dari tes awal prestasi siswa masih rendah karena di bawah KKM yaitu rata-rata kelas mencapai nilai 67,50. Pada siklus I, setelah diterapkan pembelajaran matematika menggunakan media kartu pecahan menunjukkan hasil belajar matematika dari rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 70,00 sudah mencapai KKM namun masih pada kriteria ketuntasan belajar masih 58% pada tes awal, 61% pada siklus I belum mencapai 70% maka dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, rata-rata kelas mencapai nilai 81,11 sudah termasuk kriteria baik. Ketuntasan belajar siswa juga sudah tuntas dengan persentase ketuntasan 89% melebihi kriteria ketuntasan minimum yaitu 70%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru
Hendaknya terus berusaha dalam menyiapkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton menggunakan paradigma lama sehingga anak tidak bosan.
2. Bagi Siswa
Untuk selalu fokus dalam mengikuti pelajaran menggunakan media kartu pecahan supaya hasilnya lebih optimal. Selain itu, siswa juga harus selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan oleh guru.
3. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya menyediakan buku-buku mengenai media pembelajaran sehingga dapat digunakan guru sebagai acuan dalam menggunakan media pembelajaran pada saat pembelajaran.
 - b. Hendaknya memberikan arahan dan motivasi kepada guru untuk menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.
 - c. Hendaknya menyediakan media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran di SD Negeri Kyai Mojo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kartika, Rufaidlilah. 2012. *Kajian Kemanfaatan Alat Peraga*. Diakses melalui <http://Bintangberceloteh.org.com/2012/03/Kajian-Kemanfaatan-Alat->

- Perga.html. pada tanggal 30 November 2014 pukul 12.30 WIB.
- Lenterak. 2011. *Pembelajaran Matematika di SD*. Diakses melalui <http://lenterakecil.com/pembelajaran-matematika-di-sekolah-dasar/>. pada tanggal 29 Januari 2015 pukul 15.00 WIB.
- Madya, Suwarsih. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- Muhsetyo, Gatot. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sulardi. 2008. *Pandai Berhitung Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- T., Osman, dkk. 2007. *Matematika Kelas 3 Sekolah Dasar*. Jakarta: Quadra.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA POKOK
BAHASAN MENULIS KARANGAN MENGGUNAKAN MEDIA
GAMBAR SERI DI KELAS V SDN 017 BALIKPAPAN TENGAH
SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nuryani

Guru Kelas SDN 017 Balikpapan Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis karangan yang terjadi di SDN 017 Balikpapan Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis karangan siswa kelas V SDN 017 Balikpapan Tengah setelah pembelajaran diterapkan dengan menggunakan media gambar berseri. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan sebanyak dua siklus tindakan yang sebelumnya didahului dengan tahap pra siklus. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Januari hingga 28 Maret 2018. Prosedur dalam setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan penilaian serta refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 017 Balikpapan Tengah, dengan jumlah 30 siswa terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis hasil tes siswa kemudian membuat daftar nilai dalam bentuk tabel. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menulis Karangan dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 017 Balikpapan Tengah.

Kata Kunci: Hasil Belajar Bahasa Indonesia, Penggunaan Media Gambar Seri

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sejalan dengan pengertian tersebut, maka pendidikan sangatlah penting dilaksanakan di Indonesia. Pendidikan mencakup berbagai mata pelajaran pokok, salah satunya adalah Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang diujikan di tingkat Nasional. Tujuan dari pengajaran Bahasa Indonesia adalah mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ada empat keterampilan membaca antara lain; menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (bercerita). Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diresmikan tahun 2006, Pembelajaran Bahasa Indonesia SD ditekankan pada 4 keterampilan berbahasa, baik Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) maupun ujian praktik sekolah yang mana anak didik dituntut untuk bisa menulis sebuah karangan.

Begitu juga selama ini hasil belajar menulis karangan yang didapat oleh siswa di kelas V SDN 017 Balikpapan Tengah masih sangat rendah, siswa belum dapat menulis karangan dengan baik dan benar, mulai dari penggunaan huruf kapital, tata bahasa, penyusunan paragraf yang belum runtut serta siswa kurang semangat terhadap pelajaran menulis karangan. Hasil belajar yang dicapai masih rendah mengingat KKM yang ditetapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini adalah 71.

Rendahnya materi pembelajaran Bahasa Indonesia ini diduga karena guru berasumsi bahwa pembelajaran menulis karangan sukar dilaksanakan, akibatnya guru kerap menjadikan menulis karangan sebagai tugas pengganti karena ketidakhadirannya di kelas, lebih jauh lagi para siswa akan semakin antipati terhadap karya sastra ini.

Melihat kenyataan seperti ini, maka peneliti mencoba melaksanakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan pembelajaran menulis karangan melalui penggunaan media gambar seri.

Diharapkan melalui PTK ini mampu meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran tersebut, sehingga membantu siswa dalam mencapai ketuntasan terhadap penguasaan materi yang diberikan. Di samping itu, agar siswa lebih menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan mengarang.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Kemampuan Menulis

Menurut Jamaluddin (2003:9) menyatakan bahwa iklim belajar juga harus dioptimalkan karena pembelajaran adalah suatu upaya yang disengaja dan diupayakan sedemikian rupa oleh pihak guru sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktifitas belajar yang kondusif untuk para siswanya.

Menulis pada hakikatnya adalah mengarang yakni memberi bentuk segala sesuatu yang dipikirkan dan melalui pikiran segala sesuatu yang dirasakan, berupa rangkaian kata, khususnya kata tertulis yang disusun sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya.

Menurut Saleh Abbas (2006:125) menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.

Menurut Kutanto dan Hastuti, dkk (1993:107), ada 5 jenis tulisan yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi. Deskripsi adalah karangan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu seakan-akan pembaca melihat,

mendengar, merasakan, maupun mengalami sendiri. Narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa yang biasanya disusun menurut urutan waktu, sedangkan eksposisi adalah bentuk karangan yang memaparkan memberi keterangan, menjelaskan, dan memberi informasi se jelas-jelasnya mengenai suatu hal. Jenis tulisan keempat adalah persuasi, karangan yang bertujuan untuk membujuk pembaca agar mau mengikuti kemauan atau ide penulis disertai alasan bukti dan contoh konkret. Argumentasi adalah karangan yang berisi pendapat atau argumen penulis tentang suatu hal.

Jenis tulisan yang menjadi acuan penulis dalam mengembangkan tulisannya, yaitu wacana narasi. Menurut Syamsuddin, dkk (1998:15) narasi merupakan rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca.

Media Pembelajaran

Pengajaran pada hakikatnya adalah guru dan peserta didik saling menjelajahi bagaimana dapat berkomunikasi dalam pembelajaran. Ada 3 prinsip pengajaran bahasa yang diutarakan oleh Nunan (2003:9-11) bahwa pengajaran yang baik adalah (1) pengajaran berpusat pada peserta didik di mana pendidik melibatkan peserta didik ke dalam proses pembelajaran, (2) meningkatkan pengajaran bagi peserta didik, dan (3) membuat pembelajaran yang menarik yang berdasar pada tugas-tugas yang berkesinambungan. Hal ini berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa disertai dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik.

Demikian juga dalam pengajaran menulis, ada 3 hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik. Hal ini dikemukakan oleh Nunan (2003: 92-95), yaitu (1) pendidik memahami alasan-alasan yang dikemukakan oleh peserta didik, (2) pendidik sebaiknya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menulis, dan (3) memberikan umpan baik yang membantu dan bermakna bagi peserta didik.

Pengajaran menulis besar kaitannya dengan berbagai model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Ada beberapa model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis, seperti yang dikembangkan oleh Linse dan Nunnan (2006) yaitu menulis kelompok, berbicara dan menulis di kotak, pusat menulis, konferensi menulis, dan penggunaan kata di papan tulis.

Dalam menulis kelompok peserta didik diminta berkelompok menulis secara bergantian, berbicara bertujuan memberikan saran antar pesta didik dengan cara berbicara yang lain, pusat menulis adalah guru yang berperan aktif, sedangkan konferensi menulis bertujuan di mana siswa diberi kebebasan untuk menulis dan diberi kebebasan berbagi kepada temannya serta diberi kebebasan mengkritik tulisan temannya dengan cara yang baik dan sopan. Dan penggunaan kata di papan kata bertujuan untuk memberikan kata kunci dalam menulis.

Guru dapat menyampaikan pelajaran dengan media gambar berseri sebagai pendukung. Penggunaan media gambar berseri dapat membantu siswa untuk memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Media gambar dapat berupa gambar berseri dan gambar lepas. Gambar berseri merupakan sejumlah

gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya. Sedangkan gambar lepas merupakan gambar yang menunjukkan situasi tertentu, antara gambar satu dan yang lainnya tidak menunjukkan kesinambungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan pengertian media gambar berseri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa gambar yang mengandung cerita dengan urutan tertentu, sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan.

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, menulis dengan gambar berseri sangat memudahkan peserta didik dalam mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya yang nantinya akan mereka tuliskan dalam bentuk karangan, selain itu dengan menggunakan gambar seri, peserta didik semakin mudah menyusun kata-kata karena langsung melihat gambar yang ada untuk kemudian diceritakan dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah karangan.

METODE PENELITIAN

Subjek, Waktu, dan Lokasi Penelitian

Adapun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Balikpapan Tengah, tempat penulis bertugas sehari-hari, yaitu:

Nama Sekolah : SDN 017 Balikpapan Tengah

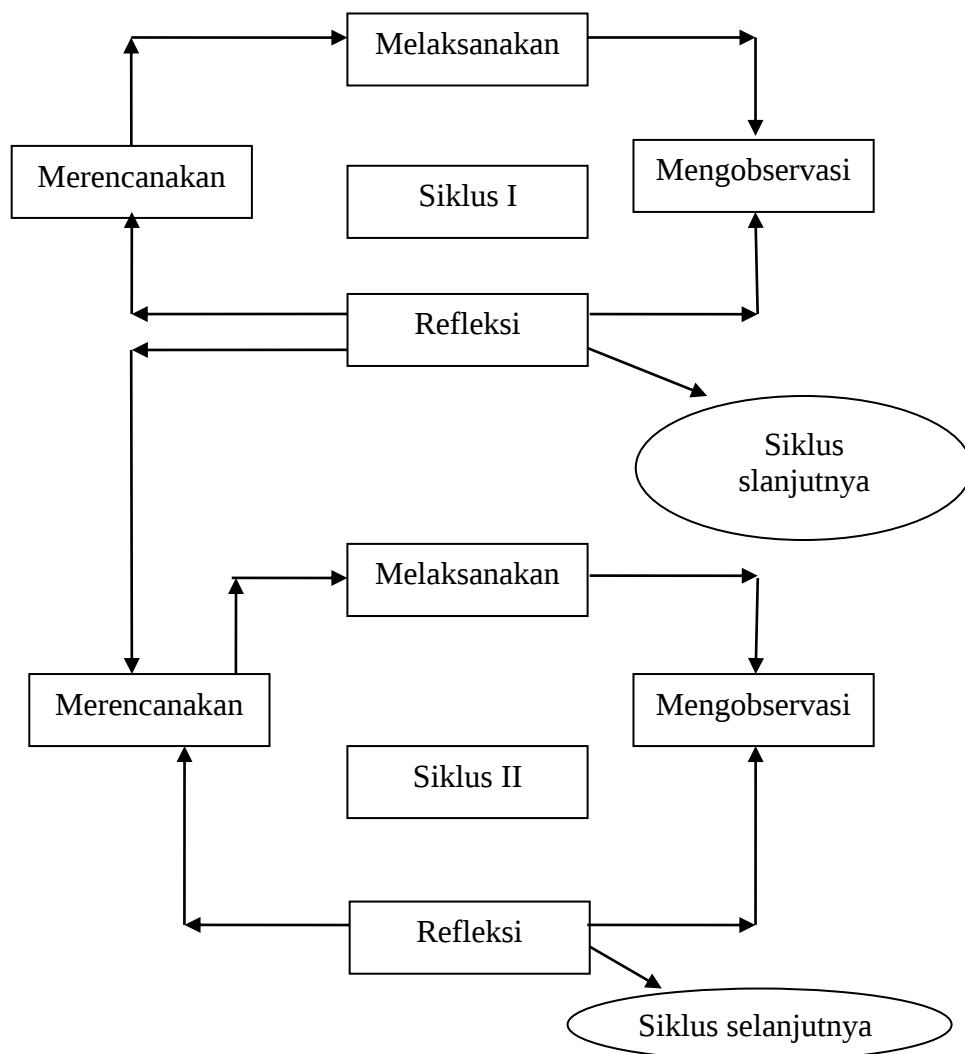
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : V

Waktu Penelitian : 15 Januari 2018 sampai 28 Maret 2018 Semester II Tahun Ajaran 2017-2018

Jumlah siswa : 30 Siswa (18 pria dan 12 wanita)

Mekanisme penelitian direncanakan dua siklus yang masing-masing siklus meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi. Secara umum prosedur penelitian tindakan sekolah digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alir Rencana Perbaikan Pembelajaran

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Pra Siklus

Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa (Tahap Pra Siklus)

Pada kondisi awal, peneliti hanya menggunakan metode ceramah murni serta penjelasan secara global saja mengenai cara menulis karangan. Kemudian siswa diberikan lembar kerja dan diperintahkan untuk menulis karangan bebas sesuai keinginan siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati siswa kurang semangat mengerjakan, cenderung bingung, kondisi kelas kurang tertib, dan ada beberapa siswa yang ngobrol dengan temannya. Bersamaan dengan tindakan yang dilakukan oleh peneliti bersama siswa, dilakukan pula observasi terhadap siswa dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung dengan dibantu oleh teman sejawat.

Analisis dan Refleksi Terhadap Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada tahapan pra siklus, terdapat 24 siswa atau 80% yang belum tuntas belajar, sementara siswa yang tuntas belajar hanya 6 siswa atau hanya mencapai 20%. Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi menulis karangan di kelas V masih sangat rendah dan perlu diperbaiki.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus I

Adapun kegiatan perencanaan ini meliputi:

1. Peneliti membuat skenario pembelajaran, dalam hal ini menyiapkan RPP yang relevan,
2. Peneliti menyiapkan lembar kegiatan siswa, untuk digunakan oleh seluruh siswa dalam satu kelas,
3. Peneliti menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan. Sarana dan prasarana tersebut adalah media gambar berseri,
4. Meminta bantuan teman sejawat untuk melaksanakan observasi di kelas selama peneliti melaksanakan tindakan,
5. Menganalisis hasil kerja siswa setelah dilakukan tindakan dan dituangkan dalam bentuk tabel serta dicari prosentase keberhasilannya, sehingga diketahui keberhasilan pembelajaran setelah dilakukan perbaikan berhasil atau tidak.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini, peneliti bersama siswa melaksanakan pembelajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis karangan, sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan siklus I ini dimulai dengan menjelaskan teknik dan cara menulis karangan yang baik dan benar, mulai dari judul sampai penggunaan ejaan serta huruf kapital.

Kemudian, peneliti menugaskan siswa untuk mengamati gambar seri serta menceritakan gambar seri apa yang diamatinya. Setelah beberapa siswa mampu menceritakan gambar seri tersebut, kemudian peneliti membagikan lembar kerja siswa serta menugaskan siswa untuk menulis karangan dari hasil pengamatan terhadap gambar seri tersebut.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan atau 1 kali pertemuan selama 70 menit. Berbeda dengan tahap pra siklus, pada siklus I ini peneliti mencoba menampilkan media gambar seri dengan maksud agar pembelajaran menulis karangan lebih menarik sehingga siswa lebih mudah menceritakan isi karangan yang akan dibuatnya.

Perbedaan aktivitas pembelajaran pada saat pra siklus dengan siklus I, pada siklus I kondisi kelas dan kemampuan siswa mengikuti materi pembelajaran agak meningkat. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti bersama siswa dalam suasana kelas mengalami perubahan.

Hasil Analisis Tindakan Siklus I

Peneliti memperhatikan kondisi kelas pada tahap siklus I ini ada sedikit peningkatan dibandingkan pada tahap pra siklus. Pada siklus I ini ada beberapa siswa yang semangat belajar mengamati gambar seri di depan kelas, ada beberapa siswa yang menanggapi dan bertanya tentang gambar seri. Setelah selesai pembelajaran, penulis kembali memeriksa hasil tes siswa dan menganalisis hasil karangan siswa, ada beberapa siswa yang sudah mulai dapat menulis karangan, namun penggunaan paragraf dalam membuat karangan masih perlu dibenahi.

Pada siklus I, dari seluruh siswa yang berjumlah 30 orang, maka siswa yang dinyatakan tuntas adalah 13 siswa atau 43%. Sedangkan siswa yang dinyatakan belum tuntas mencapai 17 siswa atau mencapai 57%. Penulis berkesimpulan bahwa kemampuan menulis karangan siswa SDN 017 Balikpapan Tengah kelas V masih kurang dan masih perlu dilakukan tindakan perbaikan lagi, sehingga diharapkan dapat benar-benar mencapai nilai ketuntasan belajar. Dalam hal ini penulis terus berupaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa dengan melaksanakan tindakan perbaikan pada Siklus II.

Refleksi tindakan siklus I

Berdasarkan hasil analisis data di atas, peneliti mencoba merefleksi perbaikan tindakan pada siklus I. Walaupun bila diamati terjadi peningkatan nilai siswa dari pra siklus ke siklus I, tetapi peneliti merasa peningkatan itu belum signifikan dan belum memuaskan bagi peneliti. Untuk itu peneliti sepakat untuk melanjutkan penelitian dengan melakukan tindakan siklus II.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

Perencanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan dan hasil dalam perencanaan ini meliputi :

1. Peneliti membuat skenario pembelajaran, dalam hal ini menyiapkan RPP yang relevan,
2. Peneliti menyiapkan lembar kegiatan siswa, untuk digunakan oleh seluruh siswa dalam satu kelas,
3. Peneliti menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan. Sarana dan prasarana tersebut adalah media gambar atau gambar seri (berbeda pada siklus I pada siklus II ini gambar diperbanyak lebih dari satu gambar)
4. Meminta bantuan teman sejawat untuk melaksanakan observasi di kelas selama peneliti melaksanakan tindakan.
5. Menganalisis hasil kerja siswa, setelah dilakukan tindakan dan dituangkan dalam bentuk tabel serta dicari prosentase keberhasilannya, sehingga diketahui keberhasilan pembelajaran setelah dilakukan perbaikan berhasil atau tidak.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berbeda dengan tugas yang diberikan peneliti pada siklus I, pada siklus II ini peneliti menunjukkan beberapa macam gambar seri yang dapat dipilih siswa untuk dikerjakan.

Aktivitas dan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II berlangsung dengan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pada tahap pra siklus ataupun siklus I. Pembelajaran jadi lebih menarik karena guru menggunakan berbagai macam gambar seri yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan keinginan siswa. Ketertarikan siswa terhadap media pembelajaran semakin terlihat, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang antusias memilih media gambar seri yang akan diceritakan dalam karangannya.

Terdapat perbedaan aktivitas pembelajaran pada saat siklus I dengan siklus II. Pada siklus I, kondisi kelas dan kemampuan siswa mengikuti materi pembelajaran agak meningkat. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti bersama siswa, dalam suasana kelas mengalami perubahan. Observasi yang dilakukan masih dibantu oleh teman sejawat.

Menurut peneliti, nilai tersebut telah meningkat dari siklus I, sehingga dapat dikatakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis karangan dengan media gambar telah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan dengan siklus III.

Hasil Analisis Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini, peneliti menggunakan media gambar seri dengan maksud mengadakan pembelajaran kepada siswa membuat karangan dengan memperhatikan penggunaan paragraf yang baik dan benar. Sasaran yang penulis harapkan dengan gambar seri ini siswa dapat menulis karangan berdasarkan satu gambar untuk menceritakan satu paragraf. Setelah pembelajaran selesai peneliti memberikan lembar tes yang digunakan oleh siswa untuk membuat karangan berdasarkan isi gambar seri. Kondisi kelas selama pembelajaran berlangsung adalah siswa lebih tertib dan lebih bersemangat dalam membuat karangan karena siswa tertarik oleh gambar seri yang ditampilkan oleh peneliti dipapan tulis. Untuk menarik minat siswa, peneliti tidak hanya menampilkan satu gambar seri saja tetapi beberapa gambar seri yang berbeda-beda dan siswa boleh memilih gambar yang mana yang disukai untuk dibuat dalam bentuk karangan.

Setelah siswa mengerjakan tugas yang diberikan pada siklus II, selanjutnya peneliti mengumpulkan dan menganalisis nilai-nilai siswa.

Pada pelaksanaan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan nilai yang cukup signifikan, yaitu dari 30 siswa yang ada, 27 siswa mengalami ketuntasan belajar atau mencapai 90%, sedangkan siswa yang dinyatakan belum tuntas mencapai 3 siswa atau sekitar 10%. Dengan demikian, peneliti berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas pada bidang studi Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis karangan dengan media gambar seri di kelas V SDN 017 Balikpapan Tengah, Semester II Tahun Pelajaran 2017-2018 selesai dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

Refleksi tindakan siklus II

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka peneliti mencoba merefleksi perbaikan tindakan pada siklus II. Pada siklus II ini, peneliti memperhatikan perkembangan hasil belajar siswa dari mulai sebelum tindakan yaitu pada saat pra

siklus, siklus I sampai dengan pada siklus II karena terjadi peningkatan nilai siswa.

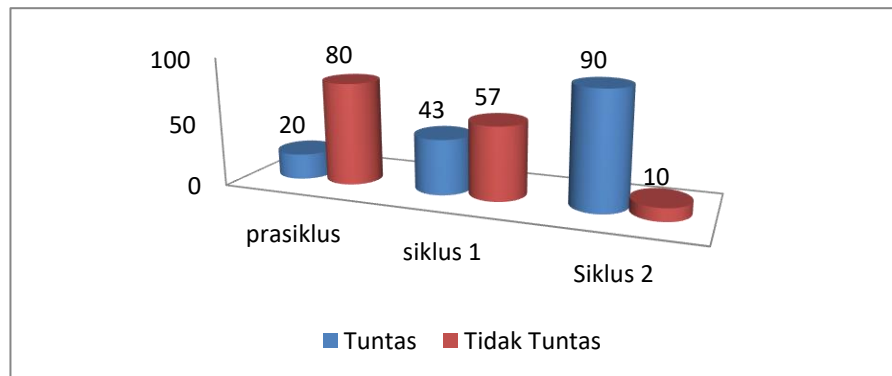
Berikut ini akan peneliti tampilkan nilai yang diperoleh siswa pada tahap pra siklus, siklus I sampai siklus II. Adapun perbandingan nilai tersebut untuk melihat seberapa banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai pada saat sebelum menggunakan media gambar seri dan pada saat setelah menggunakan media gambar seri.

Tabel 1. Perbandingan nilai hasil tindakan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama siswa	Rerata pra siklus	Keterangan	Rerata siklus 1	Keterangan	Rerata siklus 2	Keterangan
1	Abdurahman Al Amin	53,67	Tidak Tuntas	61,67	Tidak Tuntas	75,67	Tuntas
2	Adhe Rizq Firjatullah	73,00	Tuntas	78,33	Tuntas	74,33	Tuntas
3	Agustin Aulia Putri	60,67	Tidak Tuntas	63,33	Tidak Tuntas	74,33	Tuntas
4	Ahmad Dani	78,67	Tuntas	79,33	Tuntas	83,33	Tuntas
5	Amelia Feby Anggraeni	79,67	Tuntas	83,33	Tuntas	85,33	Tuntas
6	Andhika Aji Saka Nur Afanto	67,33	Tidak Tuntas	76,33	Tuntas	81,67	Tuntas
7	Aurora Natasha Julyetta	67,33	Tidak Tuntas	76,67	Tuntas	79,33	Tuntas
8	Azril Naswa	63,33	Tidak Tuntas	64,67	Tidak Tuntas	75,33	Tuntas
9	Chintya Indria Sari	50,33	Tidak Tuntas	64,00	Tidak Tuntas	75,33	Tuntas
10	Dhea Nur Aina Salsabilla	83,33	Tuntas	81,67	Tuntas	84,00	Tuntas
11	Dwi Surya Putra	53,67	Tidak Tuntas	59,00	Tidak Tuntas	75,00	Tuntas
12	Egi Saputra	63,33	Tidak Tuntas	76,67	Tuntas	76,67	Tuntas
13	Fakar Firdaus	48,33	Tidak Tuntas	54,00	Tidak Tuntas	67,33	Tidak Tuntas
14	Galang Putra Djatmiko	48,33	Tidak Tuntas	53,67	Tidak Tuntas	74,67	Tuntas
15	Galen Keandre	56,67	Tidak Tuntas	76,00	Tuntas	78,33	Tuntas

No	Nama siswa	Rerata pra siklus	Keterangan	Rerata siklus 1	Keterangan	Rerata siklus 2	Keterangan
	Pratama						
16	Hagai Palimbunga	48,33	Tidak Tuntas	54,67	Tidak Tuntas	72,33	Tuntas
17	Inayah Aqila Sari	57,00	Tidak Tuntas	64,33	Tidak Tuntas	77,67	Tuntas
18	Muhamad Ade Maharani	54,00	Tidak Tuntas	54,33	Tidak Tuntas	72,00	Tuntas
19	Muhamad Fauzan Chesta	53,33	Tidak Tuntas	56,67	Tidak Tuntas	75,33	Tuntas
20	Muhamad Marcel Aditya	55,33	Tidak Tuntas	56,67	Tidak Tuntas	65,00	Tidak Tuntas
21	Mutiara Dewi	56,67	Tidak Tuntas	75,33	Tuntas	77,33	Tuntas
22	Nabila fatma Agustina	79,67	Tuntas	83,33	Tuntas	83,33	Tuntas
23	Naisya Devania Al Halifi	54,33	Tidak Tuntas	64,00	Tidak Tuntas	78,67	Tuntas
24	Naura Salsabilla	65,00	Tidak Tuntas	76,67	Tuntas	76,67	Tuntas
25	Olivia Putri	68,33	Tidak Tuntas	78,33	Tuntas	75,67	Tuntas
26	Richard Gerald Narua	57,33	Tidak Tuntas	76,33	Tuntas	76,00	Tuntas
27	Rifki Haemul Putra	55,33	Tidak Tuntas	57,33	Tidak Tuntas	75,33	Tuntas
28	Rivaldi	62,67	Tidak Tuntas	61,00	Tidak Tuntas	75,00	Tuntas
29	Sabrina Nur Afni	83,33	Tuntas	83,33	Tuntas	85,67	Tuntas
30	Sanjai A Mahmud	48,33	Tidak Tuntas	51,67	Tidak Tuntas	51,67	Tidak Tuntas
	Persentase tuntas		20%		43%		90%
	Persentase Tidak Tuntas		80%		57%		10%

Dari Tabel 1 di atas, nilai persentase ketuntasan belajar dari mulai pra siklus, siklus I sampai siklus II dapat digambarkan dalam bentuk grafik seperti yang tertera di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Persentase Hasil Akhir Penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan menulis karangan dengan menggunakan Media Gambar Seri di kelas V SDN 017 Balikpapan Tengah Semester II Tahun Pelajaran 2017-2018. Adapun hasilnya dapat dilihat pada peningkatan setiap siklus, pada tahap pra siklus siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa (20%), sedangkan yang tidak tuntas mencapai 24 siswa (80%). Pada Siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa (43%), sementara yang tidak tuntas 17 siswa (57%). Pada Siklus II terjadi peningkatan, siswa yang tuntas mencapai 27 (90%), dan yang tidak tuntas 3 siswa (10%). Terjadi peningkatan hasil belajar dilihat dari peningkatan nilai siswa yang tuntas dari awalnya 6 siswa menjadi 13 siswa dan meningkat lagi menjadi 27 siswa.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan agar kiranya:

1. Guru kelas pada khususnya dapat menggunakan media pelajaran berupa gambar seri pada pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menulis Karangan agar lebih memudahkahkan siswa.
2. Kepada para kepala sekolah hendaknya lebih mendorong para guru untuk lebih sering melakukan Penelitian Tindakan Kelas demi untuk kemajuan belajar peserta didik di sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Jamaluddin. 2003. *Problematik Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Kutanto dan Hastuti, dkk. 1993. *Perbedaan Karangan Berdasarkan Jenis*. (daring). Dikutip pada Jumat, 22 Juli 2016 pukul 20.00 WITA dari <http://www.Novifadilahs.blogspot.co.id>.
- Linse Caroline T. 2006. *Practical English Language Teaching Young Learner*. Amerika: Mc. Graw Hill.
- Nunan, David. 2003. *Practical English Language Teaching*. Singapura: Mc. Graw Hill.
- Salleh, Abbas. 2006. *Meningkatkan Ketrampilan Berbahasa*. (daring). Dikutip pada Jumat, 22 Juli 2016 pukul 20.10 WITA dari <http://www.anisolikha.blogspot.co.id>.
- Syamsuddin, AR. 1988. *Sepuluh Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli*. Jurnal Sanggar Bahasa Indonesia. Universitas Terbuka Jakarta.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI
PENGURANGAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU
BILANGAN DI KELAS I SD NEGERI 010 BALIKPAPAN TIMUR
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

Rachmawati

Guru SD Negeri 010 Balikpapan Timur

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, mulai minggu kedua bulan Agustus hingga minggu keempat bulan September 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa tentang pengurangan dalam pembelajaran dengan menggunakan kartu bilangan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mekanisme penelitian direncanakan dua siklus yang masing-masing meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 010 Balikpapan Timur dengan jumlah siswa 34 orang siswa. Hasil dari tes unjuk kerja pada siklus I menunjukkan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan nilai rata rata siswa adalah 67,94 dan yang dinyatakan tuntas dengan presentase 52,94%. Karena itu penulis melakukan perbaikan di siklus II dan kemudian mendapatkan peningkatan yang cukup memuaskan yakni di peroleh hasil belajar mengalami peningkatan dimana nilai rata rata siswa menjadi 81,03 dan yang dinyatakan tuntas sebanyak 73,53 %. Berdasarkan pembahasan mengenai temua-temuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: "Pembelajaran dengan menggunakan kartu bilangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam materi pengurangan pada siswa kelas I SD Negeri 010 Balikpapan Timur"

Kata Kunci: Hasil Belajar, Media Pembelajaran, Matematika, Kartu Bilangan.

PENDAHULUAN

Dalam sekolah keberadaan guru sangatlah diperlukan. Hal ini disebabkan karena bila dalam sekolah tanpa ada guru maka proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung. Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak duwujudkan dengan adanya kegiatan, untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pengelola pendidikan diantara siwa-siswa dalam kelas.

Sesuai dengan eksistensinya di sekolah, tugas utama seorang guru adalah mengajar sehingga setiap akan mengajar seseorang guru harus mempersiapkan suatu

cara bagaimana agar yang diajarkan dapat diterima serta dapat memahami dengan mudah. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar peranan guru dalam memilih metode mana yang akan digunakan sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena tugas utama guru adalah menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dengan harapan siswa dapat menerima dan memahami bahan pelajaran dengan mudah. Mengingat bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan, maka makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila guru dalam memilih metode mengajar tepat dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur, diharapkan siswa dapat menerima dan memahami dengan baik apa yang diajarkan oleh guru. Pemakaian metode ceramah, media tulisan guru di papan tulis kadangkala kurang menarik minat siswa dalam belajar. guru mengadakan tanya jawab, sebagian siswa belum ada yang bertanya. Ternyata pembelajaran di kelas III mata pelajaran Matematika kurang memuaskan hasilnya. Melihat realita di atas bahwa proses pembelajaran selama ini yang berlangsung di kelas belum memenuhi harapan guru, siswa dan sekolah. Hal ini karena guru dalam menyampaikan materi hanya monoton saja, sehingga membuat siswa bosan.

Selain itu guru dalam proses pembelajaran hanya memakai metode ceramah sehingga membuat siswa pasif, mengantuk atau bermain sendiri. Di samping itu guru dalam menyampaikan materi tanpa alat peraga ataupun tidak memakai media pembelajaran yang sesuai sehingga membuat siswa tidak paham akan materi yang diajarkan.

Jadi proses pembelajaran selama ini banyak kekurangan-kekurangannya. seperti diuraikan di atas tentang pemakaian metode yang monoton, media pembelajaran yang tidak sesuai maupun penyampaian materi yang tidak menarik siswa. Setelah menelaah proses pembelajaran yang sudah berlangsung dan sudah dilaksanakan dan diuraikan di atas maka permasalahan terletak pada guru sebagai penyaji materi. Permasalahan-permasalahan itu sebagai berikut: Tujuan pembelajaran belum tercapai karena guru kurang menguasai materi; Alat / media yang digunakan guru kurang sesuai atau kurang tepat dan siswa pasif karena guru dalam penyampaian materi kurang memakai metode yang bervariasi dan keaktifan anak kurang karena kegiatan hanya berpusat pada guru.

Melihat hasil proses pembelajaran tersebut kurang memuaskan, maka peneliti mencoba untuk menggunakan metode lain dalam pembelajaran. Melakukan penelitian mengambil mata pelajaran Matematika tentang Pengurangan di kelas I, dengan menggunakan kartu bilangan agar pembelajaran lebih baik lagi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Belajar

Menurut Lester D. Crow and Crow (1956: 215) dalam Slameto (2003: 3): “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyertai proses pertumbuhan yang semua itu disebabkan melalui penyesuaian terhadap keadaan yang diawali lewat rangsangan panca indera”.

Menurut Slameto (2003: 2): “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkat laku yang baru secara

keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Winkel (2005: 59): “Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan, perubahan pengetahuan, pemahaman ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berkas”.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, menurut Sutopo (1997: 41-42) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu, faktor intern, faktor ekstern dan faktor-faktor situasional.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang meliputi pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), serta ketrampilan (psikomotor) sebagai hasil pengalaman, latihan dan interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran

Mengajar adalah menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan (Rooijakkers, 1982:1). Sedangkan menurut Sulistriyo (1997:1) mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisasi (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Banyak jenis metode pengajar yang ada dalam dunia pendidikan, yaitu antara lain: (Syaiful Sagala, 2005:261): Metode Ceramah, Metode Diskusi dan Musyawarah, Metode Tanya Jawab, Metode pemberian tugas dan resitasi, Metode Karwa Wisata, Metode Demonstrasi dan Alat Peraga, Metode Problem Solving dan Metode Discovery-Inquiry.

Agar dalam memilih jenis metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan tujuan pengajaran maka guru haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) tujuan yang hendak dicapai, 2) siswa, 3) bahan pelajaran, 4) fasilitas yang tersedia, 5) guru, 6) kebaikan dan kelemahan metode tertentu.

Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil usaha yang telah dicapai oleh siswa yang mengadakan suatu kegiatan belajar di sekolah dan usaha yang dapat menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Hasil perubahan tersebut diwujudkan dengan nilai atau skor. (Winkel, 2005 : 532) Menurut Muhibbin Syah (2004: 141), “prestasi belajar adalah setiap macam kegiatan belajar menghasilkan sesuatu perubahan yang khas yaitu hasil belajar”. Menurut Lukman Ali dkk (1995: 768) dikatakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil usaha yang telah dicapai atau yang telah dikerjakan untuk mendapatkan suatu kecakapan dan kepandaian”.

Dari pengertian tentang prestasi belajar tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang dicapai. Adapun tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang tidaklah sama. Ada siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik adapula yang memiliki prestasi belajar yang buruk, tergantung bagaimanakah siswa itu dalam belajarnya. Siswa yang sungguh-sungguh dalam belajarnya akan mendapat prestasi

yang baik dan memuaskan, dan siswa tersebut akan lebih baik dan giat dalam belajarnya. Berbeda dengan siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajarnya akan mendapatkan prestasi belajar yang buruk sehingga tidak memuaskan hatinya.

Prestasi belajar dapat diukur dan dievaluasi langsung dengan tes dan hasil inilah yang disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang meliputi perubahan tingkah laku, perubahan sikap, perubahan kebiasaan, perubahan kualitas penguasaannya. Prestasi belajar dapat juga digunakan untuk mengetahui kualitas materi pelajaran yang diberikan sampai di mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Selain itu prestasi belajar siswa merupakan hasil belajar yang bisa menentukan perubahan sikap.

Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran meliputi yang berupa sarana, prasarana, dan fasilitas yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau bahan pelajaran kepada subyek didik untuk memperjelas, memperlancar, dan lebih meningkatkan dan efektifitas dalam proses pembelajaran digunakan media pengajaran.

Berdasarkan klasifikasinya, maka jenis-jenis media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu: (1) Media Grafis, (2) media Gambar dan Ilustrasi Fotografi, (3) Media Benda, (4) Media Proyeksi, dan (5) Media Audio.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran perlu persiapan yang cukup. Kesalahan yang sering terjadi ialah timbulnya anggapan bahwa dengan media pembelajaran, guru tidak perlu membuat persiapan mengajar lebih dahulu. Justru sebaliknya dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan persiapan dengan cermat dengan mempelajari bahan dalam buku sendiri, mempersiapkan bahan, pengayaan dan penjelasan. Media pembelajaran hendaknya tidak sekedar menjadi selingan, hiburan, atau pengisi waktu, tetapi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

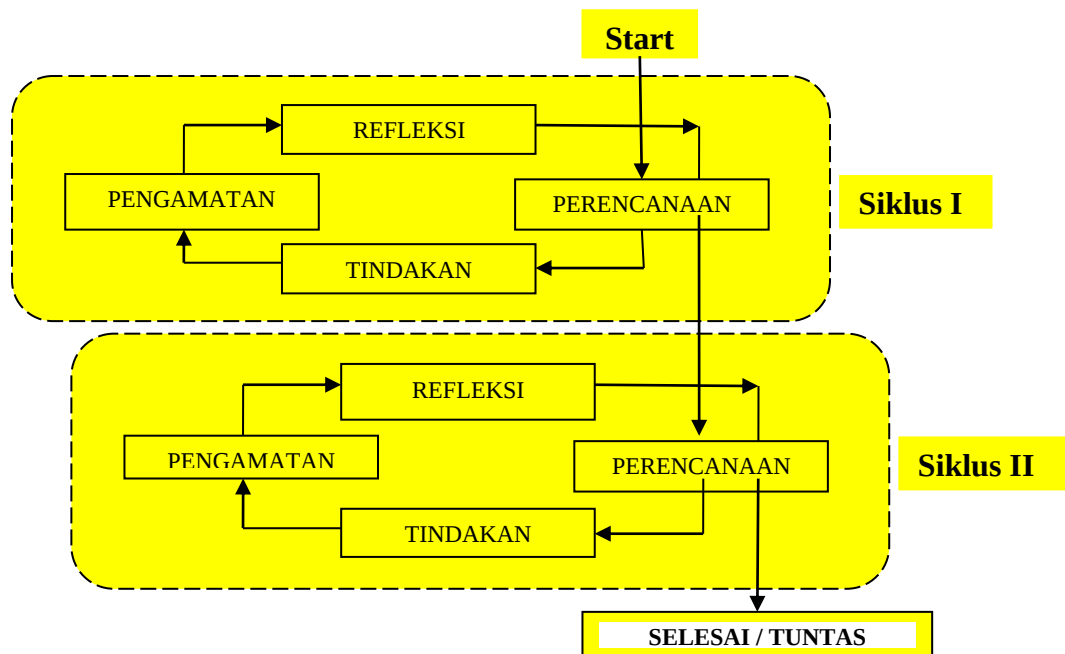
Mengingat beraneka ragamnya media pembelajaran yang masing-masing mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, maka kita harus berusaha memilih dengan cermat agar dapat digunakan secara tepat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Ngadino (1986:52) bahwa: Memang hingga kini belum ada suatu rumus yang berlaku mutlak untuk melakukan pemilihan media tertentu, untuk melakukan pengajaran suatu obyek tertentu. Dengan kata lain tidak ada suatu media yang lain untuk mencapai segala macam hasil yang diharapkan dan untuk segala jenis pelajaran. Dari berbagai penelitian di bidang media dan desain sistem intruksional, yang dapat dirumuskan hanyalah pedoman umum atau pedoman pokok untuk melakukan berdasarkan berbagai macam variabel yang terdapat dalam suatu sistem intruksional.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, mulai minggu kedua Agustus sampai minggu keempat bulan September 2017. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 010 Balikpapan Timur dengan jumlah siswa 34 orang siswa. Mekanisme penelitian direncanakan dua siklus yang masing-

masing siklus meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi. Secara umum prosedur penelitian tindakan sekolah digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema pembelajaran Siklus

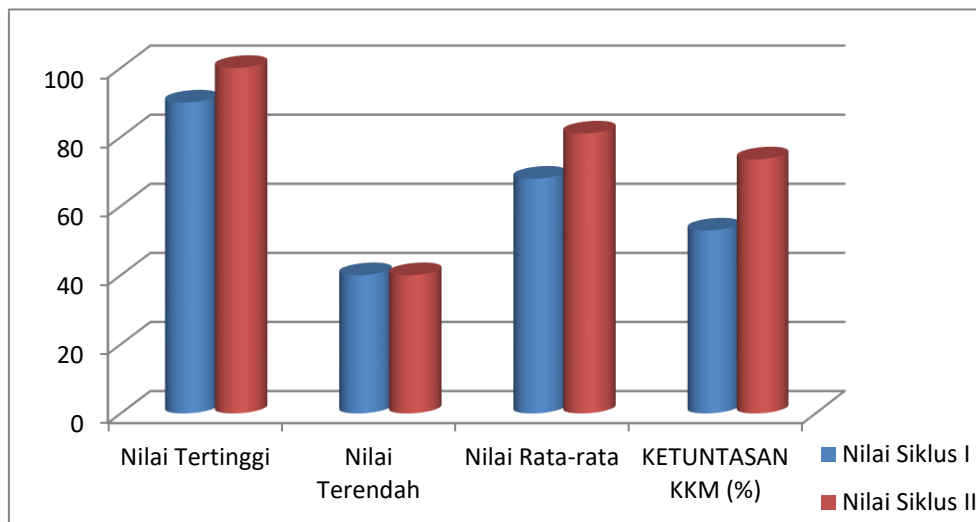
HASIL PENELITIAN

Dari 34 siswa yang mengikuti pembelajaran matematika pada siklus pertama dimana pembelajaran pengurangan dengan menggunakan kartu bilangan dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 90,00 dan nilai terendah adalah 40,00 dengan rata-rata hasil ulangan adalah 67,94. Adapun hasil belajar siswa pada siklus kedua mengalami peningkatan yang baik yaitu nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 100,00 dan nilai terendah adalah 40,00 dengan rata-rata hasil ulangan adalah 73,53. Data lengkap perolehan nilai oleh siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I dan II

No	Nilai Siswa	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	90,00	100,00
2	Nilai Terendah	40,00	40,00
3	Nilai Rata-rata	67.94	81.03
4	KETUNTASAN KKM (%)	52.94	73.53

Dari data dalam tabel 1 di atas bila dibuat dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I dan II Kendala yang Muncul Pada Pembelajaran Siklus Satu

Masalah yang muncul dalam pembelajaran siklus satu dapat dilihat oleh peneliti saat berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil test formatif yang dilakukan setelah selesai pembelajaran. Adapun masalah yang timbul dalam pembelajaran siklus satu antara lain:

- Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran dirasa kurang
- Kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dan menentukan jawaban masih menunggu perintah guru
- Keterampilan bertanya dirasakan kurang karena anak masih sukar memahami konsep pola pengurangan
- Kemampuan mengemukakan pendapat masih dirasa kurang baik.

Implementasi Penyelesaian Permasalahan Siklus Dua

Rancangan Strategi penyelesaian masalah dan paparan langkah implementasi penyelesaian dalam siklus dua adalah sebagai berikut:

- Untuk mengaktifkan siswa yang kurang aktif dapat dilakukan dalam pembelajaran siklus II dengan menggunakan kartu bilangan yang lebih variasi
- Untuk meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal dari guru, maka pada siklus dua dengan variasi soal yang mudah dipahami oleh siswa, agar siswa mampu memahami soal-soal dengan baik
- Agar siswa dapat memiliki kemampuan bertanya dengan baik maka pada siklus dua guru akan membuat lembar kerja yang memungkinkan anak lebih aktif lagi.

Sedangkan untuk batas tuntas pelajaran matematika (KKM) siswa kelas I di SD Negeri 010 Balikpapan Timur dengan jumlah siswa 34 siswa sehingga siswa yang dinyatakan tuntas belajar matematika setelah siklus II adalah 25 siswa (73,53%), sehingga dapat dikatakan siswa di kelas I memperoleh ketuntasan kelas secara klasikal.

Pada pembelajaran siklus dua permasalahan yang muncul tidak begitu berarti artinya hampir semua siswa telah mengikuti pembelajaran dengan baik perihal keaktifan dalam proses belajar mengajar serta keaktifan bertanya pada guru sudah mulai tumbuh dengan baik. Perihal kemampuan siswa memahami materi pengurangan tingkat tinggi sudah membaik. Karena permasalahan dalam siklus dua kurang begitu berarti maka tidak perlu adanya langkah-langkah penyelesaian masalah. Dalam hal ini perlu disampaikan adanya saran kepada peneliti lain.

PEMBAHASAN

Pembahasan Siklus I

Rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 67,94. Siswa yang mendapatkan nilai 70,00 ke atas sebanyak 18 orang. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70,00 sebanyak 16 orang. Ketuntasan belajar siswa 52,94 %.

Pembahasan Siklus II

Rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 81,03. Siswa yang mendapatkan nilai 70,00 ke atas sebanyak 25 orang. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70,00 sebanyak 9 orang. Ketuntasan belajar siswa 73,53 %.

Pembahasan hasil Analisis Data

Setelah melakukan dan menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan media kartu bilangan dalam pengurangan nampak bahwa hasil klasikal sebelumnya kurang baik, namun setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media kartu bilangan terlihat secara klasikal adanya peningkatan yang positif yaitu nilai rata-rata dari 67,94 menjadi 81,03 sedangkan ketuntasan belajar siswa dari 52,94 % menjadi 73,53 %.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam dalam Bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas I pada siklus I sebesar 67,94. pada siklus II sebesar 81,03 sehingga terdapat kenaikan nilai rata – rata dari siklus I ke siklus II. (2) Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan angka sebesar 52,94 % (18 siswa tuntas dalam belajarnya dari seluruh peserta 34 siswa), pada siklus II sebesar 73,53% (25 siswa tuntas dalam belajarnya dari seluruh peserta 34 siswa). Dengan demikian terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan: ”Belajar pengurangan dengan menggunakan kartu bilangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SD Negeri 010 Balikpapan Timur pada tahun pelajaran 2017 / 2018”

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Guru dalam mengajar memilih dan menggunakan media pembelajaran yang lengkap sesuai dengan topik yang dibahas dalam proses belajar-mengajar. (2) Guru memberikan dorongan/motivasi

kepada siswa untuk memiliki cara belajar yang baik. (3) Guru hendaknya dapat membina hubungan dan kerjasama, saling memberi informasi kepada orang tua siswa, sehingga dapat mengetahui masalah-masalah yang timbul yang mungkin berasal dari keluarga sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. (4) Guru hendaknya selalu tanggap dan cepat mengatasi masalah-masalah yang ada di lingkungan sekolahnya. (5) Kepala sekolah perlu menggiatkan adanya kelompok belajar, sebab dengan giatnya kelompok belajar maka waktu-waktu untuk belajar dapat meningkat dan kualitas belajarnya pun akan meningkat pula karena antara anggota kelompok dapat saling tukar pikiran. (6) Kepala sekolah menyediakan media pembelajaran yang dirancang bagi siswa dan guru atau memakai yang sesuai dengan materi/kurikulum perkembangan zaman khususnya pada mata pelajaran matematika. (7) Kepala sekolah ikut mendorong siswa untuk belajar dan berprestasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, lukman. Dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-Dua)*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ngadino. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roijsackers. 1982. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistriyo. 1987. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta : UNS Press.
- Sutopo. 1987. *Psikologi Belajar*. Surakarta: Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa.
- Syaiful Sagala. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Winkel. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS KELAS III PADA POKOK
BAHASAN KEGIATAN JUAL BELI DI PASAR MELALUI METODE
FIELD TRIP PADA SDN 017 BALIKPAPAN TENGAH TAHUN
PEMBELAJARAN 2017/2018**

Reny Roswaty

Guru Kelas SDN 017 Balikpapan Tengah

ABSTRAK

Masalah utama pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS kelas III SDN 017 Balikpapan Tengah. Rendahnya hasil belajar disebabkan karena sebagian besar siswa terlihat pasif, kurangnya daya serap siswa terhadap materi yang di sampaikan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan metode Field Triep dapat meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Kegiatan Jualbeli di Pasar Siswa Kelas III SD Negeri 017 Balikpapan Tengah. Strategi penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua (2) siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, opservasi serta repleksi. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 017 Balikpapan Tengah dengan jumlah siswa 32 orang. Berdasarkan hasil penelitian, Aktivitas proses belajar siswa menunjukkan peningkatan yaitu pada Pra-siklus 71,88% dibawah KKM, siklus pertama 56,25% dan pada siklus kedua 0,00% dan nilai rata-rata kelas dari pra-siklus 59,06 pada siklus pertama 66,88 dan pada siklus kedua 85,63. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode field triep sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS khususnya pada materi kegiatan jual beli di kelas III SD Negeri 017 Balikpapan Tengah.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPS, Metode Field Trip, Kegiatan Jual Beli.

PENDAHULUAN

Pengajaran IPS merupakan bagian yang penting dari pendidikan secara keseluruhan. Karena dalam pengajaran IPS siswa dilatih untuk berfikir kritis, kreatif, cermat dan teliti serta berfikir secara logis. Sehingga perlu diperhatikan agar siswa dapat menyerap materi pelajaran secara maksimal. Selama ini ada beberapa permasalahan yang menyebabkan siswa kurang tertarik belajar IPS diantaranya: cara mengajar guru yang kurang disukai anak karena guru terlalu banyak ceramah, siswa malas membaca, siswa kurang berminat pada hapalan, terlalu banyak materi yang harus dihapalkan, serta siswa merasa bahwa pelajaran yang paling inti untuk dipelajari hanya pelajaran matematika dan ipa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas III SD Negeri 017 Balikpapan Tengah dalam pembelajaran IPS dengan pokok bahasan kegiatan jual beli di pasar diketahui beberapa penyebab kurangnya hasil belajar. Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran 68, diketahui nilai yang dicapai oleh siswa hanya mencapai 28,13% dinyatakan tuntas dengan nilai 68 keatas.

Mencermati kondisi di atas, maka perlu di lakukan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan–tindakan tertentu sehingga diharapkan dapat merubah suasana pembelajaran ke arah yang lebih memungkinkan. Hal itu dapat di capai melalui pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran langsung diharapkan dengan metode ini siswa dapat belajar secara aktif, kreatif dan menyenangkan. Guna peningkatan proses dan hasil belajar yang masih banyak mengalami kendala terutama materi kegiatan jualbeli di pasar. kendala tersebut meliputi kemampuan anak dalam membedakan antara pasar tradisional dan pasar modern. Kurangnya daya serap siswa terhadap materi yang di sampaikan guru, bahkan siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh teman-temannya yang telah mengerti kepada temannya yang lain, Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul ” Peningkatan Hasil Belajar IPS kelas III Pokok Bahasan Kegiatan jualbeli di pasar Dengan Menggunakan Metode *field triep* (pembelajaran langsung ke objek pembelajaran) Siswa Kelas III SD Negeri 017 Balikpapan Tengah Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Pendidikan

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik dan sekurelistik baik didalam manajemen maupun didalam penyusunan kurikulum yang kering dari nilai-nilai moral dan agama harus diubah dan disesuaikan kepada tuntutan pendidikan yang demokratis dan religius. Demikian pula di dalam

menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, maka proses pendidikan haruslah mampu mengembangkan kemampuan untuk berkompetensi didalam kerja sama, mengembangkan sikap inovatif dan ingin selalu meningkatkan kualitas.

Hasil Belajar

Banyak orang mencampuradukkan pengertian antara evaluasi, pengukuran (measurement), tes, dan penilaian (assessment), padahal keempatnya memiliki pengertian yang berbeda. Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (value judgement). Stufflebeam (Abin Syamsuddin Makmun, 1996) mengemukakan bahwa : educational evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful, information for judging decision alternatif . Dari pandangan Stufflebeam, kita dapat melihat bahwa esensi dari evaluasi yakni memberikan informasi bagi kepentingan pengambilan keputusan. Di bidang pendidikan, kita dapat melakukan evaluasi terhadap kurikulum baru, suatu kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau etos kerja guru.

Pengukuran (measurement) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan di mana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu.

Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas.

Secara khusus, dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, guru, serta proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan informasi itu, dapat dibuat keputusan tentang pembelajaran, kesulitan peserta didik dan upaya bimbingan yang diperlukan serta keberadaan kurikulum itu sendiri.

Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau

yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Sejauh mana masing-masing domain tersebut memberi sumbangan terhadap sukses seseorang dalam pekerjaan dan kehidupan ? Data hasil penelitian multi kecerdasan menunjukkan bahwa kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-yang termasuk dalam domain kognitif memiliki kontribusi hanya sebesar 5 %. Kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi yang termasuk domain afektif memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu 80 %. Sedangkan kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan musikal yang termasuk dalam domain psikomotor memberikan sumbangannya sebesar 5 %

Namun, dalam praxis pendidikan di Indonesia yang tercermin dalam proses belajar-mengajar dan penilaian, yang amat dominan ditekankan justru domain kognitif. Domain ini terutama direfleksikan dalam 4 kelompok mata pelajaran, yaitu bahasa, matematika, sains, dan ilmu-ilmu sosial. Domain psikomotor yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran pendidikan jasmani, keterampilan, dan kesenian cenderung disepelekan. Demikian pula, hal ini terjadi pada domain afektif yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran agama dan kewarganegaraan.

Agar penekanan dalam pengembangan ketiga domain ini disesuaikan dengan proporsi sumbangan masing-masing domain terhadap sukses dalam pekerjaan dan kehidupan, para guru perlu memahami pengertian dan tingkatan tiap domain serta bagaimana menerapkannya dalam proses belajar-mengajar dan penilaian.

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga termasuk perubahan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran siswa. Dalam paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil (produk) dan cenderung hanya menilai kemampuan aspek kognitif, yang kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes obyektif. Sementara, penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik kerap kali diabaikan.

Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian siswa, seperti: perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya. Demikian pula, penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk, tetapi juga mempertimbangkan segi proses.

Metode Pembelajaran

Metode dalam bahasa Inggris "*method*" yang berarti cara. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa (Anitah 2009: 1.24). Siregar (2014: 80) menambahkan "metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan".

Guru yang profesional tidak hanya menguasai sejumlah materi pembelajaran, namun penguasaan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai mutlak diperlukan. Untuk itu perlu kiranya para guru mampu menggunakan

pendekatan dan metode yang tepat agar pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Metode *Field Trip* (karya wisata)

Metode *field trip* atau karya wisata merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan, di mana siswa diharuskan belajar di luar kelas atau outdoor. Bukan sekedar keluar kelas lalu belajar, namun dalam *field trip* siswa diajak untuk melihat dan mengamati objek yang dipelajari secara langsung. Wang dan Carlson (2011) mengemukakan bahwa “*A field trip is a common strategy used by educators to bring out-of-school learning experience into schools*”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa *field trip* adalah suatu strategi umum yang digunakan oleh pendidik untuk membawa pengalaman belajar yang ada di luar sekolah ke dalam sekolah.

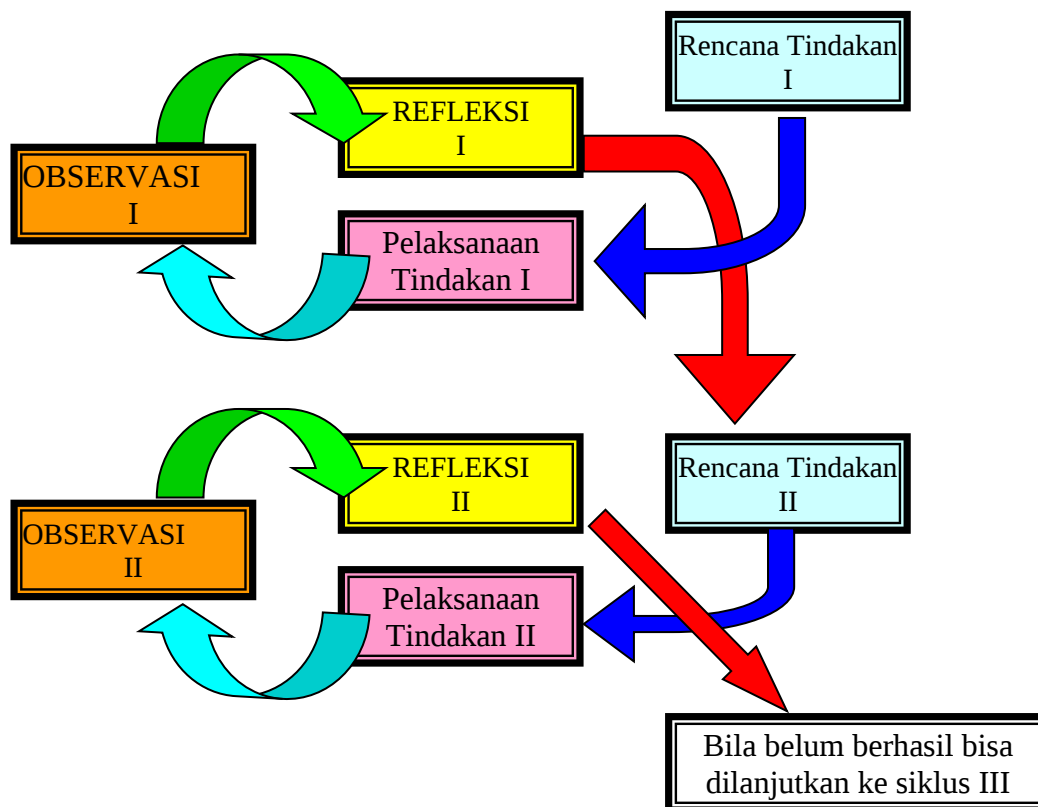
Field trip bukan sekedar kegiatan rekreasi semata, melainkan belajar dengan melihat objek secara langsung untuk mempertegas gambaran yang didapat siswa ketika di kelas. Batic (2011: 79) menjelaskan bahwa “*Education field trip enable pupils to gain new experience and make them more aware of the world in which they live*”. Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa *field trip* dalam bidang pendidikan memungkinkan para siswa untuk memperoleh pengalaman baru dan membuat mereka lebih sadar akan dunia di mana mereka hidup. Pelaksanaan *field trip* memberikan pengalaman unik pada siswa dengan menampilkan materi pelajaran secara nyata. *Field trip* menuntut guru untuk dapat merancang kegiatan pembelajaran secara jelas dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai penelitian dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaborasi dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Fokus PTK pada siswa atau PBM yang terjadi di kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya (Kuhandar, 2008:44-45).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 017 Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah Kota Balikpapan. Penelitian ini dilakukan pada Pra-siklus tanggal 16 Maret 2018 Pukul 07.15 sampai dengan 08.25 dan siklus I tanggal 24 Maret 2018 Pukul 07.15 sampai dengan 08.25 dan Siklus II 1 April 2018. Secara umum prosedur penelitian tindakan sekolah digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Rancangan Kegiatan Pembelajaran

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertemuan Awal

Dalam pertemuan awal, Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan di sampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode *field trip*. Pada awal pra-siklus ini pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Karena guru belum menggunakan metode belajar yang sesuai, Sebagian siswa belum memahami materi yang diberikan, karena cara mengajar guru yang masih bersifat ceramah. Berdasarkan kelemahan, kendala sehingga tes akhir pra-siklus yang belum sesuai dengan target, maka dilakukan revisi untuk melanjutkan pada siklus pertama.

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran di lakukan dalam 2 siklus yang meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan (4) Refleksi. Adapun hasil pelaksanaan dari siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Siklus I

Siklus pertama dalam penelitian tindakan kelas lanjutan dari pra siklus. Pada siklus pertama guru memfokuskan perhatian pada aktivitas guru yang kurang atau tidak dilakukan pada prasiklus. Pada siklus pertama ini materi pembelajaran yang diajarkan adalah pembelajaran langsung dengan mendatangi objek atau

tempat kegiatan jual beli, dalam siklus ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencatat semua barang-barang yang mereka lihat di pasar, baik itu pasar moderen maupun pasar tradisional, kemudian membentuk beberapa kelompok dan meminta siswa untuk bertanya kepada pedagang yang mereka temui. pada siklus pertama ini pencapaian target hasil belajar belum melampaui hasil yang telah ditetapkan maka siklus pertama dilanjutkan dengan siklus kedua.

Siklus II

Pada awal siklus kedua pelaksanaan sudah mulai menunjukkan hasil yang bisa diharapkan. Pada siklus kedua ini materi pembelajaran yang diajarkan guru membawa siswa ke objek pembelajaran secara langsung sehingga siswa dapat melihat langsung caea berjualan pada pasar tradisional dan pasar moderen, guru memberikan tugas kepada siswa mengambil beberapa contoh yang berbeda. Dan membentuk beberapa kelompok dan guru memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk soal dan masing – masing kelompok memberikan masukan dan presentasi masing - masing.

Pada akhir siklus kedua dari hasil pengamatan guru dan kolaborasi dengan teman sejawat dapat disimpulkan siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok dan terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode *field triep*. pada siklus kedua ini, pencapaian target hasil belajar telah melampaui hasil yang telah ditetapkan maka siklus kedua tidak dilanjutkan dengan siklus selanjutnya.

Pembahasan dari Siklus I dan Siklus II

Siklus I

Hasil analisis data pada siklus pertama, menunjukkan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik dari pada prasiklus. Guru sudah dapat membantu hasil belajar siswa pada metode *field triep* dan lebih intensif lagi memberikan bimbingan kepada siswa. Hasil proses pembelajaran dapat dikategorikan sedang karena pada siklus pertama hanya 14 orang siswa dengan 43,75% yang memperoleh nilai dibawah KKM dan 19 orang siswa dengan 56,25% yang memperoleh diatas KKM, nilai rata – rata kelas pada pra-siklus adalah 59,06 mengalami petingkatan pada siklus pertama menjadi 66,88 sehingga terdapat peningkatan hasil belajar siswa dibanding pada pra-siklus

Pada siklus pertama ini baik aspek proses dalam penelitian ternyata cukup baik. Metode *field triep* sebagai metode belajar dalam penelitian ini ternyata cukup membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan memanfaatkan sistem pembelajaran langsung, membawa siswa untuk berintraksi langsung dengan proses pembelajaran sehingga lebih aktif dan kreatif selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus pertama peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa tindakan kelas ini belum cukup pada siklus pertama.

Siklus II

Hasil analisis data pada siklus kedua, menunjukkan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik dari pada siklus pertama. Guru sudah dapat

memperbaiki hasil belajar siswa pada metode *field triep* dan lebih intensif lagi memberikan bimbingan kepada siswa. Hasil proses pembelajaran dapat dikategorikan lebih baik karena pada siklus kedua tidak ada seorangpun siswa dengan mendapat dibawah KKM dan 32 orang siswa dengan 100,00% yang memperoleh diatas KKM, nilai rata – rata kelas pada pra-siklus adalah 59,06 mengalami petingkatan pada siklus pertama menjadi 66,88 dan pada siklus kedua menjadi 85,63, sehingga terdapat peningkatan hasil belajar siswa dibanding pra-siklus dan siklus pertama

Pada siklus kedua ini baik aspek proses dalam penelitian ternyata lebih baik pra-dari siklus dan pertama. Metode *field triep* sebagai metode belajar dalam penelitian ini ternyata sangat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan memanfaatkan pembelajaran secara langsung sebagai sumber belajar, membawa siswa untuk berintraksi langsung dengan proses pembelajaran sehingga lebih aktif dan kreatif selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus pertama peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa tindakan kelas ini belum cukup pada siklus pertama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas proses belajar siswa menunjukkan peningkatan yaitu pada Pra-siklus 71,88% dibawah KKM, siklus pertama 56,25% dan pada siklus kedua 0,00% dan nilai rata-rata kelas dari pra-siklus 59,06 pada siklus pertama 66,88 dan pada siklus kedua 85,63.
2. Respon siswa sangat positif terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *field triep*, hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dimana siswa sangat terlihat antusias pada saat menjelaskan dan menyelesaikan soal latihan kegiatan jual beli menggunakan penerapan model pembelajaran langsung (metode *field triep*)
3. Metode *field triep* sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS khususnya pada materi kegiatan jual beli di kelas III SD Negeri 017 Balikpapan Tengah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Guru lebih sering memanfaatkan metode pembelajaran yang ada sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS guna meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Selain metode *field triep* sebagai sumber belajar hendaknya dikaji sumber-sumber belajar yang lain dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPS di Sekolah Dasar.
3. Melakukan perbaikan pembelajaran di kelas melalui langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Anitah, Sri W, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Kunandar, 2008. *Langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas* .Raja Wali Pers, Jakarta

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL POKOK BAHASAN UANG MELALUI METODE
DEMONSTRASI DI SDN 005 BALIKPAPAN KOTA KELAS III TAHUN
PEMBELAJARAN 2016 / 2017**

Rumini

Guru Kelas SDN 005 Balikpapan kota

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi peningkatan hasil belajar IPS rendah, aktivitas guru rendah sehingga berdampak pada hasil belajar rendah. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas guru memotivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa secara optimal yaitu dengan menggunakan Metode Demonstrasi. Dari permasalahan tersebut dilakukan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan revisi. Data motivasi belajar siswa dan aktivitas guru dalam memotivasi belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi, hasil belajar diperoleh melalui tes. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui Pada Pra siklus ke pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata 60, 61 siswa memperoleh nilai kurang. Pada siklus satu pertemuan satu mengalami peningkatan dari 60,61 menjadi 74,24 siswa yang mendapat nilai lebih, pada siklus dua juga mengalami peningkatan rata-rata menjadi 86,36. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 005 Balikpapan Kota semester I tahun pelajaran 2017 /2018.

Kata Kunci: *Peningkatan Hasil Belajar IPS, Metode Demonstrasi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang memerlukan kreatifitas guru untuk menciptakan model pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode maupun media yang menarik dan dapat memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi hal utama mengapa pembelajaran IPS selama ini di nilai kurang berhasil dengan baik. Begitu pula yang terjadi dengan siswa kelas III SD Negeri 005 Balikpapan Kota, pembelajaran IPS masih perlu di tingkatkan lagi, karena hasil belajar siswa menunjukkan angka dibawah standar yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Selama ini guru banyak menggunakan model pembelajaran yang monoton dan memiliki metode yang kurang tepat. Guru lebih banyak menggunakan metode

ceramah yang dinilai siswa sangat membosankan. Sehingga siswa tidak dapat menyerap materi yang diajarkan karena kurang pemahaman tentang materi tersebut.

Agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran guru harus mempunyai niat dan berusaha mencari hal-hal baru dalam mengembangkan pembelajaran, misalnya dengan menggunakan metode demonstrasi, serta sesuai dengan materi dan situasi pada saat pembelajaran berlangsung. Guru harus peka terhadap situasi pada saat pembelajaran berlangsung. Guru harus peka terhadap setiap kondisi siswa, dengan memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan siswa, guru diharapkan dapat terus-menerus tanpa lelah mengupayakan peningkatan dalam kualitas pembelajaran.

Pembelajaran yang baik pada dasarnya membutuhkan intraksi yang baik antara guru dan siswa menggunakan alat komunikasi yang dapat di pahami oleh siswa. Guru harus mampu memposisikan diri sebagai fasilitator yang baik, yang dapat memberarahkan yang tepat bagi siswa. Terutama dalam pembelajaran IPS yang menuntut peran aktif siswa dalam mencari dan menemukan konsep-konsep baru yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran siswa merupakan sasaran dari tujuan pembelajaran. Segala sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran harus berorientasi pada kepentingan siswa. Dengan demikian guru harus dapat mengelola kelas dengan sebaik-baiknya agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, metode mempunyai pengaruh yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu guru harus mengembangkan berbagai metode yang tepat dan efektif.

Berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS harus selalu di uji cobakan oleh guru, agar dapat menemukan metode tepat yang dapat mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang muncul dan paling utama adalah untuk meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa.

Berdasarkan kenyataan yang dihadapi guru maka metode yang mungkin tepat adalah metode demonstrasi yaitu suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukan dengan memperagakan kepada anak suatu proses.

Bertolak dari latar belakang diatas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang “Upaya meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial pokok bahasan uang melalui metode demonstrasi di SD Negeri 005 Balikpapan Kota”

KAJIAN PUSTAKA

Peningkatan Belajar

Peningkatan belajar merupakan kecenderungan siswa dalam mengikuti pelajaran yang ditunjukkan keaktifan dalam mengikuti proses belajar dikelas, kesenangan atau ketertarikan dalam mengikuti pelajaran disekolah dan menyelesaikan tugas sekolah (Sadirman, 2001:73). Peningkatan belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan (Winkel, 1991:94).

Dari penjelasan diatas maka peningkatan belajar siswa ialah keseluruhan daya penggerak psikis berasal dari dalam diri siswa yang menimbulkan dorongan untuk belajar, peningkatan belajar mempengaruhi kelangsungan kegiatan belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Peningkatan Hasil Belajar

Menurut Suratinah Tirtonegoro (1998:43) mengatakan, “Hasil Belajar adalah Penilaian hasil usaha bentuk simbol, angka, huruf atau pun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang di capai setiap anak dalam proses tertentu”. Sedangkan Anton Sukarno (1994:16) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu asli maksimal yang di proleh dengan usahanya dalam rangka mengaktualisasikan dan mempoten diri lewat belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai secara maksimal dalam proses memperoleh aktivitas mentah atau psykis yang berlangsung dalam intraksi aktif dalam lingkungannya untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai. Dalam penelitian ini yang dimaksud dalam hasil belajar adalah hasil yang di capai siswa dalam kurun waktu tertentu sebagai hasil belajar yang berupa angka, simbol maupun kalimat sebagai perwujudan dan prestasi diri.

Peningkatan Hasil Belajar IPS Kelas III

a. Pengertian IPS

Menurut Saidiharjo (1996:4), bahwa IPS adalah hasil kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi dan politik. Menurut A. Kosasih Djahiri (1979:2), bahwa IPS adalah ilmu yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian di olah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk di jadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Menurut Nasution Sumaatmadja (2002:123), Bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya di ambil dari berbagai ilmu sosial seperti : geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi. Nokes (dalam Abdullah, 2003:18) IPS adalah “Pengetahuan teoritis yang di peroleh dengan metode khusus”.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

c. Pengertian Uang

Uang dalam ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang

dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Dalam ilmu ekonomi modern, Uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran utang. Beberapa ahli juga menyebutkan fungsi uang sebagai alat penunda pembayaran. Uang yang beredar dalam masyarakat dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu uang kartal (sering pula disebut sebagai *common money*) dan uang giral. Uang kartal adalah alat bayar yang sah dan wajib digunakan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi jual-beli sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud dengan uang giral adalah uang yang dimiliki masyarakat dalam bentuk simpanan (deposito) yang dapat ditarik sesuai kebutuhan.

Strategi Belajar

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan, efisien, dan efektif.

Metode Demonstrasi

Pengertian Metode menurut Winarno Suracmad (1986:96) “Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan”. Daryanto juga berpendapat bahwa “Metode berarti alat teknik –teknik tertentu yang dianggap efisien dan efektifnya dapat di pergunakan dalam mengajar, sedangkan maksudnya merangkai kegiatan yang di lakukan oleh guru untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik.”

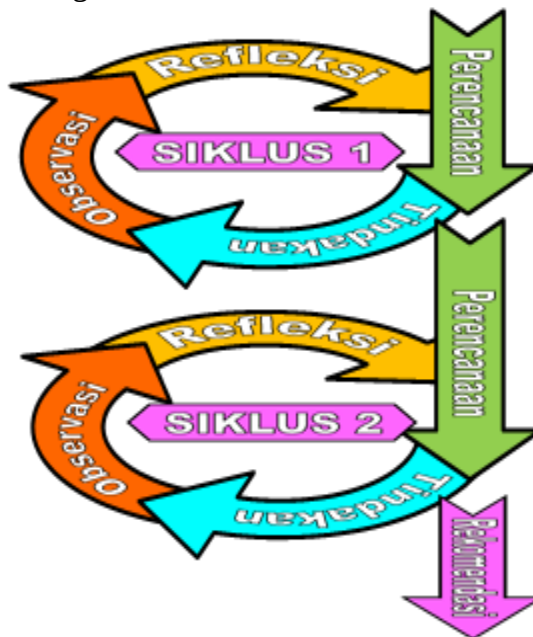
Metode demikrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya atau tiruan,. Sebagai metode penyajian demokrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih kongkrit.

Metode demonstrasi dilakukan melalui 2 tahapan, yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran metode demonstrasi ini adalah sebagai berikut: (1) Memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik mempertahankan demonstrasi. (2) Ciptakan suasana yang menyejukan dengan menghindari suasana yang menengkan. (3) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalanya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa. (4) Berilah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu. (5) Mengakhiri demonstrasi, apabila demonstrasi selesai dilakukan proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitanya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 9, 12, dan 16 Februari 2017. Perbaikan Pembelajaran untuk mata pelajaran IPS tiap siklusnya disusun dengan disesuaikan jadwal pelajaran di sekolah. Mekanisme penelitian direncanakan dua siklus yang masing-masing siklus meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi. Secara umum prosedur penelitian tindakan sekolah digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Mekanisme Penelitian Tindakan Kelas di SD 005 Balikpapan Kota

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Dalam pra siklus guru menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab dalam pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk pra siklus ini dilakukan pada 9 Februari 2017 pada siswa kelas III SDN 005 Balikpapan Kota yang berjumlah 33 siswa. Setelah dilakukan pembelajaran diperoleh hal-hal sebagai berikut: Berdasarkan dari hasil persentasi nilai hasil evaluasi Pra Siklus diperoleh data 15 siswa (45,45%) mendapat nilai kurang, 10 siswa (30,30)% mendapat nilai cukup dan hanya 8 siswa (24,25%) yang mendapat nilai baik. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum sempurna tercapai, untuk itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan untuk menindak lanjuti adalah 2 (dua) Siklus perbaikan yang terdiri dari Siklus I dan Siklus II yang akan diuraikan selanjutnya.

Siklus I

Tahap Perencanaan; Pada tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang memahami

hubungan rangka manusia dengan fungsinya, serta pemeliharanya. Peneliti juga menentukan indikator pembelajaran membagi gambar uang berdasarkan kelompoknya, menyebutkan kegunaan uang, siswa berdiskusi dalam menyebutkan kegunaan uang dan Menyebutkan macam-macam uang. Persiapan langkah-langkah pembelajaran, mempersiapkan materi pembelajaran yaitu menyebutkan kegunaan uang dan menyebutkan macam-macam uang. Mempersiapkan alat, media pembelajar dan mempersiapkan instrument Penelitian. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2017 di Kelas III SDN 005 Balikpapan Kota yang berjumlah 33 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Setelah proses pembelajaran selesai guru memberikan lembar soal evaluasi yang harus dikerjakan.

Berdasarkan data yang diperoleh, presentase nilai hasil evaluasi Siklus I diperoleh data 3 siswa (9,09%) mendapat nilai kurang, 11 siswa (33,33%) mendapat nilai cukup dan 19 siswa (57,58%) yang mendapat nilai baik. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil prestasi siswa, dan terjadi peningkatan nilai dari Pra Siklus ke Siklus I, akan tetapi masih ada 3 siswa yang mendapat nilai kurang oleh karena itu akan di adakan perbaikan pada siklus II.

Siklus II

Tahap Perencanaan; Pada tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang memahami/mendesripsikan hubungan antara uang dan fungsinya dan menerapkan cara pemeliharaan uang. Peneliti juga menentukan indikator pembelajaran menyebutkan bagian-bagian uang, menjelaskan kegunaan uang. Mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran, mempersiapkan materi pembelajaran yaitu menjelaskan kegunaan uang, mempersiapkan alat pembelajaran dan mempersiapkan instrument penilaian.

Dalam pelaksanaan pembelajaran penulis melakukan langkah-langkah tindakan guru menggunakan metode dan tanya jawab. Dengan dipandu guru, siswa menyebutkan kegunaan uang. Dipadu guru siswa mempraktikkan sikap yang baik. Dan guru memberitahukan mengenai uang. Guru memberikan lembar soal evaluasi.

Dari data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa berdasarkan dari tabel data analisis nilai hasil evaluasi Siklus II diperoleh data tidak ada siswa mendapat nilai kurang, 3 siswa (9,09%) mendapat nilai sedang dan 30 siswa (90,01%) yang mendapat nilai baik. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa metode demonstrasi yang digunakan dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dan terjadi peningkatan nilai dari Pra Siklus sampai Siklus II. Namun masih ada 3 siswa yang mendapat nilai cukup.

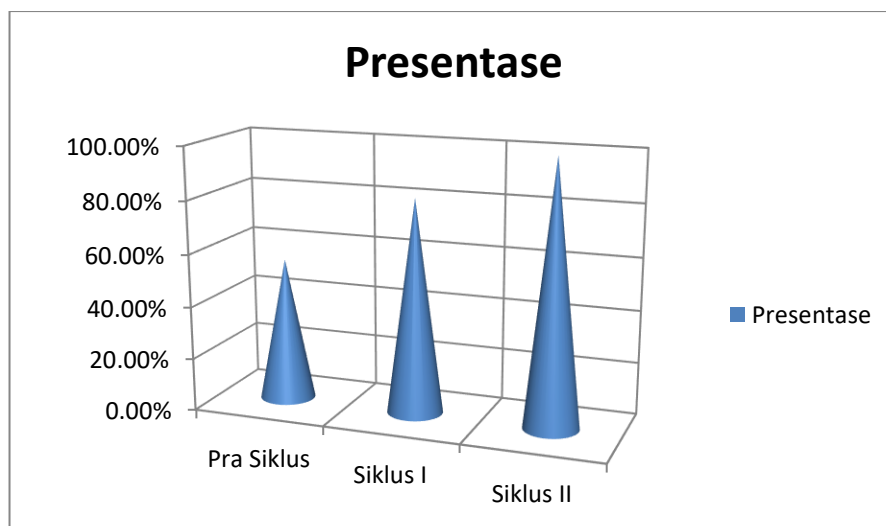
Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II maka proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan menghasilkan perubahan pada hasil pembelajaran kearah yang lebih baik bila dibandingkan sebelum diadakanya perbaikan pembelajaran.

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran membuat siswa menjadi lebih semangat lagi dan tertarik dalam belajar. Dan dengan pembentukan kelompok dalam belajar membuat siswa lebih bertanggung jawab untuk bisa menjelaskan materi yang diajarkan kepada teman atau anggota. Peningkatan ini juga dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari tiga tahapan pembelajaran, yang dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 1. Presentasi Analisis Nilai Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Presentase		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Kurang	45,55%	9,09%	0%
2	Cukup	30,30%	33,33%	9,09%
3	Baik	24,25%	57,58%	90,91%
Jumlah		100%	100%	100%



Gambar 2. Presentase Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Nilai rata-rata kelas Pra Siklus 60,61 kemudian meningkat pada siklus I yaitu 74,24 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 86,36 dapat dikatakan tindakan perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi uang dan fungsinya dengan metode demonstrasi pada pelajaran IPS di kelas III SD Negeri 005 Balikpapan Kota.

1. Pembahasan tahap perbaikan pembelajaran awal pra siklus

Pada tahap ini berdasarkan nilai dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan ternyata sudah baik dibandingkan pembelajaran awal sebelum PTK akan tetapi hasil yang diharapkan masih jauh. Oleh karena itu peneliti melakukan dan menyusun sebuah konsep dengan rekan sejawat untuk melakukan pengamatan yang dilakukan pada guru ternyata banyak terdapat kekurangan dalam mengelola pembelajaran diantaranya dalam menjelaskan materi guru kurang memberikan contoh-contoh

konkrit dan kurang terampil dalam mengajar sehingga situasi kelas tidak hidup dan lamban. Oleh karena itu peneliti kemudian merefleksi diri untuk kembali melakukan pengamatan untuk perbaikan pembelajaran dimana hasil dari pengamatan diperoleh bahwa siswa banyak yang tidak aktif dalam pembelajaran sehingga siswa tidak mengerjakan tes formatif pada akhir pembelajaran dan akhirnya siswa belum dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, dan untuk peneliti menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran.

2. Pembahasan tahap perbaikan pembelajaran siklus I

Pada siklus ini proses perbaikan pembelajaran pada siswa mengalami hasil yang mengembirakan. Siswa mulai aktif dalam kelompok belajar dan merespon dengan baik setiap pertanyaan dari guru, siswa juga dapat menjawab soal-soal tes yang diberikan guru dengan dibuktikan hasil tes yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dari hasil pengamatan, guru juga berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan pelajaran dengan menggunakan keterampilan mengajar dalam pengelolaan kelasnya dengan menerapkan metode demonstrasi dan juga menggunakan sarana multimedia dalam proses pembelajaran.

3. Pembahasan tahap perbaikan pembelajaran siklus II

Upaya peneliti tahap perbaikan pembelajaran siklus ini yaitu menitik beratkan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil nilai yang sesuai dengan KKM. Dalam perbaikan pembelajaran metode demonstrasi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan materi uang.

KESIMPULAN

Dari hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh penulis dengan metode demonstrasi yang digunakan pada pembelajaran IPS dengan materi uang dapat menyimpulkan sebagai berikut: (1) Melalui metode demonstrasi baik secara kelompok maupun individu dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa pada materi uang. (2) Penggunaan alat peraga yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dan dapat terlihat pada prasiklus ke siklus I dan siklus II yang telah dilakukan oleh guru.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Kepada guru pengajar menyarankan dalam penerapan model pembelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang di ajarkan. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, kelas harus dikondisikan terlebih dahulu sehingga memudahkan dalam proses belajar mengajar, selain itu guru juga dituntut lebih kreatif dalam menyusun desain pembelajaran/rencana pelaksanaan pembelajaran. (2) Kepada siswa selaku peserta didik penulis menyarankan agar lebih kreatif dan melakukan percobaan sendiri dalam proses pembelajaran IPS untuk dapat menemukan konsep IPS atau jawaban atas permasalahan/pertanyaan.

(3) Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa maka dari pihak sekolah agar ikut serta menyiapkan alat peraga dan model pembelajaran yang lengkap dan sesuai agar dapat menunjang proses pembelajaran IPS di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2003). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anonym. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/> di akses pada hari Kamis, 13 Oktober 2016.
- _____. <http://coretanpembelajaranku.blogspot.com/metode-demon-strasi.html> diakses pada tanggal, 14 Oktober 2016.
- _____. [http://jofipasi.wordpress.com/2010/02/12/belajar – dan – pembelajaran/](http://jofipasi.wordpress.com/2010/02/12/belajar-dan-pembelajaran/) diakses pada Sabtu, 15 Oktober 2016.
- _____. [http://www.infodiknas.com/metode-demonstrasi-dalam-upa-ya-meningkatkan-proses-belajar-dan-hasil-belajar-bahasa in-donesia-pada-peserta didik.html](http://www.infodiknas.com/metode-demonstrasi-dalam-upaya-meningkatkan-proses-belajar-dan-hasil-belajar-bahasa-in-donesia-pada-peserta-didik.html) diakses Sabtu, 15 Oktober 2016.
- Anton Sukarno. 1994. *Penelitian Mandiri*. Surakarta: FKIP UNS.
- Djahiri, K dan Ma'mun, F. 1979. *Pengajaran Studi Sosial*. Bandung: LPPP-IPS: FKIP-IKIP Bandung.
- Nasution Sumaatmadja. 2002. *Definisi IPS*. Tersedia pada <http://awaliyahhasanahblogspot.com/2003/06/definisi-pendidikan-ips-danpendidikan.html?m=1>. Diakses pada Kamis, 13 Oktober 2016
- Sadirman A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Saidihardjo. 1996. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (Buku 1)*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Sutratinah Tirtonegoro. 1989. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Winarno Surakhmad. 1986. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar :Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Winkel W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TAKE AND GIVE UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA POKOK
BAHASAN PECAHAN DI KELAS VI SD NEGERI 024 BALIKPAPAN
TENGAH PADA TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

Sawal

Guru Kelas SDN 024 Balikpapan Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 024 Balikpapan Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 024 Balikpapan Tengah setelah diterapkan pembelajaran menggunakan Take and Give. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus tindakan dan didahului dengan kegiatan pra siklus. Penelitian dilaksanakan tanggal 23 Agustus sd. 08 November 2017. Prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 024 Balikpapan Tengah, dengan jumlah siswa 20, yang terdiri atas 10 siswa laki – laki dan 10 siswa perempuan. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan mind mapping dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 024 Balikpapan Tengah.

Kata Kunci: Pembelajaran Take and Give, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Menurut Sri Sulistiyorini (2007:40), ada lima tujuan siswa SD belajar Matematika, yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika,

serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (Sri Sulistiyorini, 2007: 40)

Mengingat begitu besarnya tujuan belajar matematika di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun, dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang penulis ampu, banyak siswa yang kurang antusias terhadap mata pelajaran matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang penulis berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya, hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 20 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)=60, hanya 9 siswa atau 45% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain, masih ada 11 siswa atau 55% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang penulis laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang penulis lakukan dapat penulis deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan penulis jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung penulis ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana penulis lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran matematika yang semestinya. Di mana dalam pembelajaran matematika menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut, penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran yang penulis lakukan dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Take and Give* di kelas VI SD Negeri 024 Balikpapan Tengah. Model pembelajaran *Take and Give* adalah salah satu pengembangan model pembelajaran kooperatif yang mengandalkan gambar pada kartu sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar pada kartu ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses

pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Atau jika di sekolah sudah menggunakan ICT dalam menggunakan Power Point atau software yang lain. Dengan penerapan model pembelajaran *Take and Give*, diharapkan siswa kelas VI merasa senang, aktif dan kreatif dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Take and Give*

Menurut Istarani (2011), model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Istilah *take and give* sering dikonotasikan dengan "saling member dan saling menerima". Maka, saling menerima dan memberi itu jugalah yang menjadi intisari dari model pembelajaran *take and give* ini. Jadi, model pengertian pembelajaran *take and give* ini adalah rangkaian penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa yang di dalam kartu itu sendiri ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal oleh masing-masing siswa. Kemudian siswa mencari pasangan masing-masing untuk bertukar pengetahuan yang ada padanya sesuai dengan yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang ada padanya dan yang dia terima dari pasangannya.

Hasil Belajar Siswa

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi (penilaian) hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 20, yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 atau pada bulan Agustus - November tahun 2017 di SD Negeri 024 Balikpapan Tengah. Sekolah tersebut beralamat di Kelurahan Sumber Rejo Kota Balikpapan. Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan kelas yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak tiga siklus atau lebih. Prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: a) perencanaan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi dan penilaian, serta d) analisis dan refleksi.

Untuk lebih jelasnya rincian dari masing-masing tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Kegiatan dalam perencanaan ini meliputi:

- a. Peneliti membuat skenario pembelajaran (RPP), LKS, Lembar Observasi, Lembar Tugas Siswa, dan Lembar Tes Hasil Belajar, yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.
- b. Peneliti menyiapkan dan memilih berbagai sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.
- c. Melatih penggunaan lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dan lembar observasi aktivitas siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, kepada guru yang akan membantu melakukan observasi pada saat melaksanakan observasi.
- d. Merancang pembagian kelompok belajar yang heterogen (beragam) berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin, dengan anggota 2-3 siswa per kelompok.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran Matematika dengan menerapkan Pembelajaran *Take and Give*, sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang berlaku di sekolah.

3. Observasi dan Evaluasi (Penilaian)

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru bersama siswa, dilakukan pula observasi terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dan observasi aktivitas dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan oleh seorang guru yang telah dimintai bantuan sebagai observer. Bersamaan dengan itu pula dilakukan penilaian terhadap tugas-tugas siswa dan tes hasil belajar siswa oleh peneliti.

4. Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap semua data yang dikumpulkan melalui observasi, penilaian tugas dan hasil tes, untuk dijadikan bahan refleksi diri bagi peneliti terhadap proses dan hasil pembelajaran atau pelaksanaan tindakan yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Sebelum Dilaksanakan Tindakan)

Untuk mengetahui kondisi awal, sebelum dilaksanakan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *take and give*, peneliti telah mengumpulkan data hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa tersebut diperoleh dari hasil penilaian tugas-tugas dan tes hasil belajar (Ulangan Harian) pada pembelajaran sebelumnya. Data awal ini digunakan sebagai pembandingan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal (sebelum pelaksanaan tindakan) ke siklus I.

Siklus I

Perencanaan Siklus I

Kegiatan dan hasil dalam perencanaan ini meliputi:

1. Peneliti membuat skenario pembelajaran (RPP), LKS, Lembar Observasi, Lembar Tugas Siswa, dan Lembar Tes Hasil Belajar, yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.
2. Peneliti menyiapkan dan memilih berbagai sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan. Sarana dan prasarana tersebut adalah media gambar.
3. Melatih penggunaan lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dan lembar observasi aktivitas siswa dan suasana kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, kepada guru yang akan membantu melakukan observasi pada saat melaksanakan observasi.
4. Merancang pembagian kelompok belajar yang heterogen (beragam) berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin, dengan anggota 2-3 siswa per kelompok dan menyampaikan kepada siswa, agar mereka memilih ketua, sekretaris dan pelapor.

Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap ini, guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran *Take and Give*, sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan.

Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus I

Hasil observasi aktivitas siswa dan suasana kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran pada Siklus I menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata aktivitas siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran pada siklus I = 63,75 (Cukup).

Selanjutnya, peneliti membandingkan hasil belajar siswa pada kondisi awal (sebelum dikenai tindakan) dengan hasil belajar siswa pada Siklus I yang menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 20%, yang semula hanya 9 siswa (45%) menjadi 13 siswa (65%).

Refleksi Siklus I

Pada Siklus I, masih terdapat beberapa proses pembelajaran yang perlu ditingkatkan dengan harapan bahwa akan meningkat pula respon atau minat siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada hal-hal yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I. Beberapa perbaikan tersebut antara lain: (1) Perlu dilakukan kerja kelompok bagi siswa agar terjadi komunikasi banyak arah, (2) Pembagian LKS cukup melalui ketua kelompok agar siswa tidak menunggu terlalu lama, (3) Guru agar lebih intensif dalam melakukan pembimbingan terutama pada kelompok siswa yang berkemampuan rendah, dan (4) Alat Peraga *Matematika* yang akan digunakan lebih diperbanyak dengan bentuk dan warna dibuat lebih menarik.

Siklus II

Perencanaan Siklus II

Kegiatan dan hasil dalam perencanaan ini meliputi:

1. Peneliti membuat skenario pembelajaran (RPP), LKS, Lembar Observasi, Lembar Tugas Siswa, dan Lembar Tes Hasil Belajar, yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus II.
2. Peneliti menyiapkan dan memilih berbagai sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Sarana dan prasarana tersebut adalah media gambar.

Pelaksanaan Siklus II

Seperti pada Siklus I, pelaksanaan Siklus II ini juga dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan.

Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus II

Hasil observasi aktivitas siswa dan suasana kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran Siklus II menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata aktivitas siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran pada siklus II = 72 (Baik).

Selanjutnya peneliti membandingkan hasil belajar siswa pada Siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II yang menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 13 siswa (65%) menjadi 17 siswa (85%) atau meningkat sebesar 20%.

Refleksi Siklus II

Meskipun telah terjadi peningkatan hasil belajar maupun pada proses pembelajaran, namun masih terdapat beberapa proses pembelajaran yang perlu ditingkatkan, baik pada kemampuan guru mengelola pembelajaran maupun pada aktivitas siswa. Dengan ditingkatkannya kedua hal tersebut diharapkan akan meningkat pula respon atau minat siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus III, dengan beberapa perbaikan pada hal-hal yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus II. Beberapa perbaikan tersebut antara lain: (1) Perlu dilakukan kerja kelompok bagi siswa agar terjadi komunikasi banyak arah, (2) Pembagian LKS cukup melalui ketua kelompok agar siswa tidak menunggu terlalu lama, (3) Guru agar lebih intensif dalam melakukan pembimbingan terutama pada kelompok siswa yang berkemampuan rendah dan (4) Alat peraga matematika yang akan digunakan lebih diperbanyak dengan bentuk dan warna dibuat lebih menarik.

Siklus III

Perencanaan Siklus III

Kegiatan dan hasil dalam perencanaan ini meliputi:

1. Peneliti membuat skenario pembelajaran (RPP), LKS, Lembar Observasi, Lembar Tugas Siswa, dan Lembar Tes Hasil Belajar, yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus III.
2. Peneliti menyiapkan dan memilih berbagai sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus III. Sarana dan prasarana tersebut adalah alat peraga berupa media gambar.

Pelaksanaan Siklus III

Seperti pada Siklus I dan Siklus II, pelaksanaan Siklus III ini juga dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan.

Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus III

Hasil observasi aktivitas siswa dan suasana kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran Siklus III menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata aktivitas siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran pada siklus II = 72 (Baik).

Selanjutnya peneliti membandingkan hasil belajar siswa pada Siklus II dengan hasil belajar siswa pada Siklus III yang menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus III telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 17 siswa (85%) menjadi 18 siswa (90%) atau meningkat sebesar 5%.

Refleksi Siklus III

Berdasarkan hasil analisis data terhadap hasil observasi aktivitas siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa sebagaimana dikemukakan di atas, penulis melakukan diskusi dengan teman sejawat yang bertindak sebagai observer, serta membandingkannya dengan indikator keberhasilan tindakan.

Karena telah terjadi peningkatan hasil belajar maupun pada proses pembelajaran, sebagaimana yang diharapkan, maka penulis dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada siklus III.

Berikut disajikan tabel Peningkatan Aktivitas Siswa dan Suasana Kelas selama Proses Pembelajaran pada Siklus I, II, dan III dan tabel Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II, dan III.

Tabel 1. Peningkatan Aktivitas Siswa dan Suasana Kelas selama Proses Pembelajaran pada Siklus I, II, dan III.

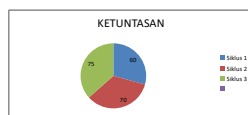
Aspek yang Diamati		Rerata Per Siklus			Besarnya Peningkatan Per Siklus		
		1	2	3	1	2	3
A.	Kegiatan Pendahuluan						
	1. Perhatian dan Respon Siswa Terhadap Apersepsi dan Motivasi yang disampaikan Guru	60	70	75	0%	10%	5%
	2. Perhatian dan Respon Siswa Terhadap Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	60	70	75	0%	10%	5%
B.	Kegiatan Inti						
	1. Perhatian dan Respon Siswa Pada Saat	60	70	75	0%	10%	5%

	Penyampaian Materi Pelajaran						
	2. Aktivitas dan Antusiasme Siswa Selama Belajar dan Bekerja	60	70	75	0%	10%	5%
	3. Aktivitas Siswa Selama Penerapan <i>Pendekatan scientific</i>	60	70	75	0%	10%	5%
C.	Kegiatan Penutup						
	1. Aktivitas siswa ketika membuat rangkuman dan/ atau kesimpulan.	60	70	75	0%	10%	5%
	2. Aktivitas siswa ketika melakukan refleksi pembelajaran	60	70	75	0%	10%	5%
	3. Respon siswa ketika diberikan arahan tentang tugas dan/ atau tindak lanjut pembelajaran	60	70	75	0%	10%	5%
	4. Aktivitas siswa ketika membuat rangkuman dan/ atau kesimpulan.	60	70	75	0%	10%	5%
	Jumlah Perolehan Nilai	540	630	675	0	0,9	0,45
	Rerata Nilai	60	70	75	0	0,08	0,04
	Predikat/ Nilai Kualitas	C	B	B			

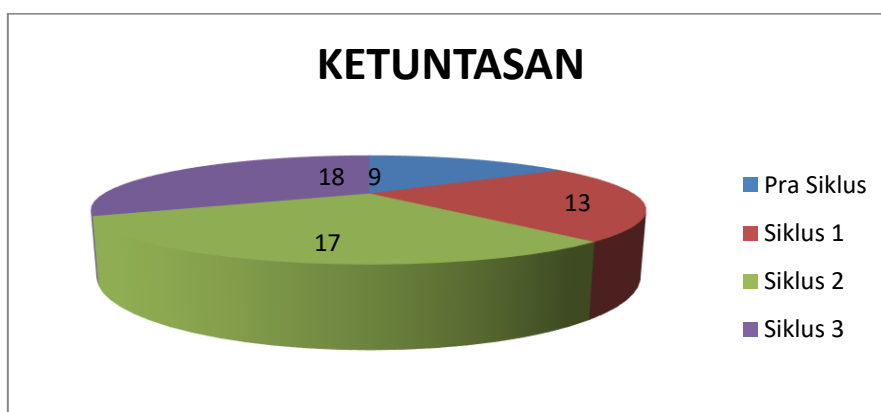
Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dan Suasana Kelas Selama Proses Pembelajaran pada Siklus I, II, dan III.

Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Per Siklus				Besar Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal Per Siklus		
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
9	13	17	18	65%	85%	90%

Berikut disajikan pula diagram batang peningkatan aktivitas siswa dan suasana kelas selama proses pembelajaran pada siklus I, II, dan III dan diagram batang peningkatan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, II, dan III.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Aktivitas Siswa dan Suasana Kelas Selama Proses Pembelajaran Pada Siklus I, II, dan III



Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, II, dan III.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Melalui penerapan model pembelajaran *Take and Give*, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas VI SD Negeri 024 Balikpapan Tengah tahun pembelajaran 2017/2018.
2. Besar peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam yang terjadi, setelah diterapkannya model pembelajaran *Take and Give* di kelas VI SD Negeri 024 Balikpapan Tengah tahun pembelajaran 2017/2018, adalah sebagai berikut:
 - a. Pada siklus I sebesar 13 Siswa atau 65%.
 - b. Pada siklus II sebesar 17 Siswa atau 85%.
 - c. Pada siklus III sebesar 18 atau 90%.

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, penulis menyarankan agar kiranya:

1. Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Take and Give* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

2. Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimayati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Djamarah.
- Istarani. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Semarang: Tiara Wacana.

PENERAPAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 011

Siti Suryani

Guru Kelas SDN 011 Balikpapan Selatan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang energi dan pemanfaatannya dengan menerapkan metode eksperimen pada siswa Kelas IV SD Negeri 011 Balikpapan Selatan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 011 Balikpapan Selatan tahun ajaran 2013/2014 semester II dengan jumlah siswa adalah 22 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan panduan belajar, lembar observasi, dan tes hasil belajar. Nilai rata-rata ulangan harian materi sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar pada siklus I, yaitu 66,73 dengan ketuntasan hasil belajar 54,55% (belum tuntas) menjadi 73,42 dengan ketuntasan hasil belajar 77,27% (belum tuntas). Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 73,42 dengan ketuntasan hasil belajar 77,27% (belum tuntas) menjadi 80,23 dengan ketuntasan hasil belajar 90,91% (tuntas). Aktivitas guru dinilai baik dan siswa dinilai cukup pada siklus I, sedangkan pada siklus II aktivitas guru dan siswa dinilai baik. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang energi dan pemanfaatannya dalam kehidupan pada siswa kelas IV SD Negeri 011 Balikpapan Selatan.

Kata Kunci: *Peningkatan Pembelajaran IPA, Metode Eksperimen*

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak lepas dari pemilihan metode yang tepat. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dan Winataputra, 1997).

Model pembelajaran yang digunakan para pengajar kebanyakan cenderung bersifat monoton, di mana siswa hanya menerima saja apa yang diberikan oleh guru dan hanya terpaku pada satu buku panduan yang diberikan oleh pihak guru sebagai referensinya. Hal ini merupakan salah satu permasalahan hasil belajar yang terjadi di SD Negeri 011 Balikpapan Selatan khususnya pada mata pelajaran IPA yang belum mencapai standar ketuntasan. Hasil belajar dapat diukur dengan hasil tes yang diberikan. Tes merupakan sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa (Slameto, 1998).

Menurut Arikunto (1992), tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan menilai sesuatu. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Ahmadi dan Rohani, 1995). Dengan demikian yang dimaksud dengan hasil belajar IPA adalah perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar IPA yang dapat diukur dengan menggunakan tes. Tes dilaksanakan pada awal pembelajaran dan pada setiap akhir siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa.

Penerapan metode eksperimen merupakan salah satu langkah konkret untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Penggunaan metode eksperimen mempersyaratkan adanya suatu keahlian untuk mengeksperimenkan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan sesungguhnya. Keahlian melakukan eksperimen tersebut harus dimiliki oleh guru atau pelatih. Setelah dieksperimenkan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan atau proses yang sama di bawah bimbingan guru, pelatih, atau instruktur.

Setiap upaya pembenahan pembelajaran pastinya memiliki tujuan seperti halnya penerapan metode eksperimen ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang energi dan pemanfaatannya dalam kehidupan melalui metode eksperimen siswa Kelas IV SD Negeri 011 Balikpapan Selatan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat: 1) Bagi siswa, diharapkan dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan partisipasi dan memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari. 2) Bagi guru, sebagai salah satu upaya meningkatkan aktifitas siswa dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran yang ia berikan dengan menerapkan strategi belajar dengan menggunakan metode eksperimen, dan 3) Bagi pembaca, dapat dijadikan suatu kajian dalam memahami pentingnya penerapan metode pembelajaran dan memberikan gambaran pengaruh pemanfaatan metode eksperimen dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Tentang Belajar

Menurut Sardiman (2003), belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Pengajaran adalah suatu proses belajar-mengajar. Didalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru atau pengajar adalah mengelola pengajaran serta lebih efektif, dinamis, efisien dan positif sehingga peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. Adapun yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pengajaran berjalan lebih efektif, dinamis, efisien dan positif (A. Rohani, 1995) adalah:

1. Penguasaan bahan pengajaran
2. Penggunaan bahasa
3. Penggunaan metode pengajaran
4. Penggunaan alat-alat atau media pengajaran
5. Memahami peserta didik
6. Menaruh minat terhadap peserta didik
7. Tidak membedakan peserta didik
8. Memberikan tugas-tugas yang sesuai
9. Adil dalam memberikan angka
10. Memiliki rasa humor
11. Kerapian berpakaian
12. Menguasai keterlibatan kelas
13. Keefektifitasan mengajar

Menurut Slameto (1998), tes hasil adalah sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Jadi, dari kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pelajaran IPS yang menimbulkan nilai tertentu yang didapat dari hasil belajar dan diukur dengan rata-rata dari hasil tes yang diberikan.

Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003), tes hasil adalah sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.

Dalam pembelajaran perlu ada penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Penilaian yang bersifat nasional mengacu pada standar kompetensi.
2. Beberapa kemampuan yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah:
 - a. Pemahaman konsep
Siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep.
 - b. Prosedur
Siswa mampu mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar dan tidak benar.
 - c. Komunikasi
Siswa mampu menyatakan dan menafsirkan gagasan IPA secara lisan, tertulis, atau mengeksperimentalkan.
 - d. Penalaran
Siswa mampu memberikan alasan induktif dan deduktif sederhana.
 - e. Pemecahan masalah
Siswa mampu memahami masalah, memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan masalah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. Bahan atau hal yang harus dipelajari
2. Faktor-faktor lingkungan
3. Masukkan instrumental
4. Kondisi individual peserta didik

Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Dalam pengertian lain, model diartikan sebagai barang tiruan, metafor, atau kiasan yang dirumuskan. Pouwer menerangkan tentang model dengan anggapan seperti kiasan yang dirumuskan secara eksplisit yang mengandung sejumlah unsur yang saling tergantung. Sebagai metafora model tidak pernah dipandang sebagai bagian dari data yang diwakili. Ia menjelaskan fenomena dalam bentuk yang tidak seperti biasanya dirasakan. Setiap model diperlukan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih atau berbeda dari data. Syarat ini bisa dipenuhi dengan menyajikan data dalam bentuk: ringkasan (*type, diagram*), konfigurasi (*structure*), korelasi (*pola*), idealisasi, dan kombinasi dari keempatnya. Jadi model merupakan kiasan yang padat yang bermanfaat bagi pembandingan hubungan antara data terpilih dengan hubungan antara unsur terpilih dari suatu konstruksi logis. (Pouwer 1974).

Metode Eksperimen

Penggunaan metode eksperimen mempersyaratkan adanya suatu keahlian untuk mengeksperimentalkan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan sesungguhnya. Keahlian melakukan eksperimen tersebut harus dimiliki oleh guru atau pelatih. Setelah dieksperimentalkan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan atau proses yang sama di bawah bimbingan guru, pelatih, atau instruktur.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan teknik eksperimen adalah sebagai berikut :

- 1) Guru harus mampu menyusun tujuan pembelajaran, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
- 2) Guru harus mempertimbangkan baik-baik apakah pilihan teknik mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan
- 3) Guru harus mengamati apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu eksperimen yang berhasil, bila tidak harus mengambil kebijaksanaan lain.
- 4) Apakah guru telah meneliti alat-alat dan bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya. Juga guru perlu mengenal baik-baik atau mencoba terlebih dahulu, agar eksperimen berhasil.
- 5) Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan
- 6) Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga anda dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya.
- 7) Selama kegiatan eksperimen berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.

- 8) Guru perlu mengadakan evaluasi apakah eksperimen yang dilakukan itu berhasil, dan bila perlu eksperimen bisa diulang.

Metode eksperimen tepat dilakukan bila :

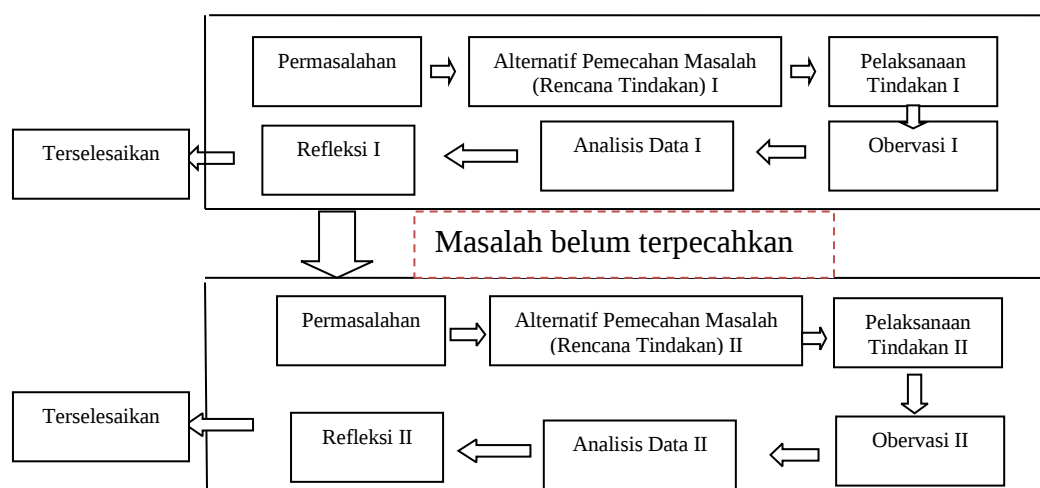
- 1) Kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja
- 2) Materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan dengan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan
- 3) Guru, pelatih, atau instruktur bermaksud menggantikan dan menyederhanakan penyelesaian suatu prosedur maupun dasar teorinya.
- 4) Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan

Dengan eksperimen, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam; sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung. Adapun penggunaan teknik eksperimen mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Ardiana dan Kisyani (dalam Sukarno, 2009) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang ditujukan untuk menemukan pemecahan masalah pembelajaran yang aktual. Dengan PTK misalnya, dapat diciptakan suatu model pembelajaran yang bercirikan PAIKEM.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan, dua kali tatap muka dan pertemuan ketiga diadakan evaluasi tes tertulis. Kegiatan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan memiliki alur yang dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber : Madya, 2009

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pada tahap perencanaan yang merupakan tahap pertama dari prosedur penelitian, peneliti bersama teman sejawat yang juga guru kelas merencanakan suatu perbaikan pembelajaran dengan materi Energi dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, Sumber energi, kegunaan, dan cara menghemat energi. Perencanaan mengikuti langkah sebagai berikut: 1) Membuat skenario pembelajaran. 2) Membuat lembar observasi yang digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian saat berlangsungnya proses belajar mengajar. 3) Menyusun tes sub sumatif (alat evaluasi), untuk melihat hasil belajar siswa setelah pembelajaran di semua siklus telah selesai.

Pelaksanaan tindakan merupakan langkah setelah dilaksanakannya tahap perencanaan, kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

Observasi merupakan tahap[ketiga dari prosedur penelitian, peneliti sebagai guru pengajar bersama teman sejawat melakukan tindakan dengan teknik observasi partisipatif dan menggunakan catatan lapangan serta analisis dokumen. Instrumen yang digunakan dan yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah hasil latihan soal, mutu keberadaan, perilaku siswa dan guru serta hasil tes belajar IPA pada materi Energi dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, Sumber energi, kegunaan, dan cara menghemat energi.

Refleksi merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian, dimana peneliti bersama-sama guru sebagai teman sejawat mendiskusikan hasil tindakan pada setiap akhir tindakan, kemudian bila perlu direvisi tindakan sebelumnya maka akan dilaksanakan pada tindakan berikutnya.

Data yang digunakan pada penelitian yang dilakukan yaitu diperoleh dari siswa kelas IV SD Negeri 011 Balikpapan Selatan yang berjumlah 22 orang dengan objek penelitian adalah penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Sedangkan sumber data diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 011 Balikpapan Selatan pada bulan Maret 2014 semester II tahun ajaran 2013/2014.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dalam setiap tindakan selama pengajaran berlangsung, pengerjaan LKS setelah kegiatan demonstrasi dilaksanakan, pekerjaan rumah, dan tes hasil belajar pada setiap siklus. Tes yang digunakan berbentuk essay. Tes dilaksanakan setiap akhir siklus yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Soal yang diteskan disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata kelas berdasarkan nilai tes pada setiap siklus.

Teknik analisis data penelitian ini secara deskriptif yang artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui soal LKS, observasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data tersebut ke dalam bentuk yang sederhana. Secara rinci analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil penelitian pada setiap siklus secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Obsevasi pada Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Hasil Observasi		Rata-rata hasil observasi	Keterangan
		1	2		
1	Aktivitas siswa a. Perhatian siswa b. Partisipasi siswa c. Pemahaman siswa d. Kerjasama siswa	3 3 3 2	4 4 3 3	3	5 = sangat baik 4 = baik 3 = cukup 2 = kurang 1 = sangat kurang
2	Aktivitas guru a. Penyajian materi b. Mengelola kelas c. Kemampuan memotivasi siswa d. Membimbing siswa	4 3 3 4	4 4 4 4	4	

Tabel 2. Hasil Obsevasi pada Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Hasil Observasi		Rata-rata hasil observasi	Keterangan
		1	2		
1	Aktivitas siswa a. Perhatian siswa b. Partisipasi siswa c. Pemahaman siswa d. Kerjasama siswa	4 4 4 4	5 4 4 4	4	5 = sangat baik 4 = baik 3 = cukup 2 = kurang 1 = sangat kurang
2	Aktivitas guru a. Penyajian materi b. Mengelola kelas c. Kemampuan memotivasi siswa d. Membimbing siswa	4 4 4 4	5 4 4 4	4	

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

Pelaksanaan	Nilai		Nilai Akhir	Ketuntasan	Peningkatan
	Tugas	Tes			
Nilai Dasar	-	-	59,96	50%	-
Siklus I	78,00	63,33	67,33	79,17%	12,30%
Siklus II	79,90	78,58	79,03	100%	24,78%

PEMBAHASAN

Langkah awal dalam siklus I ini adalah mengkondisikan semua siswa siap mengikuti proses pembelajaran dengan berada pada kelompok belajar masing-masing. Selanjutnya diberikan materi pelajaran dan meminta siswa untuk meneksperimentasikan kegiatan yang telah ditentukan. Pada siklus ini pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih baik dari pembelajaran sebelumnya karena siswa sudah terlihat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya masing-masing. Peneliti mampu memotivasi siswa yang pasif menjadi lebih aktif dan pengelolaan kelas guru semakin meningkat, siswa yang membuat keributan dapat ditindak guru dengan tegas sehingga keributan siswa tidak mengganggu kegiatan belajar. Peneliti tanggap terhadap situasi yang terjadi di kelas, memberikan perhatian pada siswa, dan memusatkan perhatian kelompok pada tugas yang diberikan. Peneliti lebih membimbing siswa dengan mendekati ke kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dan pasif.

Kemampuan peneliti menyajikan materi baik walaupun kurang memberikan variasi dalam penyampaiannya. Kemampuan peneliti dalam memberikan motivasi pada siswa dinilai cukup, peneliti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan pemberian dukungan serta penguatan-penguatan agar siswa yang pasif mau bekerjasama dengan siswa lain.

Perhatian siswa dan partisipasi siswa dinilai baik. Hal ini dilihat dari siswa mau memperhatikan penjelasan guru serta menanyakan hal yang belum dimengerti dan siswa aktif bertanya jika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dinilai cukup, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disajikan guru. Kerjasama antar siswa dalam kelompok masih dinilai kurang, karena beberapa orang siswa masih mendominasi kegiatan eksperimen sehingga masih terdapat siswa yang pasif.

Pertemuan kedua di siklus I ini, dilakukan pembelajaran dengan materi yang berbeda setelah itu dilakukan diskusi mengenai hasil kegiatan eksperimen dan disini peneliti melayani segala pertanyaan dan ketidakpahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Setelah diskusi selesai peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada siklus ini. Refleksi pada siklus I yang terpenting adalah bimbingan peneliti pada kelompok-kelompok masih sangat diperlukan, keaktifan dan keberanian siswa dalam memberikan informasi sebaik mungkin pada kelompok lain harus lebih ditingkatkan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi maka peneliti dan guru sebagai observer sepakat untuk melanjutkan pada siklus yang ketiga untuk memantapkan hasil peningkatan hasil belajar dan untuk melihat apakah siswa benar-benar memahami materi energi dan pemanfaatannya dalam kehidupan dengan penggunaan metode eksperimen dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus I memang telah mengalami peningkatan yaitu 66,73 pada pembelajaran sebelum menerapkan metode eksperimen meningkat pada siklus I menjadi 73,42 setelah menggunakan metode eksperimen dengan persentase peningkatan sebesar 10,05% dan memiliki persentasi

ketuntasan belajar 77,27% yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar dengan syarat nilai rata-rata 65 dengan persentase 85%.

Berdasarkan masalah yang dihadapi pada siklus I belum terselesaikan, maka peneliti (guru) beserta observer (rekan sejawat) sepakat untuk melanjutkan siklus ketiga sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

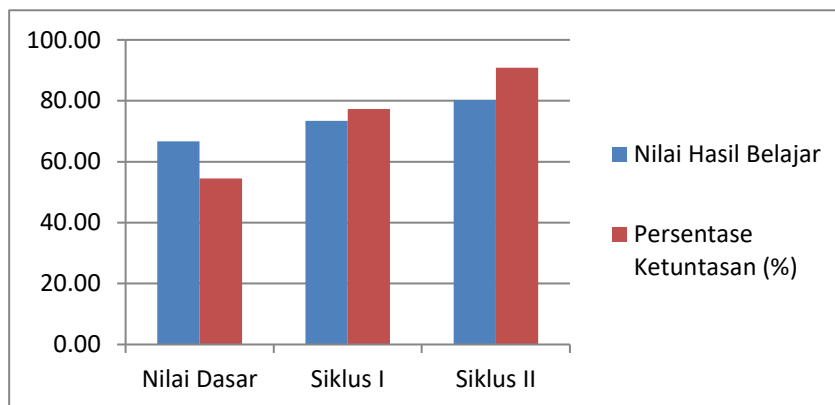
Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pada siklus II ini peneliti akan terus membimbing terhadap kelompok-kelompok terutama yang pasif dalam melakukan eksperimen, peneliti akan tetap bersikap tegas terhadap siswa yang membuat keributan, serta meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam menyampaikan informasi sebaik mungkin pada kelompok lain.

Aktivitas peneliti maupun siswa pada siklus ini secara keseluruhan mengalami peningkatan. Kemampuan peneliti dalam penyajian informasi atau materi dinilai baik. Peneliti mampu menyampaikan materi dengan jelas hingga siswa benar-benar paham, peneliti juga memberi pertanyaan mengenai pembelajaran yang akan disampaikan, memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, serta memperhatikan eksperimen yang dilakukan siswa. Pada siklus ini siswa semakin antusias terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini dikarenakan eksperimen yang akan dilakukan lebih menarik perhatian siswa dibandingkan dengan eksperimen sebelumnya. Kemampuan peneliti memotivasi juga baik, peneliti melibatkan siswa pada proses pembelajaran terutama pada siswa yang pasif. Hal ini dilakukan dengan pemberian dukungan dan penguatan-penguatan agar siswa yang pasif mau bekerjasama dengan siswa lain. Pengelolaan kelas dinilai baik, peneliti tanggap terhadap situasi yang terjadi di kelas, memberikan perhatian pada siswa, memberi petunjuk yang jelas, bimbingan peneliti terhadap siswa juga dinilai baik.

Meningkatnya aktivitas siswa dan peneliti maka meningkat pula hasil belajar yang didapat siswa. Masing-masing kelompok meningkatkan kerjasama, perhatian, dan partisipasi mereka. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat. Berdasarkan hasil yang telah didapat peneliti guru bersama sebagai observer sepakat tidak meneruskan ke siklus yang selanjutnya karena hasil yang didapat telah memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah disepakati yaitu sebesar 85% dan ini mengisyaratkan bahwa siswa telah dapat memahami penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran dengan baik terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan energi dan pemanfaatannya dalam kehidupan ini.

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu 73,42 pada siklus I meningkat menjadi 80,23 pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 9,27% dan memiliki persentase ketuntasan belajar 90,91% yang telah mencapai ketuntasan hasil belajar dengan syarat nilai rata-rata 65 dengan persentase 85%. Untuk melihat lebih jelas peningkatan hasil belajar maka dapat dilihat pada gambar 2.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dari keseluruhan siklus benar-benar meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar IPA siswa melalui metode eksperimen tentang energi dan pemanfaatannya dalam kehidupan siswa kelas IV SD Negeri 011 Balikpapan Selatan



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Tiap Siklus

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA tentang energi dan pemanfaatannya dalam kehidupan melalui metode eksperimen siswa kelas IV SD Negeri 011 Balikpapan Selatan.

SARAN

Saran-saran yang perlu penulis sebagai guru kelas ajukan sehubungan dengan manfaat hasil penelitian yang diharapkan, yaitu :

1. Dalam menerapkan model pembelajaran *eksperimen* guru dan siswa sebaiknya memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran agar konsep yang akan diajarkan dapat dipelajari dengan lancar oleh siswa sehingga materi dapat mudah dipahami oleh siswa pada saat melakukan percobaan.
2. Disarankan kepada guru agar dapat berupaya secara mandiri untuk selalu meningkatkan kinerjanya sebagai guru profesional dengan melakukan penelitian tindakan kelas dan dapat menerapkan metode-metode yang efektif untuk memperlancar proses pembelajaran sehingga nilai hasil belajar siswa dapat memuaskan.
3. Disarankan kepada kepala sekolah agar melakukan pemantapan kegiatan guru untuk melihat kemungkinan kesulitan di kelas, dan mendiskusikannya sehingga dapat ditangani secara bersama dengan menerapkan metode-metode pembelajaran yang baru dan sesuai, salah satunya metode eksperimen yang telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., dan A. Rohani. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madya, Suwarsih. 2009. *Rencana Penelitian Tindakan*. Makalah disampaikan dalam Penataran Guru, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

- Pouwer, J. 1974. *The Structural Configurational Approach A Methodological Outline*. New York: Dutto & Co.
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Toeti dan Udin S. Winataputra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN
MATEMATIKA POKOK BAHASAN MENGENAL BANGUN RUANG
MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS 1 SDN 010
BALIKPAPAN KOTA TAHUN PEMBELAJARAN 2017 / 2018**

Sulastri

Guru SDN 010 Balikpapan Kota

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, mulai bulan Agustus hingga bulan Oktober 2017. Mekanisme penelitian direncanakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masing meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi. Data hasil pengamatan selama pembelajaran direkam dalam format observasi. Berdasarkan catatan lapangan pada siklus I dan siklus II, tampak bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika pokok bahasan mengenal bangun ruang, hal ini terbukti bahwa jika dibandingkan pada siklus I ke siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat, pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 61, pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 64, dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lagi yaitu menjadi 70. Berdasarkan pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa: Metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika pokok bahasan mengenal bangun ruang pada siswa kelas 1 SDN 010 Balikpapan Kota Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Bangun Ruang, Metode Demonstrasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan awal untuk jenjang pendidikan selanjutnya, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah mencanangkan pendidikan dasar 9 tahun, 6 tahun di tingkat Sekolah Dasar dan 3 tahun di tingkat SLTP. Pendidikan dasar memberikan bekal dasar kepada siswa agar mampu mengembangkan kehidupannya dan siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Dengan bekal ini diharapkan anak mampu mewujudkan dirinya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia dalam mengembangkan kehidupan disekitarnya.

Dalam pembelajaran Matematika SD, agar bahan pengajaran yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa, diperlukan alat bantu pembelajaran, jugapemilihan strategi, pendekatan, metode dan teknik

pembelajaran yang menarik dan tepat dapat membantu penulis dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pelajaran matematika, penulis dituntut mempunyai kompetensi terhadap tugasnya. Salah satunya adalah penulis harus mampu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran agar siswa tidak menjadi bosan. Mengajak dan menjaga agar siswa tetap belajar adalah tugas penulis dalam rangka menjaga semangat belajar siswa. Tidak hanya terbatas pada seberapa materi yang dikuasainya, hal yang tidak kalah penting untuk dikuasainya yaitu bagaimana menggunakan suatu pendekatan tertentu dalam proses pembelajaran. Memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dalam suatu proses belajar berarti penulis sedang mengatur strategi pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Walaupun demikian masih banyak sekolah atau madrasah yang siswanya tidak dapat mencapai KKM atau tuntas, meskipun penulis telah menggunakan strategi pembelajaran dengan baik, dengan menggunakan metode dan alat peraga yang diperlukan sesuai kebutuhan anak, tetapi hasil belajarnya masih rendah terutama dalam pelajaran Matematika. Demikian juga hasil belajar yang dialami siswa SDN 010 Balikpapan Kota di mana penulis menjadi penulisnya juga mengalami hasil yang rendah atau di bawah KKM.

Mengenai rendahnya hasil pembelajaran Matematika pada kompetensi dasar mengenal bangun ruang yang kami lakukan, setelah dikoreksi hasil tes tertulis dari 30 siswa kelas I yang mengikuti tes, 12 siswa (60%) belum memperoleh hasil yang diharapkan (tuntas). Di SDN 010 Balikpapan Kota penulis, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Matematika adalah 70. Sehingga kalau nilai anak kurang dari 70 dinyatakan belum tuntas. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari penulis. Penulis sebagai pelaku pendidikan harus bertanggung jawab untuk memperbaiki agar pembelajaran dapat mencapai tujuan dengan baik. Oleh sebab itu penulis melakukan refleksi, apa yang telah terjadi selama pembelajaran. Sebab materi ini sebagai dasar untuk materi selanjutnya, sehingga bila tidak segera dipecahkan akan semakin tidak baik hasil pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dipilih alternatif untuk mengatasinya dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan menggunakan metode demonstrasi diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas I dalam pelajaran Matematika. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Menenal Bangun Ruang Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas 1 SDN 010 Balikpapan Kota Tahun Pembelajaran 2017 / 2018”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Menurut Agus Taufiq (2011:5.12) ada 9 prinsip belajar, yaitu : (1) Belajar dapat membantu perkembangan optimal individu sebagai manusia utuh. (2) Belajar sebagai proses terpadu harus memprioritaskan anak sebagai titik sentral.

(3) Aktifitas pembelajaran yang diciptakan harus membuat anak terlibat sepenuh hati, aktif menggunakan potensi yang dimilikinya. (4) Belajar sebagai proses terpadu tidak hanya dapat dilaksanakan secara individual dan kompetitif melainkan juga dapat dilakukan secara kooperatif. (5) Pembelajaran yang diupayakan oleh penulis harus mendorong anak untuk belajar secara terus menerus. (6) Pembelajaran di sekolah harus memberi kesempatan kepada setiap anak untuk maju berkelanjutan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kecepatan belajar masing-masing. (7) Belajar sebagai proses yang terpadu memerlukan dukungan fasilitas fisik dan sekaligus dukungan sistem kebijakan yang kondusif. (8) Belajar sebagai proses terpadu, memungkinkan pembelajaran bidang studi dilaksanakan secara terpadu. (9) Belajar sebagai proses terpadu memungkinkan untuk menjalin hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga.

Sri Anitah (2008:2.6) menyatakan ada 4 pilar yang perlu diperhatikan dalam belajar yaitu : (1) Learning to know, artinya belajar untuk mengetahui, yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses pemahaman sehingga belajar tersebut dapat mengantarkan siswa untuk mengetahui dan memahami substansi yang dipelajarinya. (2) Learning to do, artinya belajar untuk berbuat, yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses melakukan atau proses berbuat. (3) Learning to live together, artinya belajar untuk hidup bersama, yang menjadi target dalam belajar adalah siswa memiliki kemampuan untuk hidup bersama atau mampu hidup dalam kelompok. (4) Learning to be, artinya belajar untuk menjadi. Yang menjadi target dalam adalah mengantarkan siswa menjadi individu yang utuh sesuai potensi, bakat, minat dan kemampuannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses terpadu. Ketika anak belajar, aspek fisiologis, intelektual, sosial, emosional dan moral terlibat aktif serta dengan lainnya saling mempengaruhi. Sehingga dapat mengantarkan siswa menjadi manusia yang mandiri, yang mampu mengenal, mengarahkan dan merencanakan dirinya.

Hasil Belajar

Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi. Untuk itu diperlukan teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

H.M. Surya (2008:8.6) menyatakan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi aspek tingkah laku kognitif, konotatif, afektif atau motorik. Belajar yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek tingkah laku saja disebut belajar sebagian dan bukan belajar lengkap.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan sistem, Abin Syamsudin Makmun (1995) mengemukakan ada 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah yaitu: (1) Faktor Input (masukan), (2) Faktor proses, dan (3) Faktor output.

Pendekatan Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa. Proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Demikian pula pembelajaran pada kelas rendah (1, 2, 3) tentu berbeda pembelajaran pada kelas tinggi (4, 5, 6).

Pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi bahan Matematika yang dipelajari. Menurut Gatot Muhsetyo (2011:1.26) komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan : (1) Topik yang sedang dibicarakan, (2) Tingkat perkembangan intelektual peserta didik. (3) Prinsip dan teori belajar. (4) Keterlibatan aktif peserta didik. (5) Keterkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. (6) Pengembangan dan pemahaman penalaran matematika.

Belajar Matematika merupakan proses di mana siswa secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan matematikanya. Salah satu filsafat yang banyak mempengaruhi pendidikan khususnya pelajaran Matematika adalah aliran konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi atau bentukan sendiri.

Para ahli konstruktivisme, salah satunya Piaget, ketika siswa mencoba menyelesaikan pembelajaran di kelas, maka pengetahuan Matematika dikonstruksikan secara aktif. Karena pelajaran Matematika menekankan hasil konstruksi atau bentukan sendiri, maka dipilih metode demonstrasi.

Metode Pembelajaran Demonstrasi

Metode pembelajaran demonstrasi merupakan pembelajaran yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Untuk tercapai kompetensi yang diharapkan dengan metode demonstrasi, penulis dituntut menguasai bahan pelajaran serta mampu mengorganisasi kelas.

Menurut Sri Anitah (2008:5.25) demonstrasi semata-mata hanya digunakan untuk: (1) Mengkonkretkan suatu konsep atau prosedur yang abstrak. (2) Mengajarkan bagaimana berbuat atau menggunakan prosedur secara tepat. (3) Meyakinkan bahwa alat dan prosedur tersebut bisa digunakan. (4) Membangkitkan minat menggunakan alat dan prosedur.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi adalah sebagai berikut: (1) Mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran. (2) Memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan. (3) Pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa. (4) Penguatan (diskusi, tanya jawab, dan/atau bahan latihan) terhadap hasil demonstrasi. (5) Kesimpulan.

Adapun dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut dalam pelaksanaan pembelajaran demonstrasi di kelas: (1) Penulis menyampaikan beberapa kartu yang berisikan beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review. Sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. (2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu. (3) Tiap siswa

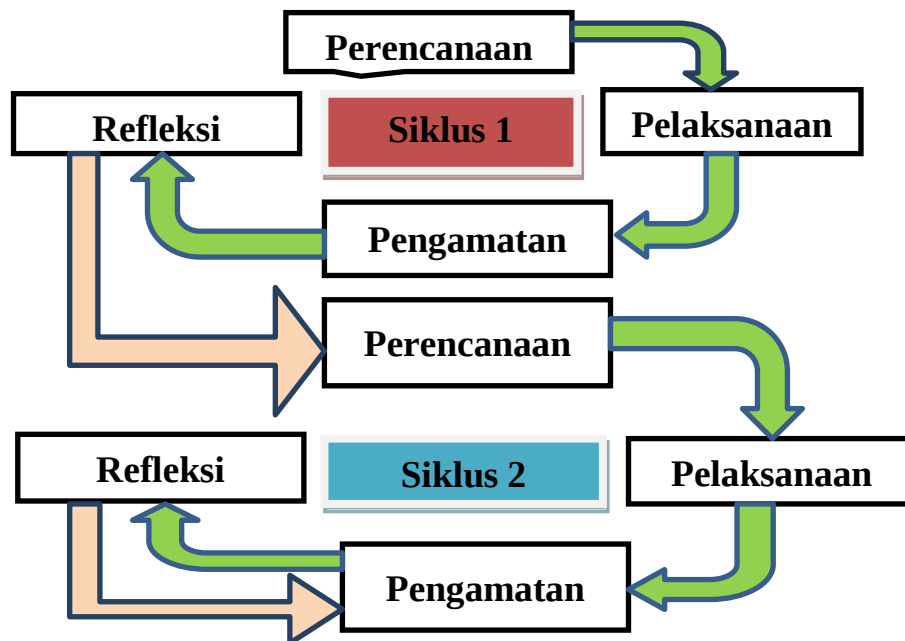
memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang. (4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). (5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 010 Balikpapan Kota pada semester I tahun pelajaran 2017 / 2018 tepatnya pada bulan Agustus sampai Oktober 2017. Adapun siswa yang menjadi subyek dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah siswa kelas I yang berjumlah 30 orang.

Mekanisme penelitian direncanakan dua siklus yang masing-masing siklus meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi. Secara umum prosedur penelitian tindakan sekolah digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Tahap Perencanaan; Pada tahap ini peneliti Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan desain pembelajaran yang berkaitan dengan metode demonstrasi. Pada setiap pertemuan diadakan tes untuk melihat hasil belajar siswa. Selain itu peneliti juga mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Peneliti bertindak sebagai pengajar melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan metode pembelajaran untuk prasiklus ini. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Setelah proses pembelajaran selesai guru memberikan lembar soal evaluasi yang harus dikerjakan.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar siswa pada prasiklus mendapat nilai rata rata 61 dengan presentase siswa yang memperoleh nilai kurang 50–59 adalah 40% sebanyak 12 siswa. Siswa yang memperoleh 60–69 adalah 31 % sebanyak 10 orang siswa. Dan siswa yang memperoleh nilai 70–79 adalah 24 % sebanyak 7 siswa. Nilai 80-100 adalah 3% sebanyak 1 siswa Pada prasiklus yang menjadi nilai dasar adalah nilai rata rata tes kemampuan awal.

Berdasarkan observasi diperoleh juga beberapa hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar dalam lembar kerja siswa dalam prasiklus ini. Ada sejumlah siswa yang mendominasi kegiatan sehingga siswa yang kurang pandai terlihat pasif. Guru kurang merencanakan waktu secara efisien sehingga saat diskusi kelas hanya sebagian kecil kelompok saja yang bisa berpresentasi. Hanya beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelas sehingga terkesan kurang hidup. Rata rata hasil belajar Matematika siswa masih dalam kategori cukup bahkan kurang.

Dari data dan paparan hambatan tersebut diatas, dapat diartikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum sempurna tercapai, untuk itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan untuk menindak lanjuti adalah 2 (dua) Siklus perbaikan yang terdiri dari Siklus I dan Siklus II yang akan diuraikan selanjutnya.

Siklus I

Tahap Perencanaan; Dari hasil diskusi pada prasiklus peneliti bersama rekan guru (pengamat) mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan pada siklus I yaitu mempersiapkan materi, lembar kerja siswa dan alat-alat yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Siklus ini terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama diberi materi pokok bahasan mengenal bangun ruang dengan indikator menyebutkan jenis jenis bangun ruang pada pertemuan kedua materi pokok bahasan mengenal bangun ruang dengan indikator menyebutkan jenis jenis bangun ruang yang ada disekitar lingkungannya serta pertemuan ketiga diberi materi tentang mengelompokkan benda benda disekitar kedalam bangun ruang. Pada akhir pertemuan diadakan tes hasil belajar. Peneliti yang bertindak sebagai pengajar melaksanakan rencana pembelajaran dengan melakukan tindakan perbaikan sesuai hasil refleksi pada prasiklus.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar siswa pada siklus 1 mengalami peningkatan dari rata rata kelas 61 berkriteria cukup menjadi 64 berkriteria cukup. Rata rata peningkatan pada siklus 1 adalah 10%,. Persentase siswa yang memperoleh nilai 50–59 adalah 10% sebanyak 3 orang, persentase siswa yang memperoleh nilai 60–69 adalah 40 % sebanyak 12 siswa dan persentase siswa yang memperoleh 70–79 adalah 40% sebanyak 12 siswa. Nilai 80-100 adalah 10% sebanyak 3 siswa. Pada siklus 1 yang menjadi nilai dasar adalah nilai rata rata tes hasil belajar prasiklus.

Hasil obsevasi pada siklus I menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari pada prasiklus . Pembinaan guru terhadap siswa juga dinilai lebih baik karena guru memberikan bimbingan kepada kelompok kelompok yang mengalami kesulitan secara merata. Pengelolaan kelas yang belum mengalami peningkatan karena guru masih sulit menggunakan waktu secara efisien serta siswa terkadang rebut dengan teman sekelompoknya saat mengerjakan lembar

kerja siswa. Aktifitas siswa dalam pembelajaran dinilai baik karena partisipasi, perhatian dan kerjasama siswa sudah tampak sebagian besar siswa sudah aktif dalam kegiatan kelompok maupun diskusi kelas.

Akan tetapi berdasarkan observasi juga masih ditemukan beberapa hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran pada siklus I ini, antara lain: (1) Masih ada siswa yang ribut sendiri dengan temannya sehingga mengganggu konsentrasi kelompok lain. (2) Siswa yang kurang pintar masih terlihat pasif dalam kelompok. (3) Siswa masih belum menerapkan langkah langkah pembelajaran metode demonstrasi, kadang sulit menentukan dugaan sementara mereka terkadang langsung melakukan percobaan. Walaupun rata rata nilai kelas meningkat namun masih kurang dalam menerapkan pembelajaran ini. Oleh sebab itu peneliti dan rekan guru (Pengamat) sepakat untuk melanjutkan siklus 2 sehingga mendapat hasil yang lebih baik.

Siklus II

Tahap Perencanaan; Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti melanjutkan tindakan siklus 2. Peneliti bersama pengamat mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan pada siklus 2 yaitu persiapan materi, Lembar kerja siswa dan alat alat yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Pada Siklus 2 ini terdiri dari tiga kali pertemuan pada pertemuan pertama diberikan materi mengenal bangun ruang dengan indikator menyebutkan benda benda sesuai dengan bentuknya, pada pertemuan kedua diberikan materi mengenal bangun ruang dengan indikator menjelaskan beberapa bangun ruang yang dapat membentuk bangun sederhana dan pada pertemuan tiga materi mewarnai beberapa bangun ruang yang membentuk suatu bangun sederhana. Peneliti bertindak sebagai pengajar melakukan tindakan perbaikan yang telah direncanakan bersama pengamat berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan dari nilai rata rata 64 menjadi 70 pada siklus 2 ber kriteria cukup baik. Persentase peningkatan pada siklus II adalah 20%. Persentase siswa yang memperoleh nilai 50–59 adalah 0% tidak ada, persentase siswa yang memperoleh nilai 60–69 adalah 10% sebanyak 3 siswa dan persentase yang memperoleh nilai 70–79 adalah 73% sebanyak 22 siswa dan yang mendapat nilai diatas 80 adalah 17% sebanyak 5 siswa. Prestasi secara keseluruhan rata rata skor dan kriteria hasil observasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi tiap siklus dapat dilihat pada tabel hasil rata rata skor dan kriteria hasil observasi tiap siklus.

Hasil observasi pada siklus 2 meningkat dibandingkan dengan siklus I. Siswa lebih terlihat antusias melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Hal ini mungkin disebabkan siswa melakukan kegiatan kerjasama yang baik. Dari segi nilai siswa, mengalami peningkatan dari rata rata nilai kelas yaitu dengan kriteria baik menjadi sangat baik. Peningkatan hasil belajar pada siklus 2 dinilai baik karena siswa yang memperoleh nilai diatas KKM 65. Hal ini membuktikan peningkatan hasil yang baik.

Dengan didasarkan hasil observasi dan analisis pada siklus 2. Peneliti dan rekan guru (Pengamat) sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan karena tindakan yang diberikan kepada siswa yaitu menggunakan metode demonstrasi dinilai telah

berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Matematika pada siswa kelas 1 SDN 010 Balikpapan Kota tahun pelajaran 2017 / 2018.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika . Dari hasil belajar Matematika siswa berkriteria baik . Rata rata nilai kelas siswa juga mengalami peningkatan dari kriteria cukup menjadi kriteria baik . Sebagian besar siswa di kelas 1 sudah dapat dikatakan tuntas belajar dan hanya beberapa siswa yang belum tuntas belajarnya. Keaktifan siswa juga meningkat disetiap siklus .Hal ini dikarenakan adanya kerjasama yang baik dimana siswa yang pandai membantu siswa yang kurang untuk menemukan jawaban dari setiap permasalahan sehingga siswa menjadi berani bertanya, menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang sedang berlangsung . Siswa mulai berani mencari tahu dan termotivasi untuk melanjutkan pekerjaan hingga mereka menemukan jawaban.

Pembahasan dari Siklus I dan Siklus II

Selain hasil belajar yang menjadi aspek penelitian kali ini adalah hasil pengamatan aktifitas siswa . Berikut penulis sajikan hasil analisis data yang penulis lakukan selama melakukan penelitian.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa Pada Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Nilai	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
80-100	1	3%	3	10%	5	17%
70 – 79	7	24%	12	40%	22	73%
60 – 69	10	33%	12	40%	3	10%
50 - 59	12	40%	3	10%	0	0%
Jumlah	30	100%	30	100%	30	100%

Nilai 50–59 merupakan kelompok siswa yang tidak aktif saat kerja kelompok , pada tabel diatas terlihat bahwa prasiklus sebesar 40 % atau sebanyak 12 siswa tergolong tidak aktif serta pada siklus 1 mengalami adanya perubahan menjadi 10% sebanyak 3 siswa . Pada siklus 2 mengalami peningkatan. Range 60–69 kelompok siswa kurang aktif pada tabel diatas terlihat bahwa prasiklus sebesar 33 % atau sebanyak 10 siswa tergolong kurang aktif dan jumlah tersebut mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 40 % atau sebanyak 12 siswa sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 10% atau sebanyak 3 siswa.

Range nilai 70–79 merupakan kelompok siswa yang aktif dan siswa aktif ini mengalami peningkatan . Siswa yang aktif pada prasiklus sebesar 24% atau sebesar 7 siswa pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 40% atau sebanyak 12 siswa sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan yaitu sebesar 73% atau sebanyak 22 siswa yang aktif pada saat kegiatan pembelajaran.

Nilai 80-100 merupakan kelompok siswa yang paling aktif, siswa ini mengalami peningkatan pada prasiklus sebesar 3% sebanyak 1 siswa, mengalami peningkatan pada siklus 1 sebesar 10% atau sebanyak 3 siswa dan pada siklus 2 sebesar 17% atau sebanyak 5 siswa

Dari data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Mengenal Bangun Ruang Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas 1 SDN 010 Balikpapan Kota. Melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran Matematika yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa sehingga hal ini dapat meningkatkan pula hasil belajar Matematika pada siswa kelas 1 SDN 010 Balikpapan Kota.

SARAN

Setelah melakukan penelitian penulis dapat memberikan masukan atau saran saran yang bermanfaat. Adapun diantaranya : (1) Kepada guru pengajar menyarankan agar dalam penerapan metode demonstrasi agar memperhatikan waktu yang digunakan saat pembelajaran berlangsung selain itu guru dituntut lebih kreatif dalam menyusun desain pembelajaran. (2) Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa maka dari pihak sekolah agar ikut serta menyiapkan alat peraga dan model pembelajaran yang lengkap dan sesuai agar dapat menunjang pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Taufik, dkk. 2011. *Born to Be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Anitah, Sri. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Depdiknas. 2003. Undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Jakarta : Balai Pustaka
- Gatot Muhsetyo, dkk. 2011. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syamsuddin M, Abin. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN
PECAHAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE
JIGSAW SISWA KELAS VI SD NEGERI 017 BALIKPAPAN TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Suwarno

Guru SD Negeri 017 Balikpapan Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu mulai 16 maret, 24 Maret dan 1 April 2018. Mekanisme penelitian direncanakan dua siklus yang masing-masing meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi atau pengamatan di kelas, dan 4) refleksi. Data hasil pengamatan selama pembelajaran direkam dalam format observasi, berdasarkan catatan lapangan pada siklus I, siklus II dan siklus III, tampak bahwa ada peningkatan aktivitas proses belajar siswa menunjukkan peningkatan yaitu pada siklus pertama 79.31% dibawah KKM, siklus kedua 48.28% dan pada siklus ketiga 0,00% dan nilai rata-rata kelas dari siklus pertama 57.24 ,pada siklus kedua 66.55 dan pada siklus ketiga 86.21. Berdasarkan pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa: Model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika khususnya pada materi pemahaman Pecahan di kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Tengah

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran Kooperaif, Jigsaw.

PENDAHULUAN

Pengajaran matematika merupakan bagian yang penting dari pendidikan secara keseluruhan. Karena dalam pengajaran matematika siswa dilatih untuk berfikir kritis, kreatif, cermat, dan teliti serta berfikir secara logis. Sehingga perlu diperhatikan agar siswa dapat menyerap materi pelajaran secara maksimal. Selama ini ada beberapa permasalahan yang menyebabkan siswa tidak tertarik belajar matematika diantaranya: siswa merasa takut pada guru dan pelajaran matematika, siswa sulit memahami dan menerapkan materi pecahan dalam pemecahan masalah, siswa kurang latihan soal tentang pecahan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Tengah dalam pembelajaran matematika dengan pokok bahasan pecahan diketahui beberapa penyebab kurangnya hasil belajar. Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika 69, diketahui nilai yang dicapai oleh siswa hanya mencapai 50% dinyatakan belum tuntas dengan nilai 69 keatas.

Mencermati kondisi di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang direncanakan, dilaksanakan dan di evaluasi. Diharapkan dapat merubah suasana pembelajaran ke arah yang lebih memungkinkan anak terlibat secara aktif dan menyenangkan. Hal itu dapat dicapai melalui pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran secara berkelompok, diharapkan dengan metode ini siswa dapat belajar secara aktif, kreatif dan menyenangkan. Guna peningkatan proses dan hasil belajar siswa di SD Negeri 017 kelas VI Balikpapan Tengah masih banyak mengalami kendala terutama materi pecahan. Kendala tersebut meliputi kemampuan dasar tentang operasi pecahan (jumlah, kurang, kali dan bagi). Kurangnya daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan guru, bahkan siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh teman-temannya yang telah mengerti kepada temannya yang lain, Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan Penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Pecahan Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe JIGSAW Siswa Kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Tengah Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Pendidikan

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik dan sekurelistik baik didalam manajemen maupun didalam penyusunan kurikulum yang kering dari nilai-nilai moral dan agama harus diubah dan disesuaikan kepada tuntutan pendidikan yang demokratis dan religius. Demikian pula di dalam menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, maka proses pendidikan haruslah mampu mengembangkan kemampuan untuk berkompetensi didalam kerja sama, mengembangkan sikap inovatif dan ingin selalu meningkatkan kualitas.

Hasil Belajar

Banyak orang mencampuradukkan pengertian antara evaluasi, pengukuran (measurement), tes, dan penilaian (assessment), padahal keempatnya memiliki pengertian yang berbeda. Stufflebeam (Abin Syamsuddin Makmun, 1996) memengemukakan bahwa : educational evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful, information for judging decision alternatif. Dari pandangan Stufflebeam, kita dapat melihat bahwa esensi dari evaluasi yakni memberikan informasi bagi kepentingan pengambilan keputusan. Di bidang pendidikan, kita dapat melakukan evaluasi terhadap kurikulum baru, suatu kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau etos kerja guru.

Pengukuran (measurement) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan di mana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu.

Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas. Secara khusus, dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, guru, serta proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan informasi itu, dapat dibuat keputusan tentang pembelajaran, kesulitan peserta didik dan upaya bimbingan yang diperlukan serta keberadaan kurikulum itu sendiri.

Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika – matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Metode Pembelajaran

Guru yang profesional tidak hanya menguasai sejumlah materi pembelajaran, namun penguasaan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai mutlak diperlukan. Untuk itu perlu kiranya para guru mampu menggunakan pendekatan dan metode yang tepat agar pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran Kooperatif Learning

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran Cooperative Learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. *Cooperative Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001).

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et. al. sebagai metode Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.

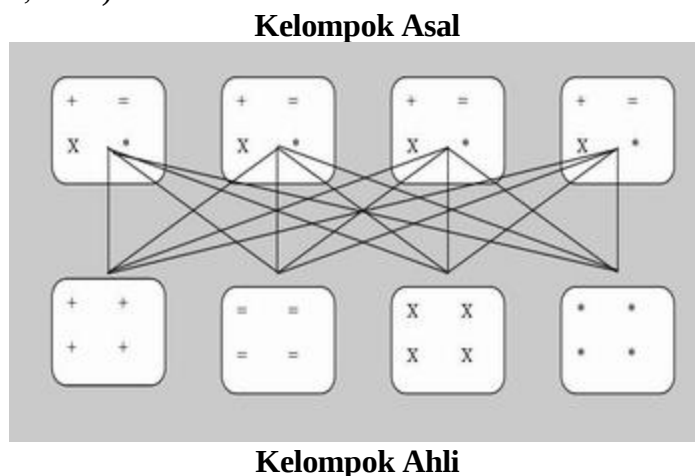
Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997).

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Arends, 1997) :



Gambar 1. Ilustrasi Kelompok Jigsaw

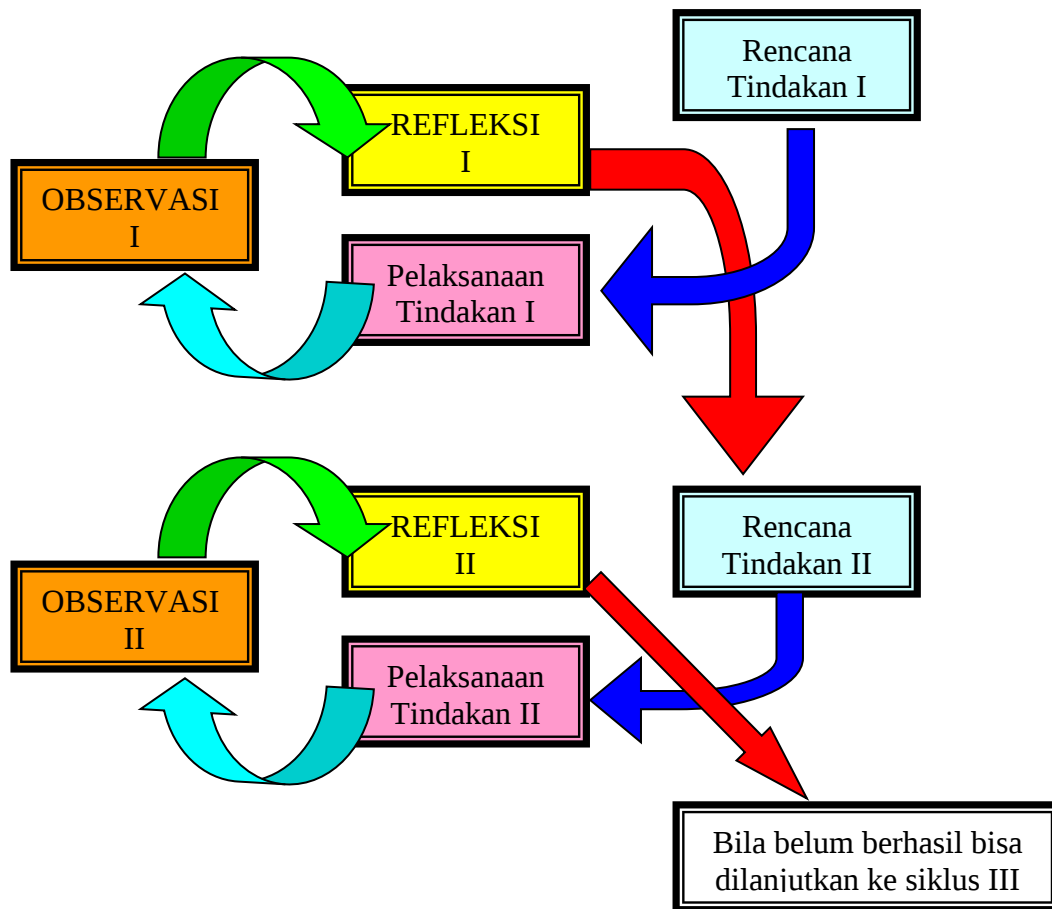
Langkah-langkah dalam penerapan teknik Jigsaw adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli.
2. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.
3. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
4. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
5. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
6. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
7. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 017 Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah Kota Balikpapan. Penelitian ini dilakukan pada siklus pertama tanggal 16 Maret, siklus kedua tanggal 24 Maret 2018 dan Siklus III 1 April 2018 (bila siklus III diperlukan). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Tengah yang berjumlah 29 siswa terdiri dari 17 laki-laki dan 12 siswa perempuan. Mekanisme penelitian direncanakan dua siklus yang masing-masing siklus meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan atau tindakan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi. Secara umum prosedur penelitian tindakan sekolah digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Rancangan Kegiatan Pembelajaran

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tahap Perencanaan; Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan di sampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw. Membuat rencana pembelajaran. Membuat lembar kerja siswa. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas. Menyusun alat evaluasi pembelajaran. melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan di sampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw. Membuat rencana pembelajaran. Membuat lembar kerja siswa. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas. Menyusun alat evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Setelah proses pembelajaran selesai guru memberikan lembar soal evaluasi yang harus dikerjakan.

Pada awal siklus pertama ini pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan bahwa sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw ini. Sebagian siswa belum memahami

langkah – langkah pembelajaran secara utuh dan menyeluruh. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan upaya bahwa guru dengan intensif memberikan pengertian kepada siswa kondisi dalam belajar dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw, kerjasama kelompok kecil, interaksi siswa dengan lingkungan diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami materi pecahan dengan mengobservasi dengan penetapan penilaian skala bertingkat.

Dari hasil pengamatan pada siklus pertama diperoleh gambaran bahwa dari 29 siswa kelas VI SD Negeri 017 Kecamatan Balikpapan Tengah sebanyak 23 orang siswa atau 79,31% belum tuntas (belum mencapai KKM). Ini berarti belum menguasai kompetensi dasar tentang menjelaskan hubungan antara pecahan. Sedangkan yang telah mencapai tuntas yaitu sebanyak 6 orang atau sekitar 20.69 % dengan nilai 68 ke atas. Tes siklus pertama ini nilai rata – rata kelas mencapai 57.24, maka akan dibuat kembali perencanaan.

Berdasarkan kelemahan, kendala sehingga tes akhir siklus pertama yang belum sesuai dengan target, maka dilakukan revisi untuk melanjutkan pada siklus kedua. Revisi yang dilakukan (1) guru membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil dari kegiatan pembelajaran. Penyimpulan bersama ini penting agar siswa mempunyai satu pemahaman yang sama nama lain pecahan dan menyederhanakannya (2) mendorong siswa aktif dalam keterlibatan dalam pembelajaran.

Siklus II

Tahap Perencanaan; berdasarkan refleksi dari siklus I, pada tahap perencanaan ini peneliti yang sekaligus guru Memotivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam kerja kegiatan belajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw. Membuat instrumen pembelajaran Matematika yang lebih baik lagi. Pada siklus kedua ini guru memfokuskan perhatian pada aktivitas guru yang kurang atau tidak dilakukan pada siklus pertama. Guru aktif membantu siswa yang belum memahami langkah–langkah pembelajaran dengan metode kooperatif jigsaw. Pada akhir siklus kedua dari hasil pengamatan guru dan kolaborasi dengan teman sejawat dapat disimpulkan siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok dan terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode kooperatif jigsaw.

Dari hasil pengamatan diperoleh dari 29 siswa kelas VI SD Negeri 017 Kecamatan Balikpapan Tengah, 15 orang siswa atau 51.72% telah mencapai nilai 68 atau lebih (sudah mencapai KKM). Ini berarti belum mencapai lebih 68% yang mencapai KKM berarti belum menguasai kompetensi dasar tentang menjelaskan mengurutkan pecahan dan mengubah bentuk pecahan biasa ke bentuk lain.

Setelah observasi selesai, pengamatan dan guru yang mengajar sudah selesai mengadakan tindakan, kemudian tindakan secara bersama diadakan refleksi sebanyak 15 orang telah memperoleh nilai lebih dari 68 pada siklus kedua ini, oleh karena itu pencapaian target hasil belajar belum melampaui hasil yang telah ditetapkan maka siklus kedua dilanjutkan dengan siklus ketiga.

Siklus III

Tahap Perencanaan; Perencanaan pada siklus ketiga berdasarkan refleksi pada siklus kedua, yaitu : Memotivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam

pembelajaran. Memberikan penerangan tentang bertanya dengan baik. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam kerja kegiatan belajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw. Membuat instrumen pembelajaran Matematika yang lebih baik lagi.

Pada siklus ketiga guru memfokuskan perhatian pada aktivitas guru yang kurang atau tidak dilakukan pada siklus kedua. Pada siklus ketiga ini materi pembelajaran yang diajarkan mengurutkan bentuk desimal dan mengubah pecahan biasa atau biasa ke persen dalam siklus ini, guru memberikan tugas kepada siswa mengambil beberapa contoh yang berbeda. Dan membentuk beberapa kelompok dan guru memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk soal dan masing – masing kelompok memberikan masukan dan presentasi masing - masing.

Guru lebih aktif membantu siswa yang belum memahami langkah – langkah pembelajaran dengan metode kooperatif jigsaw. Pada akhir siklus ketiga dari hasil pengamatan guru dan kolaborasi dengan teman sejawat dapat disimpulkan siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok dan terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode kooperatif jigsaw.

Hasil pengamatan terlihat dari 29 siswa kelas VI SD Negeri 017 Kecamatan Balikpapan Tengah, 29 orang siswa atau 100% telah mencapai nilai 68 atau lebih (sudah mencapai KKM). Ini berarti sudah mencapai lebih 68% yang mencapai KKM berarti siswa sudah menguasai kompetensi dasar tentang mengurutkan bentuk desimal dan mengubah pecahan biasa atau biasa ke persen. Dari hasil pengamatan terlihat semua aktifitas siswa yang kurang dilakukan pada siklus pertama dan kedua sudah dilakukan.

Setelah observasi selesai, pengamatan dan guru yang mengajar sudah selesai mengadakan tindakan, kemudian tindakan secara bersama diadakan refleksi sebanyak 29 orang telah memperoleh nilai lebih dari 68 atau 100,00% pada siklus ketiga ini, oleh karena itu pencapaian target hasil belajar telah melampaui hasil yang telah ditetapkan maka siklus ketiga tidak dilanjutkan dengan siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Berdasarkan hasil analisis data, dan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, menunjukkan adanya kemajuan, hal ini terjadi karena guru dapat memberikan kompetensi dasar dan indikator sesuai dengan rencana, namun perubahan tersebut belumlah mencapai target.

Pada siklus pertama tingkat kemajuan siswa dikategorikan kurang karena nilai rata – rata kelas 57,24. Meskipun demikian masih ada dengan 96,96% siswa memperoleh nilai di bawah KKM dan belum ada seorangpun mendapat nilai sempurna (100). Menurut pengamatan teman sejawat hal ini disebabkan oleh guru yang masih kurang terampil menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw dan kurangnya bimbingan yang intensif kepada siswa. Oleh karena itu peneliti melanjutkan PTK ke siklus kedua.

Sejalan dengan dasar pemikiran bahwa kooperatif learning tipe jigsaw Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas

penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997). Disini metode berfungsi untuk memperjelas dan memudahkan pesan kurikulum yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga mampu memotivasi belajar dan mengefisienkan proses belajar.

Siklus Kedua

Hasil analisis data pada siklus kedua, menunjukkan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik dari pada siklus pertama. Guru sudah dapat membantu hasil belajar siswa pada metode kooperatif learning tipe jigsaw dan lebih intensif lagi memberikan bimbingan kepada siswa. Hasil proses pembelajaran dapat dikategorikan sedang karena pada siklus kedua hanya 14 orang siswa dengan 42,42% yang memperoleh nilai dibawah KKM dan 19 orang siswa dengan 57,58% yang memperoleh diatas KKM, nilai rata – rata kelas pada siklus pertama adalah 53,33 mengalami peningkatan pada siklus kedua menjadi 67,27 sehingga terdapat peningkatan hasil belajar siswa dibanding siklus pertama.

Pada siklus kedua ini baik aspek proses dalam penelitian ternyata cukup baik. Metode kooperatif learning tipe jigsaw sebagai metode belajar dalam penelitian ini ternyata cukup membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan memanfaatkan kerjasama kelompok sebagai sumber belajar, membawa siswa untuk berintraksi langsung dengan proses pembelajaran sehingga lebih aktif dan kreatif selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus kedua peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa tindakan kelas ini belum cukup pada siklus kedua.

Siklus Ketiga

Hasil analisis data pada siklus ketiga, menunjukkan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik dari pada siklus kedua. Guru sudah dapat memperbaiki hasil belajar siswa pada metode kooperatif learning tipe jigsaw dan lebih intensif lagi memberikan bimbingan kepada siswa. Hasil proses pembelajaran dapat dikategorikan lebih baik karena pada siklus ketiga tidak ada seorangpun siswa dengan mendapat dibawah KKM dan 33 orang siswa dengan 100,00% yang memperoleh diatas KKM, nilai rata – rata kelas pada siklus pertama adalah 53,33 mengalami peningkatan pada siklus kedua menjadi 67,27 dan pada siklus ketiga menjadi 90,91, sehingga terdapat peningkatan hasil belajar siswa dibanding siklus pertama dan kedua.

Pada siklus kedua ini baik aspek proses dalam penelitian ternyata lebih baik dari siklus pertama dan kedua. Metode kooperatif learning tipe jigsaw sebagai metode belajar dalam penelitian ini ternyata sangat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan memanfaatkan kerjasama kelompok sebagai sumber belajar, membawa siswa untuk berintraksi langsung dengan proses pembelajaran sehingga lebih aktif dan kreatif selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus kedua peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa tindakan kelas ini belum cukup pada siklus kedua. Metode kooperatif learning tipe jigsaw merupakan sebagai sumber belajar sangat mempengaruhi hasil belajar menjadi lebih meningkat karena dengan metode ini

siswa mendapat pengalaman secara bekerja sama dimana siswa akan dapat menyerap bahan pembelajaran yang diberikan. Khususnya pada materi pemahaman konsep pecahan pada materi pelajaran matematika serta lebih memahami fungsi – fungsi dari pecahan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) Peningkatan aktivitas proses belajar siswa menunjukkan peningkatan yaitu pada siklus pertama 79.31% dibawah KKM, siklus kedua 48.28% dan pada siklus ketiga 0,00% dan nilai rata-rata kelas dari siklus pertama 57.24, pada siklus kedua 66.55 dan pada siklus ketiga 86.21. (2) Respon siswa sangat positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif learning tipe jigsaw, hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dimana siswa sangat terlihat antusias pada saat menjelaskan dan menyelesaikan soal latihan Pecahan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw. (3) Model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika khususnya pada materi pemahaman Pecahan di kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Tengah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Guru lebih sering memanfaatkan metode pembelajaran yang ada sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Matematika guna meningkatkan hasil belajar siswa. (2) Selain metode kooperatif learning tipe jigsaw sebagai sumber belajar hendaknya dikaji sumber-sumber belajar yang lain dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. (3) Melakukan perbaikan pembelajaran di kelas melalui langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun. 1996. *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arends. 1997. *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Johnson. 1993. *Model Cooperative Learning Type Jigsaw*. Jakarta: Erlangga.
- Slavin, R.E. 1994. *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik (terjemahan)*. Bandung: Nusa Media.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk



1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.